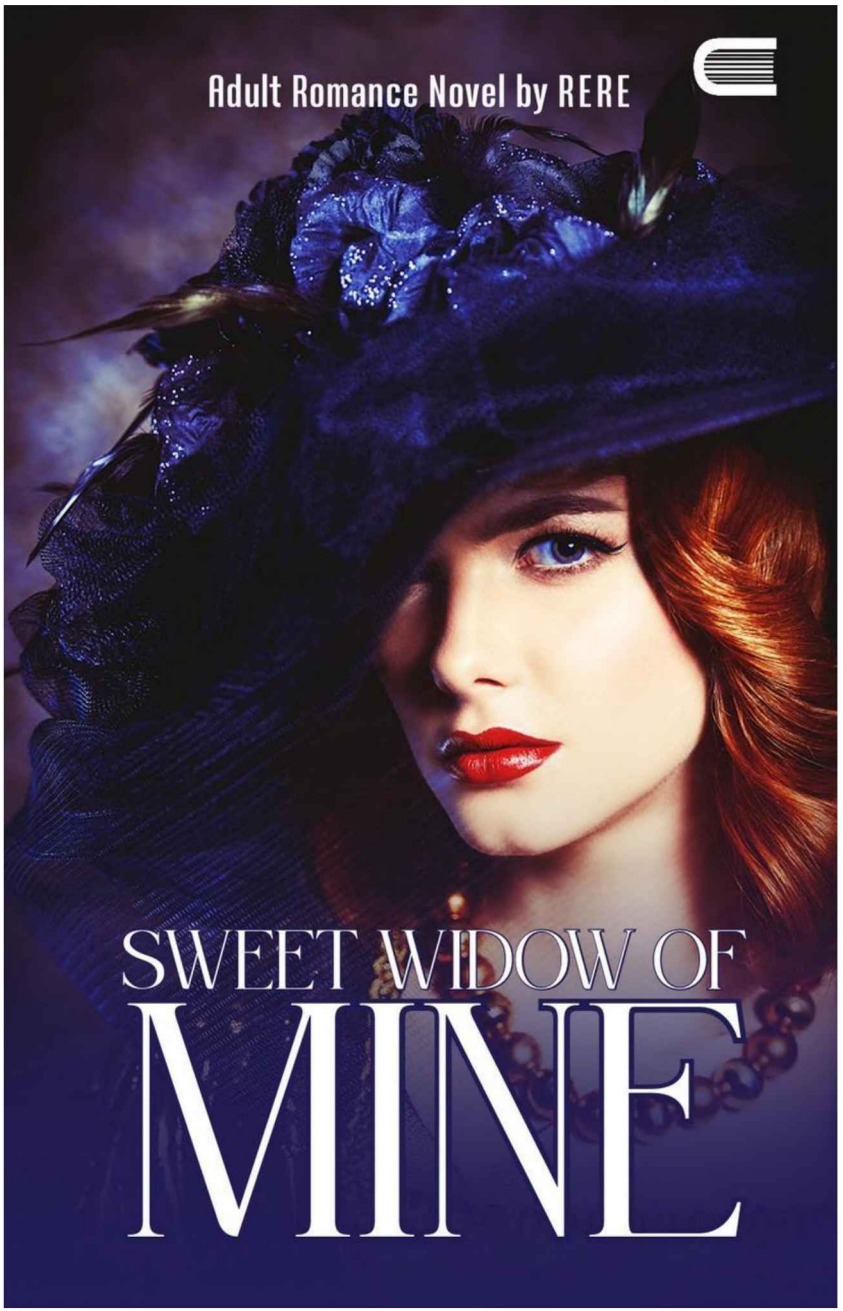
Adult Romance Novel by RERE
SWEET WIDOW OF
MINE

Sweet Widow of Mine

Copyright © 2022

By Rere

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Rere
Wattpad. @Author_rere
Email. authorrere@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2022
148 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

"Kau mengetahui siapa pembunuhnya, Richard?" Sepasang mata hijau emerald itu menatap Richard dengan serius dan menuntut. Wanita yang duduk di hadapan Richard diam menunggu jawaban yang ia cari-cari selama dua tahun belakangan ini, "Katakan kepadaku Richard, mengapa kau menyembunyikannya dariku?"

Richard MacLeod, seorang bangsawan muda, menatap wanita itu dengan ragu kemudian berkata, "Dia bukanlah orang sembarangan My Lady, kau akan berada di dalam masalah jika kau berurusan dengannya"

"Aku tidak peduli" jawabnya acuh, "Aku tidak akan bisa hidup dengan tenang sampai pembunuh Victor ditemukan!"

Hembusan nafas pelan lolos dari bibir Richard, ia menatap wanita malang yang duduk di hadapannya sambil berpikir apakah bijak jikalau dia membiarkan wanita itu menceburkan diri ke dalam bahaya demi membongkar kasus pembunuhan Victor yang telah lama ditutup? Terlebih lagi pembunuhnya bukanlah orang sembarangan, tapi Richard tahu wanita ini tidak akan berhenti sampai pembunuh Victor mendapatkan hukuman yang setimpal, dia tidak akan dapat hidup dengan tenang apalagi memulai lembaran yang baru jika Victor belum mendapatkan keadilan.

Menaruh tangannya di atas tangan halus yang tergolek di atas meja, Richard menatap wanita itu lalu bertanya, "Apakah kau berjanji kau akan melupakan masa lalumu dan memulai kehidupan yang baru jika pembunuh itu tertangkap?"

Sepasang maniknya berkilat tajam, "Aku janji." ucapnya, penuh penekanan.

"Dan kau juga harus berjanji kepadaku My Lady, ini adalah yang terakhir. Jika kau tidak berhasil maka kau harus kembali dan merelakan kasus pembunuhan Victor"

Butuh waktu yang lama menunggu jawaban dari bibirnya, tapi Richard tetap bersabar memberikan wanita itu sedikit waktu untuk berpikir hingga akhirnya dia mendesah pasrah dan berkata, "Baiklah, aku janji aku akan kembali jika aku tidak berhasil membongkar kasus ini"

Sejenak Richard terdiam. Ia membalas tatapan tajam wanita itu sambil menimbang-nimbang keputusan yang akan ia ambil hingga akhirnya ia menyadari bahwa tidak ada jalan lain untuk menghentikan kegigihan wanita ini selain membiarkannya berurusan langsung dengan pembunuh itu.

"Dia adalah Drew Carrington, *Earl of Lincoln,* dia menganggap Victor sebagai saingannya untuk menguasai Lincoln karena mereka berdua adalah kandidat terkuat yang dipilih oleh Lord Edward"

Sontak wanita itu menarik tangannya dari genggaman Richard, matanya berpaling dan ia menatap lurus sebuah foto yang terpajang di dinding kastilnya. Foto Victor Tavistock, *Visscount of Canterbury* yang ditemukan tewas dengan satu tembakan di kepalanya dua tahun yang lalu. Sayangnya kasus penembakan itu telah ditutup karena sedikitnya bukti dan jejak yang dimiliki, namun tak lama lagi semuanya akan terbongkar. Victor akan mendapatkan keadilan dan pembunuhnya pasti mendapatkan ganjaran yang setimpal.

"Aku akan pergi ke Lincoln" ucap wanita itu dengan mata yang berkilat tajam penuh dendam.

"Sendirian?" tanya Richard.

Dia mengangguk, "Yah..." sahutnya, "Sendirian"

SATU

Drew Carrington berdiri jenuh di tengah-tengah keramaian pesta dansa Madame Gerritsen, tak memedulikan gadis-gadis bangsawan yang mencuri pandang ke arahnya dan menolak mereka yang mengajaknya untuk berkenalan dan berdansa.

Bukannya Drew sombong, ia hanya tidak tertarik. Belakangan hari ini kepalanya dipenuhi oleh tugas-tugas yang harus ia selesaikan sebagai seorang Earl dan tugas-tugas itu merenggut hasrat Drew untuk bercinta. Jika saja bukan karena Madame Gerritsen, Bibinya, Drew pasti tidak akan menghadiri pesta dansa ini di tengah-tengah kesibukannya.

Meneguk cairan merah yang ada di gelasnya hingga tandas, Drew hendak meninggalkan pesta namun sayang sang Bibi menyadarinya dan menghadang Drew yang hendak pergi tanpa berdansa dengan gadis-gadis yang sedari tadi meliriknya.

"Kau sudah ingin pergi?"

"Bibi aku memiliki banyak pekerjaan"

"Lord Lincoln, aku mengundangmu agar kau bisa menikmati masa mudamu. Coba lihat di sana," Drew melirik seorang gadis berambut pirang yang Bibinya tunjuk, gadis itu menatapnya sambil tersenyum ramah, "Dia adalah anak dari Lord Newcastle, Lady Annaliese Thompson, dia memperhatikanmu sejak tadi mengapa kau tidak mengajaknya berdansa?"

Drew mengalihkan pandangannya dengan jenuh lalu berkata, "Tidak malam ini"

"Oh, kau selalu saja berkata seperti itu!" gerutu Madame Gerritsen yang mulai merasa kesal dengan sikap keponakannya yang kaku dan dingin terhadap wanita, "Kau tahu, ibumu sengaja memaksaku untuk membujukmu menghadiri pesta dansa ini agar aku dapat menemukan gadis yang tepat untuk kau nikahi"

Kedua alis Drew terangkat naik, "Jadi Ibu yang meminta Bibi untuk mengundangku?"

Madame Gerritsen meringis karena ia baru saja menyadari bahwa dia telah membongkar misi kecilnya bersama kakak perempuannya, "Ayolah Drew, jangan salahkan ibumu jika dia ingin melihatmu menikah kau sudah cukup matang untuk berkeluarga" ucap Madame Gerritsen.

Drew mendengus kemudian memijit pelan pelipisnya. Menikah, Drew belum punya rencana untuk menikah dalam waktu dekat. Ia punya segudang pekerjaan untuk diurus dan wanita....oh, mereka hanya dapat membuat Drew bertambah pusing saja!

"Berdansalah satu kali dengan Lady Annaliese baru Bibi akan mengizinkanmu pulang"

Drew memandangi Madame Gerritsen yang sedang membujuknya. Ia tahu jika menolak maka sang Bibi tidak akan membiarkannya pulang sampai pesta dansa ini berakhir, jadi Drew tidak punya pilihan lain selain menuruti keinginan Bibinya. Toh, berdansa dengan Lady Annaliese paling hanya menghabiskan waktu paling lima belas menit saja.

Madame Gerritsen terlihat girang setelah keponakannya mengangguk menyetujui keinginannya. Segera ia bawa Drew untuk menghampiri Lady Annaliese Thompson kemudian Drew dengan sopan menawari gadis bangsawan itu untuk

berdansa. Lady Annaliese menerima tawaran Drew dengan malu-malu, ia sambut uluran tangan sang Earl lalu ia biarkan Drew mendekapnya di sepanjang dansa pertama mereka.

Sayangnya, dansa itu tidak semanis yang Annaliese kira karena Drew sangatlah dingin terhadapnya. Lelaki itu sangat cuek, tidak menanggapi dirinya saat Annaliese mengajaknya mengobrol atau bertanya sesuatu.

Di tengah-tengah dansanya bersama Lady Annaliese yang membosankan, Drew tanpa sengaja melihat seorang wanita duduk dan bersenda gurau bersama tiga orang pria bangsawan di salah satu meja. Sesuatu di dalam diri Drew membeku kala matanya bertemu dengan sepasang manik emerald itu. Wanita itu berhenti tertawa dan melemparkan senyum genit kepada Drew, sebuah senyuman yang sialannya membangkitkan hasrat di dalam diri Drew. Hasrat yang selalu berada di bawah kontrol Drew kini tidak dapat ia kendalikan saat ia melihat senyum manis penuh godaan itu.

"Kau kenal dia, My Lord?" tanya Annaliese yang menyadari di mana perhatian Drew jatuh.

Drew menatap Annaliese sejenak kemudian menggeleng, "Tidak. Kau mengenalnya?"

Annaliese mengangguk, "Ya, dia adalah jandanya Lord Canterbury, dari gosip yang kudengar saat ini dia sangat gigih mencari pendamping baru sehingga terlibat skandal dengan beberapa bangsawan yang sudah beristri"

Oh?

Drew kembali menaruh perhatiannya kepada jandanya Lord Canterbury, wanita itu tidak lagi menatapnya atau melemparkan senyum karena sudah kembali sibuk bersenda gurau dengan beberapa orang bangsawan yang ada di mejanya. Yeah, salah satu dari tiga bangsawan itu memang

sudah menikah jadi Drew tidak bisa mengatakan bahwa apa yang Annaliese katakan hanyalah gosip semata.

Namun entah mengapa Drew sulit melepaskan perhatiannya dari wanita itu. Seburuk apa pun gosip mengenai dirinya, Drew tetap tertarik kepada jandanya Lord Canterbury dan ia ingin sekali menghampiri wanita itu untuk mengajaknya ke lantai dansa.

Setelah dansanya dengan Annaliese selesai, Drew mengurungkan niatnya untuk pulang lebih awal. Ia mengambil segelas wine lalu berdiri di tengah-tengah keramaian sambil memperhatikan janda Lord Canterbury yang kini masih bercengkerama dengan tiga pria bangsawan di mejanya. Oh, haruskah Drew menghampirinya? Tidak, Drew tidak mau bermain api dengan wanita seperti itu. Jandanya Lord Canterbury jelas wanita genit yang hanya ingin mencari topangan hidup setelah suaminya meninggal, jangan sampai Drew terjebak dengan wanita yang Cuma ingin memanfaatkannya.

Tapi sial, nasib buruk bagi Drew karena ia mendapati wanita itu kembali membalas tatapannya dan melemparkan senyum kepadanya. Sesuatu di dalam tubuh Drew bergetar, mungkin itu adalah hasratnya yang berhasil dipancing oleh sosok wanita yang berstatus janda di meja seberang.

Drew berusaha keras membalas tatapan itu dengan dingin dan tajam tapi tampaknya usahanya sia-sia sebab ia justru mendapati sepasang manik emerald itu memicing merasa semakin tertarik kepada dirinya. Janda Canterbury bangkit dari mejanya kemudian meninggalkan tiga orang pria bangsawan yang sedang bercengkerama dengannya begitu saja hanya untuk menghampiri Drew, Lord Lincoln, yang diam-diam memperhatikannya.

Mata Drew menelusuri sosok cantik nan anggun yang tengah datang kepadanya, sepasang manik hijau emerald, rambut panjang bergelombang berwarna hitam pekat, dan juga sepasang kaki jenjang yang melangkah menghampiri Drew tanpa keraguan. Tenggorokan Drew terasa kering saat wanita itu semakin dekat, kecantikannya terlihat semakin jelas dan Drew tidak dapat menepis pesonanya yang memikat.

"Lord Lincoln" sapanya, sambil mengulas senyum tipis.

"My Lady" Drew menyapa balik.

"Aku melihatmu memperhatikanku sejak tadi, jadi aku berpikir untuk menghampirimu dan berkenalan. Kita tidak pernah bertemu sebelumnya benar 'kan?"

"Yes, My Lady"

Wanita itu mengulurkan tangannya kepada Drew lalu berkata, "Aku Sloane Tavistock, kau pasti sudah dapat menebak dari mana aku mendapatkan nama belakang itu"

Sloane....

Nama yang indah.

Drew mengangguk lalu menyambut uluran tangan Sloane, "Ya, kau adalah istri mendiang Victor Tavistock, aku turut berduka atas kematian suamimu"

"Mantan istri" koreksi Sloane seraya menarik tangannya dari Drew, "Omong-omong apakah kau keberatan menemaniku mencari udara segar di taman? Di sini terasa sesak aku benci keramaian"

Mata Drew berkilat karena ia tahu kalau itu hanyalah sebuah alasan yang Sloane lemparkan agar dapat membawanya ke taman, jandanya Lord Canterbury Cuma mau berduaan dengannya dan Drew tahu pasti apa yang wanita genit itu inginkan.

Tapi meskipun Drew sudah mengetahui ular jenis apa yang sedang ia hadapi, ia tetap menerima tawaran Lady Sloane Tavistock dan meninggalkan pesta dansa untuk menemani wanita itu mencari udara segar. Mereka pergi ke taman Madame Gerritsen yang gelap berduaan saja dan berjalan-jalan di bawah temaramnya sinar rembulan.

"Jadi bagaimana dansamu bersama Lady Annaliese Thompson dari Newcastle? Aku lihat kau tidak cukup menikmatinya" tanya Sloane.

Drew tertawa ringan, "Sebenarnya tidak terlalu buruk My Lady, jika saja kau tidak mencuri perhatianku" Drew tidak tahu mengapa dirinya kembali menyuapi Sloane dengan menunjukkan ketertarikan yang sama seperti yang sedang wanita itu bangun dengan dirinya. Yang jelas ia merasa nyaman berkata jujur dan terbuka kepada Sloane.

Langkah Sloane mendadak terhenti sehingga Drew pun ikut melakukan hal yang sama. Di bawah cahaya yang tidak terlalu terang Drew tertegun mendapati jandanya Lord Canterbury menatapnya lekat dan tak memedulikan jarak mereka yang begitu dekat.

"Apakah aku berhasil menarik perhatianmu Lord Lincoln?" tanya Sloane, membawa tubuhnya semakin dekat ke arah Drew.

"Yes, My Lady. Kau berhasil"

Drew mematung, hasratnya terbangun semakin tinggi, ia ingin mendorong Sloane untuk menjauh tapi ia tidak bisa melakukannya sebab aroma dari tubuh wanita bangsawan itu menggodanya dan malah membuat Drew tanpa sadar mulai merengkuh pinggangnya yang ramping.

Tubuh ini....tubuh ini sangat pas di dalam genggamanku, batin Drew.

"Apa yang ingin kau lakukan, My Lady?" tanya Drew di sisa-sisa kewarasannya.

Sloane meletakkan kedua tangannya di bahu sang Earl, ia membawa wajahnya maju sehingga bibir mereka nyaris bertemu lalu sambil menatap bibir Drew dia berbisik, "Menurutmu apa, My Lord?"

Sekujur tubuh Drew yang awalnya membeku kini meleleh bagaikan es yang terpanggang api kala bibirnya menyentuh bibir lembut nan manis milik Sloane Tavistock. Drew mendekap erat tubuh molek itu, tak ingin Sloane berubah pikiran atau menarik diri darinya dalam sekejap.

Oh Tuhan, ciuman apa ini? Pikir Drew. Ciuman Sloane mengirimkan getaran dan sengatan hingga ke jemari kaki Drew. Apakah ini karena dia sudah lama tidak berhubungan dengan wanita sehingga gairahnya menggebu-gebu hanya dengan merasakan ciuman Sloane? Atau memang pemilik bibir semanis madu itu telah menyihirnya?

Oh, Drew tidak tahu dan tidak tertarik untuk mencari tahu. Yang ia inginkan hanyalah Berada. Di. Dalam. Tubuh. Sloane. Sekarang. Juga!

DUA

Drew sudah gila saat ia membawa Lady Sloane Tavistock menyelinap masuk ke dalam kamar tamu Bibinya. Tanpa membuang waktu lama Drew segera mendapatkan janda muda itu telanjang di dalam dekapannya, kehangatan dari tubuh halus Sloane membuat darah Drew berdesir dan tatapan matanya yang indah menghipnotis Drew sehingga Lord Lincoln nyaris gila karena sangat membutuhkannya.

"Apa yang kau lakukan kepadaku Sloane? Aku tidak pernah begitu menginginkan seorang wanita hingga seperti ini sebelumnya" ucap Drew dengan suaranya yang berat dan parau.

Jemari-jemari Sloane yang halus mendarat di pipinya, mengusap rahang Drew lembut sehingga lelaki itu memejamkan mata, "Aku tidak melakukan apa-apa My Lord, aku hanya menunjukkan betapa aku menginginkanmu mengguncang duniaku. Aku ingin merasakan hasratmu yang menggebu-gebu. Aku ingin kau mendesakku dengan kuat dan melihatmu mengerang menyebut namaku. Aku ingin—"

"Astaga Sloane!" sela Drew dengan nafas yang kian memburu, "Aku bersumpah kau akan mendapatkan semua itu sayang! Aku bersumpah!"

Drew kembali mencium bibir Sloane dengan rakus dan dalam. Kedua telapak tangannya yang besar meremas bokong Sloane lalu ia menampar pipi bokong wanita itu sehingga Sloane memekik pelan. Oh, mereka berdua punya kegemaran yang sama, mereka berdua sama-sama menyukai seks yang kasar.

Di antara kedua kaki jenjang Sloane yang terbuka Drew dapat merasakan betapa kerasnya ia karena mendengar kata-kata nakal dan desahan dari bibir jandanya Lord Canterbury. Merasa sudah tidak tahan lagi, Drew menanggalkan celananya dan membiarkan Sloane menikmati pemandangan yang ada.

Sepasang manik emerald itu berkilat penuh gairah, meneriakkan seks dengan begitu kuatnya dan tanpa merasa malu Sloane mengisyaratkan Drew untuk kembali mengurungnya di bawah tubuh besar lelaki itu. Sudut bibir Drew terangkat naik, ini kali pertama ia bertemu dengan seorang wanita bangsawan yang liar di ranjang, seorang wanita bangsawan yang tak malu-malu menunjukkan dan meminta apa yang ia inginkan. Tapi Drew suka sifat Sloane yang liar, wanita itu mampu mengimbangi setiap serangan yang ia berikan sehingga Drew semakin merasa tertantang.

Dikurungnya tubuh Sloane yang mungil lalu ia mulai mengecupi setiap sudut wajah Sloane yang memerah menampung gairah. Nafas wanita itu berhembus halus namun putus-putus. Di bawah telapak tangan Drew, kulitnya terasa lembut tapi juga panas terbakar oleh sengatan dari setiap sentuhan yang Drew berikan.

"Lord Lincoln...."

"Tell me what you want, Sloane? Tell me what you need..." bisik Drew tepat di telinga Sloane. Tubuh Sloane bergetar halus merasakan sapuan lidah basah Drew di bawah telinganya, lelaki itu menggeram kemudian menggigit lembut daun telinga Sloane.

"You." Sloane melenguh, *"I need you, My Sweet Lord..."*

Drew mengumpat pelan, dengan desakan yang kuat ia melesak masuk membelah celah Sloane yang sempit

sehingga pinggul wanita itu terentak dan terangkat naik menyambut kehadirannya. Keduanya sama-sama mabuk di dalam penyatuan, Drew kembali mempertemukan bibir mereka sebelum ia bergerak menggempur kerapatan Sloane yang rapat dan basah.

Sloane terengah-engah, ia menarik bibirnya dari Drew dan menjerit sekeras mungkin merasakan kenikmatan yang menghujani tubuhnya. Mata wanita itu berputar sebelum terpejam. Setetes cairan bening tumpah dari sudut matanya, ia merinding hingga ke tulang tak sanggup menampung kenikmatan yang Lord Lincoln berikan.

Desahan dan jeritan penuh kenikmatan menghiasi kamar tamu Madam Gerritsen malam itu. Tubuh Sloane yang indah bergoyang seirama dengan dorongan Drew yang berantakan. Di dalam genggamannya, Sloane meremas kuat helaian rambut pirang Drew sebagai pertahanan. Dia nyaris datang....sebentar lagi kenikmatan itu akan membawanya terbang bersama lelaki yang sibuk mengentak ke dalam tubuhnya.

Kedua tungkai Sloane yang memeluk pinggul Drew bergetar. Cairan menyembur keluar dari penyatuan mereka bersama pinggul Sloane yang bergerak tak terkendali. Wanita itu tak bisa mencegahnya, ia mendahului Drew karena tak mampu menahan diri untuk datang lebih lama lagi.

Sesaat Drew memperlambat dorongannya untuk menikmati dinding Sloane yang lunak yang memijatnya kencang. Oh, Drew tidak pernah begitu terobsesi dengan seorang wanita sebelumnya, Lady Sloane Tavistock berhasil membuatnya menginginkan lebih banyak pelepasan padahal

pelepasan yang sudah berada di pelupuk mata saja belum ia raih.

Gerakan pinggul Drew kembali pada ritme yang semula, cepat dan kuat, sehingga tanpa butuh waktu yang lama Sloane dapat merasakan pelepasan itu ingin kembali menyerangnya. Ia menarik tubuh Drew untuk ia peluk dengan erat, ia butuh seseorang....seseorang yang dapat menjadi pegangannya agar ia tidak benar-benar hancur karena pencapaian yang Drew berikan.

"Drew...."

Mendengar Sloane mendesahkan namanya Drew tersenyum puas lalu berkata, *"You moaning my name, Sloane. Let's see how many times i can get you to do that"*

Sloane merintih pelan saat Lord Lincoln memutar tubuhnya dan mengendarainya dari belakang. Kedua tangan Sloane meremas erat bantal yang menyangga kepalanya, Sloane teramat lelah tapi ia tidak bisa menampik bahwa ia menginginkan Lord Lincoln sepanjang malam. Sudah lama wanita itu tidak merasakan kenikmatan yang nyata seperti ini, sudah lama ia tidak berada di bawah kendali hasrat menggebu-gebu seorang lelaki yang perkasa seperti Drew Carrington.

Jadi biarlah....

Biarkan sesaat Lady Sloane Tavistock melupakan jati dirinya dan tenggelam di dalam lautan gairah yang Lord Lincoln ciptakan untuk mereka berdua. Lautan gairah tak bertepi sehingga keduanya sama-sama tak tahu kapan mereka harus berhenti.

TIGA

Lord Lincoln dibuat pusing oleh dirinya sendiri. Ia menginginkan jandanya Lord Canterbury dan terobsesi oleh wanita bermata hijau emerald itu dengan sangat buruk. Sejak pertemuan pertama dan terakhir mereka di rumah Madam Gerritsen, Sloane Tavistock mengambil porsi yang cukup banyak di kepalanya sehingga pekerjaan sang Earl menjadi terganggu. Bangsawan lajang itu jatuh hati kepada seorang janda yang begitu manis dan menggoda sampai-sampai ia tak menginginkan wanita mana pun lagi selain Lady Sloane Tavistock.

Drew sudah mengirim prajuritnya untuk mencari di mana janda muda itu tinggal, lelaki itu ingin menemuinya lagi dan ia bersumpah tidak akan melepaskan Sloane setelah ini. Cukup sekali wanita itu berhasil kabur diam-diam setelah mereka bercinta di rumah Madam Gerritsen, tapi sekarang tidak lagi....Drew akan menemukan Sloane dan ia akan mengungkapkan dengan sejujur-jujurnya bahwa ia telah jatuh hati pada pandangan pertama kepada Lady Canterbury.

Oh, hasrat Drew yang menggebu-gebu dan obsesinya terhadap Sloane membuatnya terlihat seperti seorang remaja yang sedang kasmaran dan posesif. Drew terus memikirkan bangsawan-bangsawan lain yang juga mendekati janda kembang itu, gosip yang dia dengar dari Lady Annaliese membuat dadanya terasa panas. Benarkah Sloane berambisi untuk mencari pendamping hidup baru? Benarkah wanita itu adalah simpanan beberapa orang bangsawan yang telah beristri?

Oh tidak, Drew benar-benar tidak tahu. Dia tidak ingin menduga-duga sebelum mendengar kebenarannya langsung dari bibir Sloane. Tapi jika gosip itu benar maka Drew tidak mau membuang waktu lebih banyak lagi, ia akan segera melamar Sloane dan bersedia memberikan apa pun yang Sloane inginkan sebagai mahar.

Perhiasan? Sutera termahal? Estate dan kastilnya sekalipun akan ia berikan kepada Sloane Tavistock. Ya, ketertarikannya terhadap Sloane sangat berisiko memang, Drew bahkan tidak tahu bagaimana watak asli wanita itu dan jika Sloane punya sifat yang serakah maka Drew harus siap-siap jatuh melarat.

Oh persetan, Drew tidak peduli asalkan ia segera mendapatkan Sloane menjadi miliknya seorang. Hanya miliknya.

"My Lord"

Suara itu menarik perhatian Drew dari lamunannya. Dia memberikan isyarat kepada prajurit yang ia tugaskan mencari Sloane untuk masuk, ia sudah tidak sabar mengetahui di mana janda muda itu tinggal.

"Jadi, apa hasil dari pencarianmu seharian ini?"

"Saya menemukan rumahnya My Lord, Lady Sloane Tavistock tinggal di sekitar ladang anggur"

Drew segera bangkit dari kursi yang ia duduki dan berkata, "Antarkan aku ke kediamannya sekarang juga"

"Baik, My Lord"

Tak ingin mengulur waktu untuk bertemu sang pujaan hati, Drew segera menunggangi kudanya dan pergi menuju ke rumah Sloane diantarkan oleh prajuritnya. Wanita itu tinggal di salah satu ladang anggur milik Drew dan Drew tidak tahu alasan mengapa Sloane meninggalkan kastilnya

yang mewah di Canterbury hanya untuk tinggal di sebidang tanah milik Drew yang sederhana.

"Kita sudah sampai, My Lord"

Drew memandangi rumah kayu yang Sloane tempati. Rumah itu memiliki halaman yang luas, dan Drew mengernyit menemukan ramainya anak-anak kecil berlarian di halaman rumah Sloane. Apakah mereka adalah anak-anaknya Sloane? Ah, tidak mungkin janda muda yang ditinggal mati oleh suaminya bisa melahirkan anak sebanyak itu.

"Mary, Jane, Cathrine! Jangan lari kencang-kencang nanti kalian jatuh, ke marilah Bibi punya buku baru!"

Sepasang mata Lord Lincoln yang tajam berkilat saat menemukan sosok yang ia cari-cari muncul di beranda rumah. Lady Sloane Tavistock muncul dengan senyum ramahnya, ia membawa tumpukan buku di tangannya lalu tertawa saat anak-anak itu bersemangat mengambil buku darinya.

"Apakah kau akan membacakan buku-buku ini untukku, My Lady?" tanya seorang bocah bernama Mary.

Sloane mengusap puncak kepalanya lalu berkata, "Tidak Mary, kau harus membacanya sendiri sama seperti teman-temanmu yang lain, hm?"

Mary memasang wajah sedihnya, "Tapi aku belum lancar membaca"

Sloane tersenyum kemudian membawa gadis kecil itu ke pangkuannya, "Kalau begitu aku akan mengajarimu!"

Oh, sekarang Drew mengerti. Anak-anak yang ada di halaman Sloane adalah anak dari para petani anggur yang tinggal di sekitar sini, Sloane mengumpulkan mereka untuk mengajari mereka membaca dan Drew merasa cukup

terkejut mengetahui fakta bahwa wanita penggoda yang bercinta bersamanya beberapa malam yang lalu ternyata memiliki hati yang sangat mulia. Benar-benar berbeda dari Sloane yang Drew kira dan sialan Drew semakin tertarik kepadanya. Drew berpikir bahwa ia tidak salah jatuh ke dalam pesona Sloane, wanita itu cantik luar dan dalam.

Turun dari kudanya, Drew melirik prajuritnya lalu berkata, "Pergilah, aku akan kembali sendiri"

Prajurit itu mengangguk patuh kemudian pergi sesuai keinginan Lord Lincoln.

Drew meninggalkan kudanya di bawah pohon yang rindang setelah ia mengikat tali kudanya pada batang pohon. Lelaki itu menatap tajam Sloane sambil melangkah dengan penuh wibawa menuju ke arahnya. Sloane yang sibuk bersama anak-anak kecil yang mengelilinginya, tak kunjung menyadari kehadiran Drew hingga si keriting lucu, Mary, berbisik kepadanya.

Drew sudah berdiri di hadapan Sloane saat wanita itu baru menyadari kehadirannya. Sepasang matanya yang indah membulat sehingga Drew tahu kalau Sloane sangat terkejut akan kemunculannya di sini secara mendadak. Yah, wanita itu tidak tahu kalau Drew menjadi uring-uringan karena dirinya akhir-akhir ini, Sloane pasti tidak tahu bahwa sulit bagi Drew untuk melupakannya setelah mereka memadu kasih di rumah Madam Gerritsen.

"Lord Lincoln?" sontak Sloane bangkit dan berdiri. Mereka bertatapan dalam waktu yang cukup lama dan Drew memanfaatkan kesempatan itu untuk menatap setiap detail wajah Sloane guna melampiaskan kerinduannya.

"Kembalilah ke rumah kalian, Bibi sedang kedatangan tamu kita bertemu esok hari ya?"

"Baik, My Lady!" anak-anak itu dengan mudahnya menuruti perkataan Sloane, mereka meninggalkan pekarangan rumah Sloane dan membiarkan guru mereka yang cantik berduaan bersama Lord Lincoln.

"Aku tidak tahu kalau kau membuka sekolah di rumahmu?" tanya Drew.

Sloane melangkah semakin dekat kepada lelaki itu, "Aku tidak tahu kalau kau memata-mataiku?"

Memata-matai? Batin drew terkekeh pelan mendengar kata itu.

"Aku merindukanmu, Sloane" ucap Drew dengan gamblangnya.

Oh.

Sloane bungkam dan mengerjap beberapa kali setelah mendengar pengakuannya.

"Aku ingin tahu mengapa kau pergi diam-diam dari rumah Madam Gerritsen malam itu?"

Sloane memalingkan wajah, berpura-pura sibuk memeriksa tanaman yang ada di pekarangan rumahnya dan berkata, "Kau tidur sangat pulas malam itu My Lord, aku tidak tega membangunkanmu tapi aku harus segera pulang"

Drew menapaki berada rumah Sloane sambil memandangi ke sekelilingnya, "Kau tinggal sendirian di sini?" tanyanya.

Bagai sedang menyembunyikan sesuatu Sloane segera menyusul lelaki itu dan menghadang Drew untuk tidak melangkah lebih jauh.

"Ya, aku tinggal sendirian" sahut Sloane yang tampak panik, "Dan tidak baik jika kau menyambangi rumah seorang janda yang tinggal sendirian sepertiku Lord Lincoln, kau

pasti tidak ingin mereka bergosip yang bukan-bukan mengenai kita"

Oh, sejujurnya Drew tidak keberatan.

Drew mendengus geli lalu kembali berdiri di posisinya yang semula, ia tidak mau Sloane menganggapnya lancang apalagi kalau wanita itu merasa terancam akan kehadirannya. Drew ingin kedatangannya membawa kebahagiaan di hati Sloane, Drew ingin wanita menyambutnya dengan ramah. Tapi baiklah, tidak apa-apa, mungkin kehadiran Drew yang tidak terduga membuat Sloane tak tahu harus berbuat apa.

"Jadi di mana kita bisa berbincang tanpa harus memedulikan gunjingan orang-orang, My Lady?"

Sloane mematung di tempatnya sehingga Drew semakin merasa heran. Sungguh....inikah wanita yang sama yang ia tiduri di rumah Bibinya? Mengapa Sloane yang ada di hadapannya saat ini begitu berbeda dengan Sloane si janda yang selalu menelan rayuannya mentah-mentah dan memberikan Drew godaan yang sempurna?

"Aku tahu satu tempat" ucap Sloane seraya menjilat bibir bawahnya, "Tapi cukup jauh jika kita berjalan kaki"

"Aku bawa kuda" sahut Drew, lelaki itu menunjuk *Ezekiel*, kuda jantan kesayangannya yang sedang memakan rumput di bawah pohon, "Dia cukup kuat untuk membawa kita berdua menuju ke tempat yang kau maksud"

"Baiklah" sahut Sloane, "Tunggu di sini, aku akan mengganti bajuku terlebih dahulu, My Lord"

Drew mengangguk dan memandangi Sloane yang masuk ke dalam rumahnya. Wanita itu menutup pintu rapat-rapat dan tidak mengizinkan Drew untuk masuk. Oh, apakah Sloane setakut itu dengan gunjingan tetangga-tetangganya?

Aneh, padahal gosip mengenai dirinya sudah berlayar ke mana-mana.

Tapi lupakan, Drew cukup senang saat ini karena wanita itu bersedia untuk menunggangi kuda yang sama dengannya. Ah, Drew tidak sabar berada begitu dekat dengan Sloane Tavistock, membiarkan helaian hitam nan harum Sloane beterbangan di wajahnya dan merasakan tubuh yang mungil dan molek itu bersandar pada tubuhnya.

Oh, Drew sudah gila karena obsesinya terhadap janda Lord Canterbury, tidak sabar rasanya memiliki Sloane dan memberikan nama belakangnya untuk janda muda itu.

EMPAT

Jantung Drew berdetak dengan begitu kencang saat ia merasakan tubuh mungil dan molek Lady Sloane Tavistock bersandar padanya. Mereka begitu dekat, sangat rapat, duduk menunggangi kuda yang sama dan masuk jauh ke dalam hutan.

Oh, Drew tidak tahu ke mana mereka akan pergi, dia hanya mengikuti arah yang Sloane tunjukkan dan arah itu membawa mereka masuk jauh ke dalam hutan. Drew juga tidak keberatan jika sang Lady berniat untuk menculiknya, toh memang itu yang dia inginkan.

"Kita sudah hampir sampai" ucap Sloane dengan gugup.

Drew mengangguk paham kemudian berdeham pelan dan berusaha untuk berhenti menatap Sloane agar wanita itu tidak ketakutan. Bodoh, mengapa Drew bertingkah seperti remaja yang sedang dimabuk asmara? Jelas itu hanya akan menciptakan situasi yang canggung di antara mereka berdua mengingat Sloane baru saja mengenalnya.

Kuda berhenti di sebuah gubuk di tepi sungai. Inilah tempat yang Sloane maksud, sebuah tempat di mana dirinya biasa menenangkan pikiran dan beristirahat sejenak dari keramaian. Satu tangan Lord Lincoln terulur kepadanya saat ia hendak turun dari kuda, sambil tersenyum canggung Sloane menyambut uluran tangan lelaki itu kemudian berkata, "Terima kasih, My Lord"

Mereka berjalan berdampingan menuju ke tepi sungai meninggalkan *Ezekiel*, kuda kesayangan sang Earl, di gubuk sendirian. Lord Lincoln berdiri tepat di belakang Sloane,

berjaga-jaga saat wanita itu hendak duduk di salah satu batu yang besar.

"Kemarilah Lord Lincoln, bukankah kau ingin berbincang?"

Oh.

Drew segera menyusul Sloane, duduk rapat di sisi wanita itu sambil memandangi setengah kaki Sloane yang indah yang tenggelam di dalam air sungai yang jernih.

"Ini masih bagian dari wilayahku, tapi aku tidak pernah tahu ada tempat seindah ini di Lincoln sebelumnya" ucap Drew, membuka perbincangan.

Sloane terkekeh pelan, "Apakah Anda belum lama menjadi *Earl* di wilayah ini?"

Drew mengangguk, "Ya, baru dua tahun ini" jawab Drew. Mendadak dahi lelaki itu berkerut dalam seolah-olah ia mengingat sesuatu, "Dan aku baru saja ingat kalau suamimu juga merupakan kandidat yang akan dipilih oleh Lord Edward untuk menjadi *Earl of Lincoln"*

Lord Edward adalah *Earl of Lincoln* yang sebelumnya, beliau dipindahkan ke Edinburgh sehingga harus mencari *Visscount* yang mampu menggantikannya untuk memimpin Lincoln. Kebetulan sekali mantan suami Sloane, Victor Tavistock, adalah salah satu kandidat kala itu. Ya, dirinya dan Victor memang kenalan lama tapi Drew tidak terlalu akrab dengannya sehingga ia belum pernah bertemu dengan istri Lord Canterbury yang punya kecantikan bersahaja.

Namun Drew menyesali ketololannya membawa-bawa Visscount Victor Tavistock ke dalam perbincangan mereka, karena ia dapat melihat gerak-gerik Sloane yang merasa tidak nyaman setelah ia menyebut nama mendiang suaminya.

"Oh, maafkan aku My Lady, aku tidak bermaksud—"

"Bukan masalah, My Lord" sela Sloane, "Omong-omong apa yang membuat Anda datang ke rumahku?"

"Sudah kukatakan aku merindukanmu" sahut Drew. Sloane tersenyum canggung. "Dan aku tidak berpikir kau juga merasakan hal yang sama" lanjutnya.

Sloane menatapnya segan, "Maafkan aku My Lord, tapi malam itu tidak seharusnya kita...."

"Bercinta?" sambung Drew, melanjutkan kata yang sulit untuk Sloane ucapkan.

Gadis bersurai hitam itu mengangguk ragu, "Ya" sahutnya sambil menggigit bibir bawahnya yang penuh.

Di dalam benaknya Drew mengumpat pelan tapi ia mencoba untuk bersaba. Memenangkan hati seorang wanita memang tidaklah mudah tapi Drew merasa heran, mengapa Sloane yang ada di hadapannya saat ini sangat berbeda dengan Sloane yang ia temui di pesta dansa Madam Gerritsen? *Apa jangan-jangan....*

"Jujur saja, malam itu aku mabuk My Lord"

Sontak Drew memegang erat lengan wanita itu, "Kau bercanda bukan?"

Sloane menggeleng pelan, "Aku mengatakan yang sebenarnya, aku terlalu banyak meminum wine dan aku tidak menyadari apa yang telah kulakukan di pesta Madam Gerritsen"

"Tapi kau ingat kalau kita bercinta?"

Sloane mengangguk dengan wajah yang memerah.

Oh, sekarang apa yang harus Drew lakukan? Haruskah ia melepaskan Sloane begitu saja karena malam yang mereka habiskan bersama ternyata bukanlah keinginan wanita itu sepenuhnya? Sloane berada di bawah pengaruh alkohol,

meskipun Drew tidak ingat kalau ia melihat tanda-tanda Sloane mabuk di pesta dansa Bibinya.

Suara gemuruh membuat Drew dan Sloane tersentak diikuti dengan rintik-rintik hujan yang mulai turun. Drew segera membawa Sloane menuju ke gubuk untuk berteduh, di sana Sloane mengibaskan rambut hitamnya yang agak basah lalu membiarkannya tergerai begitu saja.

Kedua bola mata Drew terpaku pada leher Sloane—lebih tepatnya bekas kemerahan yang ia tinggalkan di kulit putih itu. Sontak jakun sang Earl bergerak naik turun, ia meneguk ludahnya dengan kasar saat ingatannya dibawa kembali pada malam panas yang ia habiskan bersama janda Lord Canterbury.

"Hujannya sangat deras" suara Sloane menarik Drew dari pikirannya yang kotor, "Sepertinya baru akan berhenti saat matahari terbenam, maafkan aku My Lord aku harap kau tidak memiliki urusan yang penting dalam waktu dekat"

Drew menggeleng pelan, "Ti-tidak, aku tidak memiliki urusan penting dalam waktu dekat"

"Syukurlah" hembusan nafas lega lolos dari bibir Sloane yang penuh. Drew merutuki nasibnya yang harus terjebak di tengah hutan bersama wanita cantik itu. Entah ini nasib buruk atau nasib baik, Drew tidak tahu, yang jelas akan menjadi sangat menyebalkan apabila gairah yang mulai terbangun di dalam diri Drew harus ia tahan sepanjang waktu.

"Apakah kau menyesalinya, Sloane?"

Pertanyaan yang meluncur dari bibir Lord Lincoln membuat Sloane mengernyit bingung, "Apa yang harus kusesali, My Lord?" Sloane tak mengerti ke mana arah pertanyaan sang Earl.

"Bercinta denganku, apakah kau menyesalinya?"

Nafas Sloane tercekat di pangkal tenggorokan, wanita itu membalas Drew yang menatapnya lekat sambil menunggu jawaban. Wajah Sloane tertunduk, ia tak tahu harus berkata apa sebab memang tak seharusnya mereka bercinta di pesta dansa Madam Gerritsen, Sloane tidak menyesalinya....hanya saja itu tidak seharusnya terjadi. Oh, Sloane bahkan tak mampu mengerti dirinya sendiri!

"Bagiku itu adalah malam terindah yang pernah kulewati, My Lady" ucap Drew. Ia membawa dirinya mendekati Sloane yang mematung lalu berkata, "Sangat indah sehingga aku ingin merasakannya lagi"

Oh.

"My Lord...."

Sloane hendak memalingkan wajahnya dari Drew tapi dengan cepat Drew menangkap dagunya dan membimbing matanya untuk kembali bertatapan dengan mata tajam lelaki itu, "Katakan kepadaku Sloane, apakah bagimu malam yang kita lalui punya kesan yang sama?"

Sloane menarik nafas dalam dan tak bisa mencegah dirinya untuk tidak berkata, "Ya"

Senyum lembut terlukis di wajah garang Lord Lincoln, tanpa mengatakan apa-apa lelaki itu menjatuhkan dahinya pada dahi Sloane lalu memejamkan mata seolah-olah menghayati kedekatan dan kehangatan yang mengalir di antara mereka. Merasa nyaman, Sloane ikut memejamkan kedua kelopak matanya.

"Aku menyukaimu, Sloane...." bisik Drew, "Aku ingin mengenalmu lebih jauh dan aku ingin kau menjadi milikku"

Sontak kedua mata Sloane terbuka lebar, ia menatap Drew yang menatapnya sendu kemudian hendak mendorong

dada lelaki itu tapi Drew malah merengkuh tubuhnya sambil berkata, "Jangan takut kepadaku Sloane, aku tidak bermaksud untuk menyakitimu"

Sloane tahu. Ia tahu Lord Lincoln adalah lelaki terakhir di muka bumi ini yang akan menyakitinya, namun Sloane memiliki alasan lain mengapa ia harus menolaknya.

"My Lord, kumohon jangan...."

Drew merangkum wajah Sloane yang manis lalu bertanya, "Apakah kau tidak merasakan hal yang sama seperti yang kurasakan Sloane? Tidakkah jantungmu berdetak lebih cepat sekarang? Tidakkah kau juga merasakan sengatan yang mengalir di dalam darahmu ketika kulit kita bersentuhan? Aku merasakannya Sloane....aku tergila-gila akan dirimu"

Ya, Sloane merasakannya. Ya, Sloane menyadari dan hatinya mengakui bahwa ia merasakan semua yang lelaki itu rasakan. Darah Sloane selalu mendidih di bawah telapak tangan Drew Carrington, Sloane menginginkan lelaki itu sama buruknya, deru nafasnya, sentuhannya, dan senyumannya, Sloane menjadi gila karena ia menginginkan Drew namun menolak untuk menjadi miliknya.

Di ambang akal sehatnya Sloane mendorong dada Drew pelan dan membawa tubuhnya mundur dari dekapan sang Earl, "Aku ingin pulang" pinta Sloane.

"Tapi hujan—"

"Sudah mulai reda, kumohon My Lord...aku ingin pulang sekarang"

Rahang Drew mengetat dan jemarinya mengepal erat, dia kesal karena Sloane menolaknya tapi ia mencoba memahami wanita itu. Sloane hanya ketakutan, dia pasti terkejut karena Drew mendadak muncul di hadapannya

kemudian menyatakan keinginannya untuk memiliki Sloane secara gamblang.

"Baiklah...." Drew menghembuskan nafasnya berat.

LIMA

Mereka tiba di pekarangan rumah Sloane. Dibantu oleh Lord Lincoln janda muda itu turun dari punggung kuda kesayangan sang Earl lalu ia merapikan gaunnya yang terlipat dengan anggun dan berkata, "Terima kasih sudah mengantarku pulang, My Lord"

Drew mengangguk kecil, "Sudah menjadi kewajiban bagiku, Sloane"

Sloane tersenyum kikuk. Wanita itu dapat melihat perubahan di wajah sang Earl setelah dia menolaknya dan Sloane juga merasakan perubahan yang sama. Berbagai macam emosi bercampur aduk di dalam benaknya dan ia tidak tahu harus berbuat apa. Ingin cepat-cepat mengakhiri rasa bersalahnya, Sloane hendak masuk ke dalam rumah meninggalkan Lord Lincoln begitu saja.

"Tunggu!" suara sang Earl dan genggamannya pada pergelangan tangan Sloane membuat langkah wanita itu terhenti. Dengan berat hati Sloane berbalik dan kembali berhadapan dengan Lord Lincoln.

"Kau belum memberikan jawabanmu, Sloane"

Dahi Sloane berkerut dalam. Jawaban apa? Pikirnya. Seingatnya ia tidak berhutang jawaban apa pun kepada Drew.

"Aku menanyakan kesediaanmu untuk saling mengenal lebih dalam aku ingin kita menjalani hubungan yang serius, aku pikir aku mengutarakannya dengan sangat jelas di gubuk tadi"

Oh, Sloane baru ingat kalau ia tidak memberikan jawaban kepada Drew. Ia sengaja mengelak dari pertanyaan lelaki itu dengan meminta Drew mengantarnya pulang.

"Apa yang membuatmu begitu ingin mengenalku lebih jauh My Lord? Banyak gadis-gadis bangsawan lain yang jauh lebih pantas untukmu"

Drew menarik Sloane lebih dekat lalu ia mendekap tubuh Sloane yang dingin dengan kedua lengannya, "Tapi aku hanya menginginkanmu, Sloane..."

Andai Sloane tahu betapa gilanya Drew karena menginginkan wanita itu. Jika Drew mampu, ia akan membelah kepalanya dan menunjukkan kepada Sloane bahwa dia memikirkan wanita itu sepanjang waktu.

"Aku dengar dari orang-orang kalau kau sedang mencari pendamping hidup yang baru" ucap Drew. Kedua bola mata Sloane membulat, Drew mengusap pipinya yang halus lalu melanjutkan, "Mengapa kau tidak memberikan kesempatan untukku, Sloane?"

Sloane terdiam seribu bahasa. Ia tak tahu harus berkata apa sebab ia tak menyangka api kecil yang ia sulut di pesta dansa Madam Gerritsen berkobar dalam waktu yang amat singkat. Drew Carrington, lelaki yang bercinta dengannya beberapa malam yang lalu, tanpa ragu mencalonkan diri untuk menjadi suaminya. Itulah yang Sloane tangkap dari ucapan Lord Linclon yang masih mendekapnya erat.

"My Lord..." Sloane menghembuskan nafas pelan, "My Lord, bisakah kau memberikanku sedikit waktu untuk memikirkannya?"

Secercah harapan dapat Sloane lihat di balik kedua bola mata lelaki itu. Drew yang sebelumnya menatap Sloane sayu

kini kembali bersemangat setelah mendengar Sloane meminta sedikit waktu untuk berpikir.

"Tentu Sloane, tentu kau bisa mengambil sebanyak waktu yang kau butuhkan untuk berpikir" sahutnya, "Tapi tolong pertimbangkan baik-baik keinginanku, aku sialan sangat tergila-gila kepadamu Sloane"

Oh, pria ini....

Cara bicara Drew yang jujur dan terbuka membuat lidah Sloane menjadi kelu. Ya, wanita itu dapat menyadari seberapa besar obsesi Drew terhadap dirinya. Sloane tidak dapat menyimpulkan perasaan lelaki itu sebagai cinta sebab mereka berdua sama-sama baru saling mengenal, yang Sloane ketahui daya tarik seksual di antara mereka sangatlah kental dan itu yang membuat Drew sangat gigih untuk menjadikan Sloane sebagai miliknya.

Yah, biar bagaimana pun Drew adalah seorang pria. Ketertarikan seksual adalah hal pertama yang para pria lihat dari seorang wanita, itulah mengapa wanita-wanita seksi dan menarik secara fisik kebanyakan mereka anggap sebagai mainan dan objek seksual semata. Hanya Drew Carrington, pria bangsawan yang tanpa berpikir panjang ingin menikahi wanita yang baru menghabiskan satu malam panas bersamanya.

***

Entah sudah berapa lembar kertas yang Sloane robek hanya untuk menuliskan sepucuk surat yang ingin ia kirimkan ke kediaman Lord Lincoln besok. Sepucuk surat berisi jawaban yang sudah Sloane pikirkan matang-matang. Dengan berbagai pertimbangan dia bersedia untuk menikah

dengan Drew Carrington, tapi sebelum itu Sloane punya beberapa syarat yang harus sang Earl setujui.

Suara ketukan pintu mengusik konsentrasi Lady Canterbury. Menghembuskan nafas pelan, wanita itu meninggalkan surat yang belum selesai ia tulis kemudian dia melangkah menuju ke pintu depan untuk menyambut tamu yang tak diundang.

Kedua alis Sloane terangkat naik setelah ia membuka pintu rumahnya, bagaimana tidak, ia mendapati Richard MacLeod berdiri di hadapannya dengan membawa sekeranjang buah-buahan.

"Richard?"

"Sloane" sapa lelaki itu.

Richard MacLeod adalah teman dekat mendiang suami Sloane, bergelar Baron dan masih lajang. Sejak sang suami tiada Richard telah banyak membantunya, tapi Sloane sudah menekankan kepada Richard untuk tidak menemuinya selama ia berada Lincoln. Sloane tak mau Richard terlibat di dalam misi rahasianya di sini.

"Richard apa yang kau—"

"Bukankah seharusnya kau mempersilahkan tamumu untuk masuk, My Lady?"

Oh, ya.

"Maaf, silakan masuk" ucap Sloane seraya membuka pintunya lebar-lebar.

Richard melangkah masuk ke dalam rumah Sloane yang sederhana, sang Lady segera menutup kembali pintunya sebelum para tetangganya yang suka bergosip melihat lelaki lain masuk ke dalam rumahnya.

"Kapan kau tiba di Lincoln?" tanya Sloane seraya menggantungkan mantel Richard di belakang pintu.

"Pagi ini" jawab lelaki itu, "Aku membawakan sekeranjang buah untukmu"

Sloane mendengus geli, ia menerima sekeranjang buah yang Richard berikan sambil berkata, "Terima kasih, tapi kau tidak sedang mengunjungi orang sakit kau tahu?"

"Yeah, aku tidak tahu apa yang kau sukai selain buah-buahan dan juga...Victor" sahut Richard, tertawa geli.

Sloane membawa tamunya duduk di ruang tengah di dekat perapian kemudian dia pergi ke dapur untuk membuat teh susu yang hangat untuk mereka berdua, tak lupa pula ia membawakan sestoples cookies buatannya. Saat Sloane kembali ke ruang tengah, ia mendapati Richard tengah menambahkan kayu bakar ke dalam perapian. Sloane menaruh baki yang ia bawa di atas meja lalu berkata, "Tinggalkan itu Richard, kemarilah kau pasti haus"

Richard melemparkan kayu terakhir yang Sloane punya sebelum kembali ke sofa dan duduk di seberang Lady Canterbury.

"Bagaimana Canterbury?" tanya Sloane.

Richard menyeruput tehnya laku berkata, "Bagus"

"Jadi apakah mereka sudah mengangkatmu sebagai *Visscount* yang baru?"

Richard mengangkat bajunya acuh, "Jujur aku tidak peduli, aku lebih nyaman menjadi seorang Baron yang tidak memiliki banyak tanggung jawab"

Ya, itulah Richard MacLeod, lelaki itu tidak haus akan gelar dan kekuasaan seperti bangsawan-bangsawan pada umumnya. Sifat Richard yang satu ini mengingatkan Sloane kepada Victor Tavistock, mendiang suaminya.

"Bagaimana Lincoln dan sang Earl?"

Pertanyaan yang meluncur dari bibir Richard membuat Sloane kembali meletakan gelas tehnya di atas meja. Earl yang Richard maksud sudah jelas adalah *Earl of Lincoln,* lelaki yang menjadi alasan Sloane meninggalkan Canterbury dan memilih untuk menetap di sini.

"Dia tergila-gila kepadaku" kata Sloane.

Sepasang alis Richard terangkat naik, "Apa?"

"Beberapa hari yang lalu dia menawarkan diri untuk menjadi suamiku" lanjut Sloane, "Dan aku pikir menikah dengannya adalah ide yang bagus"

"Apa?!" rasa terkejut Sloane dengar begitu kental di balik suara Richard. Sloane dapat memakluminya sebab dirinya sendiri pun tak menebak kalau rencananya akan sejauh ini. Dia ada di Lincoln bukan untuk menikah dengan Drew Carrington, melainkan untuk membongkar kejahatan yang lelaki itu lakukan.

Ya, kejahatan. Drew Carrington adalah pria yang telah melakukan pembunuhan berencana terhadap mendiang suami Sloane, Victor Tavistock. Lelaki itu membunuh Victor dengan tujuan agar ia dapat menjadi *Earl of Lincoln* karena dari sepengetahuan Sloane seharusnya Victor yang menjabat di Lincoln jika Drew tidak melenyapkannya.

Pertemuan mereka di pesta dansa Madam Gerritsen adalah rencananya, tapi tidak dengan percintaan panas yang mereka lalui malam itu. Bercinta dengan pembunuh mendiang suaminya jelas bukan bagian dari rencana Sloane, dirinya juga tidak mabuk, Sloane hanya terjebak dan terperangkap. Ya, ia memang bertujuan untuk menggoda Drew tapi tidak sampai ke ranjang, Sloane termakan oleh perangkapnya sendiri.

Namun entah mengapa perangkap itu membawa keberuntungan bagi Sloane. Drew Carrington yang ia pikir dingin dan susah didekati ternyata datang dan mengemis kepada Sloane untuk menjadi miliknya. Oh, obsesi sang Earl jelas membukakan pintu bagi Sloane untuk membongkar kejahatannya. Dan saat lelaki itu menawarkan sebuah pernikahan, di dalam benaknya Sloane merasa sangat senang meski ia tidak langsung menerimanya karena tak ingin menimbulkan kecurigaan di benak Drew.

"Jangan katakan kau sudah menerima lamarannya!" pekik Richard yang masih *shock*.

Sloane menggeleng pelan, "Aku belum menerimanya, tapi akan" jawab Sloane, "Coba pikirkan ini Richard, kesempatan ini akan mempermudah jalanku dalam membongkar kejahatan Drew Carrington"

"Ya, kau memang benar" sahut Richard, "Tapi pernikahan bukanlah permainan Sloane, bisa saja kau nanti yang terjebak di dalamnya"

Sloane menghembuskan nafas pelan, merasa agak kesal dengan Richard yang menganggapnya setolol itu dengan melibatkan dirinya ke dalam sebuah pernikahan bersama lelaki yang ia benci, "Dengar aku hanya akan menerima lamarannya, bukan berarti aku akan menikahinya" ucap Sloane.

Satu alis Richard terangkat naik, "Apa yang sebenarnya ada di dalam kepalamu, Sloane?"

Sepasang mata Emerald Sloane berkilat tajam, "Aku tidak akan membiarkan Lord Lincoln menikahiku, aku hanya akan menerima lamarannya agar kami semakin dekat lalu aku akan mengulur pernikahan kami sampai bukti yang ia sembunyikan kutemukan"

Richard tak menampik, ide Sloane memang cemerlang. Namun jika Sloane ketahuan, maka tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan wanita itu dari kekejaman Lord Lincoln.

"Baiklah, aku hanya memintamu untuk berhati-hati Sloane" ucap Richard.

Sloane mengangguk lalu ia lemparkan sebuah senyuman untuk meyakinkan Richard MacLeod. Tentu saja Sloane akan berhati-hati, dia tahu kepada siapa dia berurusan saat ini dan Sloane tidak ingin dirinya berakhir di bawah pedang Drew Carrington sementara keadilan bagi mendiang suaminya yang telah lelaki itu bunuh tak kunjung ditegakkan.

ENAM

My Lord,

Drew Carrington

Aku telah memikirkan jawabanku matang-matang atas tawaranmu yang ingin menikahiku My Lord, atau bisakah aku menyebut itu sebagai lamaran?

My Lord, jujur aku memang sedang mencari pendamping hidup yang baru untuk menghentikan gosip-gosip miring yang bertebaran mengenai diriku di luar sana namun di sisi lain, perasaanku masih terlalu rapuh atas kepergian mendiang suamiku. Aku tidak tahu apakah aku mampu membuka hatiku lagi tapi bersamamu aku ingin mencobanya.

Maka dari itu My Lord, aku bersedia menerima lamaranmu. Jika kau sudi menerima janda ini dan berjanji untuk menikahinya hanya ketika dia siap untuk berumah tangga lagi, maka undanglah Sloane Tavistock ke kastilmu sebab dia sangat berharap dapat membuka hatinya untukmu dan mengenalmu lebih jauh.

Your Lady,

Sloane Tavistock.

Drew membawa sepucuk surat itu ke hidungnya lalu menghirup aroma Sloane yang ada di sana. Oh, betapa bahagia hati Drew mengetahui wanita itu bersedia mengenalnya lebih jauh. Meski Sloane belum dapat memberi kepastian soal pernikahan, tapi Drew yakin cepat atau lambat Sloane akan merasakan apa yang juga dia rasakan.

Drew bersumpah atas nama leluhurnya bahwa janda muda itu akan jatuh cinta kepadanya.

Memanggil beberapa orang prajurit Drew menugaskan mereka untuk menjemput calon istrinya, Sloane Tavistock. Di surat yang wanita itu tulis, Sloane ingin Drew mengundangnya ke kediamannya jika dia bersedia menerima persyaratannya. Maka tanpa membuang banyak waktu untuk berpikir, Lord Lincoln segera mengirim seorang kusir bersama beberapa orang pengawalnya untuk menjemput Lady Canterbury.

Ah, tidak sabar rasanya menyambut Sloane di kastil ini sebagai calon istrinya.

Drew segera menugaskan tukang masak di kediamannya untuk memasak berbagai macam hidangan yang lezat. Sembari menunggu Sloane datang, lelaki itu pergi ke kamarnya untuk membersihkan tubuh dan berganti baju sebab ia ingin semuanya terlihat sempurna saat Sloane tiba di sini, termasuk penampilannya.

Sebelumnya sang Earl berpikir kalau jawaban akan ia dapatkan dari Sloane dalam waktu yang cukup lama dan dia sudah mempersiapkan diri untuk bersabar menunggunya. Namun siapa sangka tiga hari kemudian sepucuk surat dari wanita yang berhasil membuat Drew tergila-gila datang dan Drew merasa sangat bahagia. Demi Tuhan, surat dari Sloane adalah surat teristimewa yang ia dapatkan dan Drew akan menyimpan surat itu baik-baik agar dapat ia kenang suatu hari nanti, mungkin saat dirinya dan Sloane sudah tua dan duduk di taman kastilnya sambil menceritakan masa lalu mereka.

Tak lama kemudian kusir datang mengantarkan Lady Sloane Tavistock ke kediaman Lord Lincoln. Drew berdiri

gagah di depan kastilnya menyambut kedatangan Sloane dengan sumringah. Ia membantu wanita itu turun dari kereta kudanya lalu ia mengecup punggung tangan Sloane dan berkata, "Selamat datang di kastilku, My Lady"

"Terima kasih, Lord Lincoln" jawab Sloane, "Kau mengirim cukup banyak orang hanya untuk menjemputku, orang-orang di ladang menjadi heboh mereka berpikir aku dijemput karena melakukan tindak kejahatan"

Drew terkekeh pelan, "Maafkan aku, aku hanya ingin memastikan kau memiliki perjalanan yang aman, Sloane"

Sloane mengangguk paham.

"Silakan masuk My Lady, senang bisa menyambutmu di kastilku" ucap Drew seraya merangkul pinggang Sloane dan membawa wanita itu melangkah memasuki kastilnya.

Drew membawa Sloane berkeliling terlebih dahulu, memperkenalkan setiap sudut yang ada di kastilnya kepada Sloane. Drew menganggap bahwa ia perlu melakukan hal itu sebab Sloane adalah calon istrinya.

"Dan ini adalah kamarku" ucap sang Earl. Ia mengulurkan tangannya kepada Sloane meminta wanita itu untuk masuk, Sloane mulanya merasa canggung, tapi kemudian ia menyambut uluran tangan Drew dan melangkah memasuki kamar tidur lelaki itu.

"Sepertinya aku bukan wanita pertama yang masuk ke kamar ini" gurau Sloane.

"Ya, memang" sahut Drew. Air muka Sloane luntur seketika, entah mengapa ia merasa sedikit terganggu mendengar Drew mengakui bahwa dirinya bukanlah wanita pertama yang masuk ke dalam kamar lelaki itu, "Jangan berpikir yang tidak-tidak, My Lady. Wanita lain yang

kumaksud adalah para pelayanku, mereka harus masuk untuk membersihkan kamarku bukan?"

Ah ya, tentu saja. Mendadak Sloane merasa tolol.

"Ayo saatnya kita makan, aku tidak ingin tamuku yang cantik kelaparan"

Sloane tersipu, lalu dengan bergandengan tangan mereka menuju ke ruang makan. Sesampainya di meja makan, Drew menarik kursi untuk Sloane layaknya *gentleman* pada umumnya. Mereka duduk berdampingan dan Sloane terkejut mendapati pelayan Drew mulai mengantarkan berbagai macam hidangan ke meja makan.

"My Lord hidangan sebanyak ini hanya untuk kita berdua saja?" tanya Sloane, tak menyangka.

Drew mengangguk, "Ya, memangnya siapa lagi?"

"Maaf sebelumnya My Lord, tapi ini terlalu berlebihan kita tidak akan mampu menghabiskan semuanya"

Drew memandangi hidangan yang telah tersaji meja makan kemudian terpekur. Sloane benar, hidangan ini tidak akan habis jika mereka makan berdua saja.

"Kau benar" ucap Drew, "Maaf, aku tidak bermaksud untuk membuang-buang makanan, aku hanya berpikir untuk menyenangkanmu"

Sloane mengangguk paham, ia mengerti Drew hanya ingin menyambutnya dengan baik di kastilnya sehingga tanpa lelaki itu sadari ia telah meminta pelayannya menyiapkan hidangan yang begitu banyak. Tapi membuang-buang makanan tidaklah baik, oleh karena itu Sloane punya ide yang bagus agar semua makanan ini habis.

"Lord Lincoln, jika kau mengizinkan kita bisa mengajak pelayan-pelayanmu bergabung untuk makan bersama"

Sontak kedua alis Drew terangkat naik. Serius? Sloane Tavistock, Lady Canterbury, berpikir untuk makan di meja yang sama dengan para pelayannya?

"Kau yakin, My Lady? Kau tidak keberatan?"

Sloane menatap lelaki itu bingung, "Mengapa aku harus keberatan?"

Oh, Sloane memang berbeda dari bangsawan yang lain, wanita itu rendah hati. Sloane bahkan meninggalkan kastilnya di Canterbury untuk tinggal di tengah-tengah permukiman petani anggur, tentu saja makan bersama pelayan bukanlah masalah yang besar baginya, Sloane sudah terbiasa berbaur.

"Baiklah, My Lady" sahut Drew.

Drew memanggil para pelayannya untuk bergabung bersama mereka. Mulanya para pelayan Drew tampak segan dan canggung, tapi melihat bagaimana ramahnya Lady Sloane Tavistock, mereka menjadi lebih nyaman duduk di meja yang sama dengan sang Earl dan kekasihnya.

TUJUH

Setelah selesai makan, Lord Lincoln mengajak Sloane bersantai di halaman belakang kastilnya yang luas. Mereka duduk di hamparan rerumputan hijau yang segar di bawah pohon oak yang rindang dan menyejukkan pemandangan. Sloane mendekati seekor tupai yang ada di dahan pohon oak yang paling bawah, wanita itu hendak mengulurkan tangannya untuk menyentuh tupai tersebut sebelum suara Drew yang berisik berhasil membuat tupai yang lucu itu kabur.

"Sloane hati-hati, tupai itu bisa menggigitmu"

Sloane mendengus geli, "Seekor tupai tidak akan bisa menyakitiku, My Lord"

"Kita tidak tahu" Drew menghembuskan nafas pelan lalu mengulurkan satu tangannya kepada Sloane dan berkata, "Kemarilah My Lady, duduk di sisiku"

Sloane menyambut uluran tangan lelaki itu lalu membawa dirinya duduk tepat di sisi Drew. Sang Earl merapikan helaian rambut hitam Sloane yang keluar dari ikatan, matanya menatap Sloane dengan lekat seolah-olah ia sedang memikirkan sesuatu yang sulit untuk diutarakan.

"Apakah itu benar...." Drew menjilat bibir bawahnya yang mendadak mengering, "Mereka bilang kau adalah simpanan beberapa orang bangsawan yang sudah beristri, apakah itu benar Sloane?"

Sloane mengerjap beberapa kali. Sungguh, itukah gosip yang tengah menyebar luas mengenai dirinya saat ini? Oh, Sloane tidak percaya bagaimana mereka bisa berpikir seburuk itu mengenai dirinya? Yah, ini pasti karena misi

yang dulu pernah Sloane lakukan. Demi mencari pembunuh mendiang suaminya Lady Sloane Tavistock terpaksa harus mendekati beberapa orang bangsawan yang sialannya sudah beristri. Tapi Sloane bersumpah ia hanya menggoda mereka saja demi mendapatkan informasi, Sloane tidak pernah bercinta dengan orang-orang yang ia selidiki sebelumnya sampai Drew datang dan membuatnya tak mampu menolak pesona luar biasa Earl tampan ini.

"Itu tidak benar, My Lord" jawab Sloane, "Aku tidak menyangka mereka berpikir serendah itu mengenai diriku"

Drew menyesali pertanyaannya yang membuat perasaan Sloane terluka. Drew mengecup punggung tangan wanita itu, "Maafkan aku" gumamnya, "Seharusnya aku tidak perlu menanyakan gosip-gosip murahan itu, aku percaya kepadamu Sloane"

Sloane tersenyum lembut, ia meletakkan satu tangannya di atas punggung tangan Lord Lincoln lalu berkata, "Terima kasih karena sudah mempercayaiku, My Lord"

Wanita itu memandang lurus hamparan rerumputan hijau yang membentang di hadapan mereka dan mendadak ia mengingat kembali saat di mana dirinya nyaris diperkosa oleh seorang bangsawan yang pernah ia selidiki.

"Kau tahu My Lord, yang sebenarnya terjadi adalah bangsawan-bangsawan yang sudah beristri itu menginginkanku tapi aku tidak tertarik kepada mereka sehingga mereka berpikir untuk menodai kehormatanku"

Sontak Drew mengernyit, "Apa?" dibalik suara lelaki itu Sloane dapat merasakan amarah mulai berkumpul dengan sangat cepat, "Siapa bangsawan yang berani melecehkanmu?"

"Hampir, My Lord. Dia adalah Charles Thompson, anaknya *Earl of Newcastle.* Kau mengenalnya?"

Drew mengangguk. Tentu saja ia mengenal Charles Thompson, kakak tertua Lady Annaliese Thompson. Cih, pantas saja Annaliese menyebarkan gosip tidak benar tentang Sloane, wanita itu ingin menutupi perbuatan keji sang kakak dengan menjelek-jelekkan jandanya Lord Canterbury.

"Ini tidak bisa dibiarkan" geram Drew.

Sloane menggenggam tangan lelaki itu erat, "My Lord, aku akan sangat menghargai apabila kau tidak membesar-besarkan masalah ini, lagi pula aku sudah memberikan pelajaran yang cukup berarti untuk Lord Charles Thompson"

"Apa yang kau lakukan, Sloane?" tanya Drew.

"Aku tanpa sengaja memotong kelingkingnya"

Drew tercengang mendengar jawaban Sloane, oh janda manis ini sedikit mengerikan tapi Drew merasa bangga kepada Sloane karena wanita itu dapat melindungi dirinya sendiri. Meski tidak dapat dipungkiri rasa cemasnya tumbuh berkali-kali lipat setelah Drew mengetahui kejadian ini, Drew tahu Sloane adalah wanita kuat dan mandiri tapi Drew tak bisa berhenti membayangkan bagaimana jika suatu saat nanti ada bangsawan lain yang menyelinap masuk ke dalam rumahnya dan bermaksud untuk melecehkannya lagi? Drew tidak bisa membiarkan kemungkinan seperti itu kembali terjadi.

"Sloane, aku tidak ingin hal seperti ini terjadi lagi kepadamu"

Sloane menggeleng cepat, "Tidak lagi My Lord, aku yakin Lord Charles Thompson tidak akan berani menginjakkan kakinya di rumahku lagi"

"Tapi bagaimana dengan yang lain?"

Sepasang alis Sloane yang lebat dan rapi terangkat naik mendengar pertanyaan Drew. Sloane memang tidak pernah memikirkan hal itu, ia tidak pernah berpikir akan ada bangsawan lain yang berani menerobos masuk ke dalam rumahnya. Visscount Charles Thompson adalah satu-satunya yang berani macam-macam dengan Sloane, lelaki itu menganggap Sloane akan tunduk kepadanya sebab dia memiliki ayah seorang Earl.

"Aku pikir tidak akan ada bangsawan lain yang akan berani berbuat serendah itu seperti Visscount Charles Thompson"

"Oh, kita tidak pernah tahu. Sloane, kau adalah wanita yang sangat cantik, kecantikan ini akan mengundang Charles Charles lain datang untuk melecehkanmu" sahut Drew. Satu tangan Drew menyentuh dagu Sloane lalu lelaki itu berkata, "Tinggal lah bersamaku Sloane, di kastilku, izinkan aku menjaga dan melindungi wanita yang kucintai"

Kedua bola mata Sloane membesar, ia tak pernah membayangkan Lord Lincoln akan memintanya untuk tinggal di kastilnya sebelum mereka menikah.

"Tapi My Lord—"

"Aku tidak akan bisa tidur dengan tenang jika kau berada di dalam bahaya Sloane, aku mohon...."

Suara lembut Drew membuat Sloane menghembuskan nafas panjang. Oh, apakah sebaiknya dia menyetujui keinginan lelaki itu? Sloane punya peluang yang lebih besar untuk menemukan bukti apabila ia tinggal di kastil Drew. Misinya akan selesai lebih cepat dari dugaannya dan keadilan bagi Victor pun dapat ditegakkan.

Ya, ini adalah kesempatan emas dan Sloane harus memanfaatkannya.

"Baiklah"

Drew tersenyum senang mendengar jawaban Sloane lalu ia mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir semanis madu itu. Sloane melenguh kala bibir mereka bertemu, cumbuan bibir Drew membakar seluruh sarafnya sehingga Sloane tanpa sadar membawa dirinya duduk di atas pangkuan sang kekasih.

Jemari-jemari kasar Drew mulai menjelajahi tubuh Sloane. Di dalam benaknya, janda muda itu merutuki dirinya sendiri karena tidak pernah bisa menolak Drew Carrington dan hasrat yang sama-sama mereka miliki. Oh, dari awal Sloane sudah tahu kalau tidak seharusnya ia membiarkan target yang sedang ia selidiki menyentuhnya secara berlebihan, tapi bersama Drew....Sloane tidak mampu menolak, cumbuan lelaki itu melenyapkan akal sehatnya dan membuat Sloane sesaat lupa bahwa Drew adalah pembunuh mendiang suaminya.

Pinggul Sloane mulai bergerak lembut di atas pangkuan Drew sehingga sang Earl yang sudah mengeras di balik celananya pun mengerang. Dia melepaskan pagutan bibir mereka kemudian menatap Sloane dengan tajam seakan-akan sedang mencoba untuk menahan dirinya sendiri.

"Berhenti, Sloane..." erang Drew. Sloane tidak mengindahkan permintaan lelaki itu, "Aku bilang berhenti"

Gerakan pinggul Sloane terhenti karena Drew meremas erat kedua sisi pinggangnya. Sloane menatap lelaki itu dengan sorot matanya yang sayu sehingga Drew mengumpat karena semakin menginginkannya. Dia ingin memuaskan Sloane yang bergairah akan dirinya namun, Drew tidak bisa. Tidak untuk saat ini, Drew sudah membuat sebuah janji

untuk mereka berdua. Janji yang akan mereka jalani hingga mereka menikah.

"Aku tidak bisa bercinta denganmu sekarang" ucap Drew dengan suaranya yang parau.

Satu alis Sloane terangkat naik, "Mengapa?"

Drew tersenyum lembut seraya menangkup wajah manis itu, "Sloane, aku mencintaimu dan aku ingin membuktikan kepadamu juga kepada diriku sendiri bahwa apa yang kita miliki bukan hanya sekedar nafsu" kata Drew, "Oleh karena itu, Sloane-ku sayang, kita tidak akan bercinta hingga kita menikah"

Sloane terperangah, sungguh Drew Carrington sulit dimengerti. Sloane tidak butuh lelaki itu membuktikan cintanya sebab Sloane tahu betul Drew menginginkannya karena ada jalinan seks yang begitu kuat di antara mereka berdua. Tapi baiklah jika memang itu yang Drew inginkan, toh Sloane tidak peduli dengan cinta sama sekali. Hatinya hanya akan menjadi miliki Victor Tavistock meskipun sang suami telah mati.

"Baiklah, kalau begitu" sahut Sloane seraya menyingkir dari pangkuan Drew.

Sang Earl menghembuskan nafas gusar, ia menyentuh bahu Sloane yang mungil kemudian berkata, "Tolong, jangan kesal kepadaku"

Sloane melirik Drew sambil terkekeh pelan, "Aku sama sekali tidak kesal My Lord, aku mengerti keputusanmu dan aku menghargainya"

Drew tersenyum lega. Ia mengecup lembut bahu Sloane kemudian membawa wanita itu ke dalam dekapannya seraya berkata, "Aku ingin memperlakukanmu dengan terhormat Sloane, aku tahu ini memang terlambat sebab kita

sudah pernah bercinta sebelumnya tapi aku ingin memulainya lagi dari awal My Lady. Kau adalah calon istriku Sloane, saat kau sepenuhnya telah menjadi milikku aku berjanji tidak akan ada yang mampu menghalangiku lagi, kita akan bersatu, aku, hatiku, dan hasratku hanya akan tunduk kepadamu"

Oh.

Apa yang Drew ucapkan menyentuh lubuk hati Sloane yang paling dalam. Jemari-jemari Sloane yang halus bergerak membelai garis rahang Drew yang jantan, sang Lady membawa dirinya semakin dekat kepada lelaki itu kemudian dia mengecup ringan bibir Drew.

"Semua yang kau katakan My Lord, aku harap tidak akan ada yang berubah walaupun akhir dari kisah kita tidak menyenangkan"

Drew meremas lembut lengan atas Sloane. Jujur Drew tidak senang membayangkan dirinya dan Sloane tidak berakhir bersama, tapi semua itu ada di tangan kekasihnya dan garis takdir yang telah Tuhan tentukan bagi mereka berdua.

"My Lady, apa pun yang terjadi aku akan selalu menghargaimu dan mencintaimu dengan sepenuh hatiku"

Mengecup kening Sloane, Drew bangkit dari akar pohon oak yang ia duduki lalu dia mengulurkan tangannya kepada Sloane dan berkata, "Sekarang saatnya aku menunjukkan kamar yang akan menjadi milikmu hingga kita menikah, ayo My Lady, aku juga harus menugaskan pengawalku untuk memindahkan barang-barang dari rumahmu ke kastilku"

Mendengar itu Sloane tersentak, ia segera bangkit dan berdiri di hadapan Drew, "Izinkan aku ikut bersama mereka

My Lord, biar aku mengemas barang-barang akan kubawa ke sini terlebih dahulu"

Drew mengangkat kedua alisnya tapi kemudian dia hanya mengangguk setuju.

Oh, syukurlah. Batin Sloane. Rencananya bisa ketahuan jika pengawal-pengawal Drew masuk ke dalam rumahnya.

DELAPAN

Dua hari sudah Sloane tinggal di kastil *Earl of Lincoln*. Dia mendapatkan kamar di lantai dasar sementara itu kamar sang Earl berada di lantai dua, sungguh jarak yang aman bagi mereka untuk tidur dengan tenang. Tapi tidak bagi misi Sloane, sudah dua hari Lady Canterbury belum dapat melakukan apa-apa untuk menyelidiki calon suaminya. Selain jarak kamar mereka yang cukup jauh, pergerakan Sloane yang terbatas juga menjadi alasan. Saat hari masih terang, pelayan-pelayan berkeliaran di kastil ini dan saat hari gelap Drew Carrington sudah berada di kamarnya sehingga Sloane tidak dapat menyelinap masuk ke kamar lelaki itu diam-diam.

Oh, Sloane harus mencari cara. Dia tidak dapat mengulur waktu lebih lama lagi atau rencananya akan terbongkar.

Suara pintu yang diketuk membuat pikiran Sloane Tavistock teralihkan dari rencana yang mulai ia susun di kepalanya. Sang Lady melangkah dan membukakan pintu kamarnya untuk seorang gadis muda yang Drew tugaskan untuk melayaninya.

"Brittany"

"My Lady" pelayan itu membungkuk menyapa Sloane.

"Ada apa Brittany?"

"Saya ingin bertanya apakah Anda ingin saya mengantarkan makan malam ke kamar Anda atau Anda tetap ingin makan di meja makan seperti biasanya?"

Oh, tumben sekali Brittany bertanya. Pikir Sloane.

"My Lord sudah tiba di ruang makan?"

Pelayan muda itu menggeleng pelan, "Lord Lincoln pergi ke kediaman Baron Rochford kemungkinan akan kembali larut malam, My Lady"

Uh?

Sepasang alis Sloane terangkat naik. Bukankah ini adalah kesempatan emas? Drew pergi dan baru akan kembali hingga larut malam, tentu Sloane akan memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari bukti pembunuhan yang Lord Lincoln lakukan terhadap mendiang suaminya.

"Aku sudah kenyang Brittany, tolong bawakan aku buah-buahan saja" ucap Sloane kepada pelayannya.

Brittany mengangguk lalu pergi setelah mendapatkan perintah. Sloane mulai menyusun rencana di dalam kepalanya, ia pergi ke meja nakas tempat di mana ia menyembunyikan satu-satunya barang bukti yang petugas miliki, barang bukti yang dikembalikan kepada Sloane sebab barang bukti itu tidaklah cukup untuk mencari pelaku pembunuhan Victor Tavistock.

Barang bukti itu adalah sebuah peluru SS091 yang terbuat dari baja dengan core aluminium. Peluru dengan berat 2,0 gram ini berhasil menembus kepala Victor Tavistock sehingga Visscount muda itu tewas di tempat. Richard mengatakan jika Sloane ingin menemukan pembunuhnya maka dia harus mencari bukti berupa peluru yang sama dan juga senapan yang digunakan untuk melenyapkan suaminya. Richard yakin Drew Carrington masih menyimpan senapan dan peluru tersebut sebab harganya tidaklah murah dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memilikinya.

Brittany datang mengantarkan buah yang Sloane minta, setelah pelayan itu pergi Sloane bersiap-siap untuk menyelinap masuk ke dalam kamar Drew. Pertama-tama ia melihat situasi terlebih dahulu, di malam hari kastil memang sepi sebab para pelayan sudah tidak lagi bertugas dari pukul delapan dan rumah ini hanya ditempati oleh Drew dan juga Sloane yang baru saja pindah.

Sloane mulai mengendap-endap menuju ke lantai dua, lantai di mana kamar Drew berada. Lady Canterbury itu menghela nafas lega mendapati kamar sang kekasih tidak terkunci, tanpa membuang waktu lebih lama Sloane segera masuk dan menutup pintu seperti semula. Ia berbalik kemudian matanya berkelana ke setiap sudut ruangan.

Di mana kira-kira Drew menyembunyikan barang buktinya?

Sloane yakin Drew menyimpan peluru dan senapan khusus miliknya di tempat yang paling aman, sebab benda itu adalah bukti kejahatan yang telah ia lakukan. Sloane mulai bergerak, wanita itu mencari ke lemari pakaian Drew, laci nakasnya, hingga kolong tempat tidur sang Earl pun Sloane periksa namun janda malang itu tidak menemukan apa-apa.

Menghembuskan nafas lelah, mata Sloane tanpa sengaja melihat sebuah kotak kecil yang mengintip di balik bantal Drew. Dengan ragu Sloane mengambil kotak itu lalu sepasang matanya membulat menemukan sebuah cincin permata yang sangat indah yang tersembunyi di sana. Ini cincin wanita, tapi milik siapa? Oh, tidak seharusnya Sloane memeriksa barang-barang yang tidak perlu, kotak ini terlalu kecil untuk menyimpan sebuah peluru apalagi senapan.

Saat Sloane hendak menaruh kembali kotak cincin itu di tempat semula, suara deheman seorang pria membuat Sloane di tempatnya.

Oh, sialan. Umpat wanita itu di dalam hati.

Sloane berbalik dan menemukan kekasihnya, Drew Carrington, berdiri di ambang pintu sambil menatapnya penuh curiga.

"My Lord" sapa Sloane, menutupi kegugupannya.

"Apa yang sedang kau lakukan di kamarku, My Lady?"

Sloane menggigit bibir bawahnya sambil memutar akal mencari alasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan Drew.

"Kau menyentuh barang-barangku, hm?"

"Ma-maaf My Lord, aku tidak bermaksud...." Sloane tidak melanjutkan kalimatnya sebab ia menjadi sangat gugup dan takut melihat Drew mulai menghampirinya dengan tatapan mata yang tajam. Saat sudah berada tepat di hadapannya, lelaki itu melilit batang leher Sloane dengan jemarinya seolah-olah ia ingin mencekik Sloane sekarang juga.

"My Lord...." Sloane memanggil Drew lirih, merasa takut sekaligus gugup dengan apa yang akan lelaki itu lakukan terhadap dirinya.

"Kau membuatku kesal karena telah melihat cincin pernikahan kita lebih awal"

Dahi Sloane berkerut dalam, "Cincin pernikahan?"

Drew menghembuskan nafas pelan, dia mengangguk kemudian mengambil kotak cincin yang ada di bawah bantal lalu menunjukkannya kepada Sloane, "Ini adalah cincin pernikahan untukmu"

Sloane terdiam tak mampu berkata-kata. Dia ingat bahwa dengan sangat jelas ia telah menekankan kepada

Drew kalau lelaki itu tidak boleh memaksanya menikah dengan terburu-buru. Tapi sekarang, mengapa Drew sudah menyiapkan cincin pernikahan untuknya?

"Bukankah ini terlalu cepat?" tanya Sloane, "Aku bahkan belum memberikan kepastian"

"Aku tahu" sahut Drew, "Tapi ini adalah cincin turun temurun yang digunakan oleh menantu di keluarga Carrington, aku memintanya dari ibuku sebab aku tidak sabar melihat cincin ini melingkar di jari manismu"

Oh.

Sloane meneguk ludahnya kasar. Ada gumpalan yang terasa perih mencekik tenggorokannya sehingga ia hanya mampu melemparkan senyum kecil kepada Drew. Entah mengapa melihat Drew begitu bersemangat untuk menikah dengannya membuat Sloane merasa sangat bersalah dan jahat. Namun tidak, Sloane melakukan semua ini demi misinya, ia harus kuat dan tidak boleh mengasihani siapa pun terutama Drew, lelaki yang telah menghabisi Victor!

"Maaf jika aku membuatmu ketakutan" bisik Drew seraya merengkuh pinggang Sloane, "Aku tidak bermaksud mendesakmu untuk segera menikah denganku, aku hanya ingin cincin itu ada bersamaku hingga hari pernikahan kita"

Sloane mengangguk kaku, "Aku mengerti, My Lord" ucap wanita itu.

Drew tersenyum lega, "Sekarang katakan, mengapa kau ada di kamarku My Lady?"

Ya, tentu saja Sloane tetap harus memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

"Aku tidak bisa tidur" ucap Sloane, "Aku baru saja mengalami mimpi buruk dan aku datang untuk tidur bersamamu My Lord"

Setan di kepala Sloane tersenyum bangga melihat betapa hebatnya dia membual.

Mata Drew menatapnya lekat, jelas alasan yang Sloane berikan memancing gairah sang Earl yang sangat terobsesi akan dirinya. Itulah alasan mengapa Sloane bertingkah seolah-olah dia adalah wanita lemah yang selalu membutuhkan Drew sebagai tempat perlindungannya.

"Bagaimana aku bisa menahan diri jika kau seperti ini, Sloane?" Drew menghembuskan nafas gusar tapi jemari lelaki itu mulai bergerak halus di kedua sisi tubuh Sloane.

Sang Earl menariknya semakin dekat, memeluk tubuh mungil Sloane semakin erat. Gairah yang begitu kental dapat Sloane rasakan melalui deru nafas Drew yang memburu hebat, hangatnya nafas lelaki itu mengirim sengatan ke sekujur tubuh Sloane yang mendadak haus akan sentuhan.

"Katakan My Lady, bagaimana aku bisa menepati janjiku untuk tidak menyentuhmu sampai kita menikah?"

Sloane berjinjit sehingga bibir mereka nyaris bertemu kemudian ia berbisik, "Mungkin tidak seharusnya kau membuat janji seperti itu My Lord....."

Drew mengangguk setuju, "Tapi janji sudah dibuat dan aku tidak bisa melanggarnya My Lady"

"Bisa saja" sahut Sloane seraya menatap Drew dengan sayu. Persetan, dia juga menginginkan lelaki itu, "Lupakan janji itu malam ini, dan besok kita akan sama-sama terbangun seolah-olah tidak ada yang terjadi kemarin malam Drew"

Drew terkekeh pelan dengan suaranya yang parau, "Dari mana kau belajar untuk berpikir selicik itu, Sloane?"

"Pengalaman hidup" Drew mengerang pelan saat Sloane mulai menggeliat resah di dalam pelukannya, "Dan aku akan

melakukan apa saja demi mendapatkanmu Lord Lincoln, apa saja termasuk melanggar janji itu"

Oh.

SEMBILAN

Pria tetaplah pria, makhluk hidup yang paling lemah terhadap godaan wanita dan akan melakukan apa saja demi menuntaskan hasratnya. Karena godaan kecil dari kekasihnya yang manis, Drew Carrington terpaksa harus melupakan janjinya. Lelaki itu tak kuasa menahan gairah yang merayap di tubuhnya saat Sloane mulai menggodanya dengan bermain kata-kata.

Dada Drew bergemuruh mendengar Sloane mengatakan bahwa wanita itu akan melakukan apa saja demi mendapatkan Drew. Kalimat dari suaranya yang lembut dan manja terus terngiang-ngiang di telinga Drew bagaikan sebuah mantra, Drew mendengar kalimat itu di sepanjang ia mencumbu tubuh Sloane yang lembut dan menggoda.

Sloane sendiri sudah dibuat mabuk kepayang oleh Drew, wanita itu hanya dapat merintih dan menikmati apa yang Drew lakukan pada tubuhnya. Sang Earl menaruh seluruh perhatian pada setiap ciuman dan sentuhan yang ia berikan, ia sangat fokus dan serius di balik tatapan matanya yang sayu. Oh, Sloane tidak bisa mengatakan betapa tampannya lelaki itu, rambut pirang yang nyaris menyentuh bahu, wajahnya yang aristokrat, air mukanya yang garang dan angkuh, juga sepasang matanya yang biru. Drew Carrington benar-benar sempurna, gambaran nyata fantasi liar para wanita.

"You're so beautiful Sloane, your eyes, your smile, your soul. Everything about you is perfect and pure" jemari-jemari kasar itu mengusap lekuk leher Sloane sebelum Drew membawa wajahnya pada ceruk leher sang kekasih yang

tercium manis dan menggoda sambil berbisik, *"I'm so obsessed with you, sweetheart"*

Oh.

Tubuh Sloane yang polos menggeliat resah di bawah kukungan Drew Carrington. Wanita itu tak sabar merasakan sang Earl berada di dalam tubuhnya dan mengguncang dunianya seperti yang pernah Drew lakukan di rumah Madam Gerritsen. Ah, itu adalah percintaan panas yang akan selalu Sloane simpan di dalam memorinya.

"My Lord, please..." suara Sloane yang pelan dan serak menyapa pendengaran Drew, *"Please, i want you so bad"*

Untuk yang ke sekian kalinya Drew menggeram sebelum lelaki itu memosisikan dirinya di antara kedua kaki Sloane yang terbuka lebar. Drew sangat suka mendengar Sloane memohon, itu membuatnya juga merasa diinginkan oleh wanita yang ia gila-gilai. Hasrat Drew sudah berkumpul pada pusat gairahnya yang keras sempurna, Sloane dapat merasakan lelaki itu telah berada di pintu masuk celahnya tapi dia tak kunjung memberikan Sloane dorongan dan mengisi rongga Sloane seperti yang wanita itu inginkan.

"My Lord?"

"Please me Sloane, one more time, i want to hear how much you want me to fill you up"

Sloane meneguk ludahnya kasar. Sepasang manik emerald wanita itu terpaku pada jakun Drew yang bergerak naik turun, sang Earl menunggunya, menunggu Sloane memohon kepadanya sekali lagi. Sloane yang sudah terseret jauh ke dalam gairah tanpa berpikir panjang menuruti keinginan sang Earl, sambil membelai otot dada hingga perut Drew yang keras dan terpahat sempurna Sloane berbisik, *"Tonight, My Lord, i want you so rough and hard. I*

want your fingers all over my body and your lips kissing my soul. And when we make love, deep in the night, I want to see the sun and the moon in your eyes, so the next day I'll cry and remember how beautiful we were"

Drew segera membawa dirinya masuk ke dalam tubuh penuh kehangatan itu setelah ia mendengar kata-kata Sloane yang amat indah layaknya puisi pujangga. Keduanya sama-sama terengah di dalam penyatuan. Drew menatap lekat ke dalam mata Sloane yang indah nan sayu, dia dapat melihat kabut gairah menyelimuti manik emerald itu sehingga darahnya berdesir tak sabar ingin meraih puncak kenikmatan bersama Lady Sloane Tavistock.

Sloane terengah saat Drew mulai bergerak. Sang Earl menggenggam erat kedua tangannya di sisi kepala dan mulai bergerak perlahan namun penuh penekanan. Tubuh Sloane yang molek dan tak berdaya bergetar pelan, semut-semut kecil berlarian di telapak kakinya dan kupu-kupu mengepakkan sayap dengan liar di dalam perutnya.

"I swear to you, My Lady" Drew berbisik di sela-sela bibir mereka yang saling melumat dan menghisap, *"I won't stop until your leg shaking and your scream break the silence of the night"*

Sloane tak kuasa, ia butuh mendekap sesuatu namun Drew menahan kedua lengannya. Tubuh Sloane yang mulanya berguncang pelan kini semakin cepat mengikuti setiap dorongan Drew Carrington. Desahan, erangan, dan teriakan mereka yang saling beradu memecahkan kesunyian, mengisi kebosanan rembulan yang menyinari bumi sepanjang malam.

Peluh sepasang insan itu bercampur menjadi satu, menciptakan aroma hasrat yang tak terbendung dan

memenuhi kamar Lord Lincoln malam itu. Drew terus menggempur Sloane dengan hasratnya yang menggebu-gebu, melumat bibir kekasihnya tanpa merasa bosan dan tak peduli jika sosok lemah dan tak berdaya yang berada di bawah tubuhnya bisa saja mati kehabisan nafas karena ulahnya.

Kedua tungkai Sloane bergetar di ambang pencapaiannya, seperti yang telah Drew janjikan. Sloane dapat merasakan sesuatu menyentuh jiwanya, masuk melalui hatinya setelah mengisi ruang kosong di sana. Sloane tenggelam, benar-benar tenggelam dan tersesat di dalam dekapan Drew Carrington. Janda muda itu nyaris hilang arah dan nyaris melupakan alasan mengapa ia ada di sini saat ia mendengar benaknya berbisik, lupakan semuanya Sloane...lupakan dendam atas kematian mendiang suamimu dan terimalah kenikmatan yang Lord Lincoln berikan untukmu. Cinta, kasih sayang, dan segalanya yang kau butuhkan akan kau dapatkan jika kau melupakan misimu.

Sloane menjerit mencapai puncak di tengah-tengah kegusarannya. Setetes air mata jatuh mengalir dari sudut matanya yang terpejam erat dan isakan kecil lolos dari bibirnya. Drew mengira kalau isakan itu meluncur dari bibir Sloane karena kekasihnya baru saja mendapatkan pelepasan yang luar biasa. Drew tidak tahu dan tidak akan pernah tahu bahwa Sloane Tavistock berperang dengan dirinya sendiri setiap kali mereka bercinta. Di satu sisi janda muda itu ingin memperjuangkan keadilan bagi mendiang suaminya, tapi di sisi lain ia lelah....Sloane lelah mencari-cari selama ini dan yang ia butuhkan adalah berlabuh di dalam dekapan seseorang yang mencintainya dengan tulus.

Entah mengapa Sloane berpikir bahwa Drew adalah pria yang tepat padahal sudah jelas bahwa lelaki ini yang telah melenyapkan Victor.

Pandangan mata Sloane berkabut dan ia terengah menyaksikan Drew yang berhasil mendapatkan pelepasannya. Lelaki itu menarik miliknya keluar dari kerapatan Sloane lalu menumpahkan bukti pelepasannya di paha Sloane sambil mengerang hebat.

Sepasang mata Sloane yang bulat terus menatap betapa indahnya bangsawan yang gagah itu saat datang. Rambut keemasan yang acak-acakan, wajah yang memerah dan garang, tubuh kekar dan juga dada yang mengembang. Oh tidak, Sloane tidak ingin terjebak ke dalam permainannya sendiri. Dirinya tidak boleh jatuh ke dalam pesona Drew Carrington, karena hanya lelaki itu yang boleh mencintainya dan tergila-gila kepadanya.

Sloane harus kuat dengan pendiriannya jika ingin misi ini berhasil. Tepat setelah Sloane mendapatkan bukti yang ia butuhkan, dia akan langsung meninggalkan Drew karena apa yang ada di antara mereka saat ini tidaklah nyata. Drew harus mendapatkan ganjaran yang setimpal atas apa yang telah lelaki itu lakukan kepada Lord Canterbury, suami Sloane yang telah tiada.

SEPULUH

Sloane memandangi foto pernikahannya bersama Lord Canterbury. Wanita malang itu tak tahu sampai kapan ia harus berada di kastil ini dan bermain asmara bersama lelaki yang seharusnya ia benci. Sloane tidak tahu kapan ia akan mendapatkan bukti-bukti yang ia butuhkan agar Drew Carrington mendapatkan hukuman atas kejahatan yang telah lelaki itu lakukan. Sloane lelah, fisik dan mental, ia lelah mencari ke sana ke mari dan usahanya tak pernah membuahkan hasil sama sekali.

Apakah lebih baik jika Sloane menyerah saja? Seperti kata Richard, dia harus melupakan kasus ini dan merelakan kematian Victor. Tapi bukankah itu terdengar seperti Sloane melanggar sumpahnya sebagai seorang istri yang setia? Oh, persetan Sloane bahkan sudah tidur dengan pembunuh mendiang suaminya tanpa tujuan yang jelas selain menuntaskan hasratnya.

"Sweetheart"

Suara seorang lelaki yang sedang Sloane pikirkan tiba-tiba saja terdengar sehingga wanita itu tersentak dan segera menyimpan foto yang ia genggam di balik gaunnya. Sloane berbalik dan menemukan *Earl of Lincoln,* Drew Carrington, berdiri di ambang pintu kamarnya dan bertanya, "Apakah kau sedang sibuk? Bolehkah aku masuk?"

Sloane mengangguk, "Tentu My Lord, silakan masuk" ucap Sloane.

Drew melangkah masuk menghampiri Sloane yang berdiri di tengah-tengah kamarnya. Wanita itu tampak cantik, seperti biasa, mengenakan gaun berwarna hijau

muda dan juga anting yang senada dengan warna kedua bola matanya yang indah.

"How do you feel, Sloane?" tanya Drew seraya membelai pipi Sloane yang terasa hangat, "Aku dengar dari pelayanmu kau demam"

Sloane menangkap tangan Drew kemudian mengecup pergelangan tangan lelaki itu, "Aku sudah baik-baik saja sekarang My Lord, Brittany mengurusku dengan baik"

"Syukurlah" Drew menghembuskan nafas lega, "Itu artinya kau bisa pergi bersamaku ke pernikahan *Earl of Glaslow"*

"Earl of Glaslow?"

Drew mengangguk, "Ya, apakah kau bersedia mendampingiku My Lady?"

Sloane tersenyum kemudian membungkuk, "Dengan senang hati, My Lord"

Drew terlihat senang setelah Sloane bersedia mendampinginya di pernikahan *Earl of Glaslow,* oh andai saja wanita itu juga bersedia menikah dengannya dalam waktu dekat Drew pasti akan meledak dalam perasaan yang amat bahagia, tidak ada yang lebih Drew inginkan saat ini selain menjadikan Sloane sebagai pengantinnya.

Sepasang mata Drew yang tajam menatap Sloane dengan lembut, lelaki itu merentangkan kedua tangannya seraya berkata, "Kemarilah, Sloane..."

Tanpa membuang waktu Sloane segera mendekati sang Earl, membawa tubunya yang mungil ke dalam dekapan hangat Drew dan menarik nafas berat saat indra penciumannya dikuasai oleh aroma lelaki itu. Oh, Sloane mulai merasa ketakutan, ia takut perasaan yang tidak ia inginkan tumbuh untuk Drew Carrington dan jika sampai hal

itu benar-benar terjadi maka Sloane pasti akan gagal menjalankan misinya di sini.

"Aku sangat mencintaimu, Sloane" bisik Drew, "Tidak ada seorang pun, bahkan Tuhan sekali pun, yang mampu merenggutmu dariku hingga hembusan nafasku yang terakhir"

Oh.

Mengangkat wajahnya dari dada Lord Lincoln, Sloane menatap ke dalam mata birunya yang cerah. Di mata itu Sloane dapat melihat cinta dan juga kasih sayang yang besar untuknya, gairah, dan ketabahan yang tak berujung. Sloane tahu Drew Carrington sudah sangat ingin menikahinya tapi lelaki itu tidak berani bertanya sebab ia takut Sloane merasa terdesak oleh keinginannya untuk menjadikan Sloane sebagai istrinya secepat mungkin.

Sloane amat menyayangkan keinginan tersebut, sebab dirinya tahu bahwa ia tidak akan pernah dapat menikahi Drew. Saat ini Sloane hanya mengulur waktu....mengulur waktu mempermainkan perasaan Drew sampai ia mendapatkan bukti pembunuhan yang Earl of Lincoln lakukan terhadap mendiang suaminya.

Keesokan harinya Lord Lincoln dan Lady Canterbury pergi menghadiri pernikahan *Earl of Glaslow.* Kedatangan mereka jelas mendapatkan perhatian dari bangsawan-bangsawan lain yang hadir, kabar simpang siur mengenai Lady Sloane Tavistock yang berhasil menggoda *Earl of Lincoln* tengah ramai diperbincangkan saat ini. Para wanita menyayangkan nasib Drew karena lelaki itu mendapatkan seorang janda yang mereka pikir tidak sepadan. Sementara itu, para pria merutuki keberuntungan Drew sebab sang Earl

mendapatkan paket lengkap wanita yang mereka idam-idamkan, manis, penurut, dan seksi.

Di tengah-tengah acara pemberkatan, Sloane tanpa sengaja melihat Richard MacLeod duduk di antara para tamu undangan. Di sisi lelaki itu ada Lady Margareth Bruyn dari york, yang hadir sebagai pendampingnya. Tanpa sengaja tatapan mereka bertemu dan Sloane melemparkan senyum kecil kepada Richard yang diabaikan begitu saja, oh Sloane tahu Richard masih kesal dengan keputusan Sloane yang memutuskan untuk tinggal di kastil Lord Lincoln.

Setelah acara pemberkatan selesai, perayaan dilakukan di kastil milik Lord Glaslow. Musik, dansa, jamuan makan, dan masih banyak lagi yang memeriahkan hari pernikahan sang Earl dan pengantinnya yang cantik yang kini bergelar Countess. Sesudah berdansa bersama Sloane, Drew membawa calon istrinya untuk dia perkenalkan kepada Lord Glaslow. Namun, Lord Glaslow adalah lelaki bajingan yang tidak membuang kesempatan mencuri pandang ke arah dada Sloane. Lady Canterbury segera membuang wajahnya, oh lelaki ini tidak punya rasa malu! Dia baru saja menikah tapi ia berani menatap tubuh wanita lain dengan tatapan yang senonoh seperti itu.

Saat membuang wajahnya tanpa sengaja lagi-lagi Sloane menemukan Richard MacLeod bersandar di sebuah pilar sambil memandanginya dari kejauhan. Richard menggerakkan tangannya, memberikan isyarat kepada Sloane untuk berbicara empat mata. Sloane pun segera berbisik ke telinga Drew meminta izin untuk pergi ke kamar mandi, Drew mengizinkan kekasihnya pergi dan kembali melanjutkan obrolannya bersama Lord Glaslow dan pengantinnya.

Sloane bertemu dengan Richard di taman belakang kastil. Lelaki itu menghembuskan nafas lega karena sesaat ia mengira kalau Sloane tidak akan datang menemuinya, padahal Richard memiliki hal penting yang harus dia sampaikan kepada wanita itu.

"Richard? Kau baik-baik saja?" tanya Sloane, membaca raut gelisah di wajah temannya.

"My Lady, aku mohon tinggalkan Lord Lincoln sekarang juga!"

"Apa? Mengapa? Aku sudah sangat dekat dengan tujuanku Richard"

Richard memijit pelipisnya, "Kau tidak mengerti Lady Sloane, aku yakin lelaki itu sudah mengetahui rencanamu dan dia hanya berpura-pura bodoh sambil menunggu waktu yang tepat untuk membalasmu"

Kedua alis Sloane terangkat naik, "Itu tidak mungkin" bantahnya, "Drew belum mengetahui apa pun mengenai tujuanku"

"Mustahil" sahut Richard, "Aku mohon lupakan saja kasus kematian Victor, Sloane kau gila jika berpikir kalau kau akan berhasil membongkar kasus pembunuhannya"

Mata Sloane mulai berkaca-kaca. Melupakan kasus kematian Victor, bagaimana ia bisa? Jantungnya masih berdetak hingga detik ini karena ia menginginkan keadilan untuk mendiang suaminya, Sloane tidak mungkin melupakan pembunuhan keji yang menimpa suaminya begitu saja dan membiarkan Drew Carrington hidup berleha-leha setelah melenyapkan suaminya.

"Aku tidak bisa, Richard" ucap Sloane, "Tidak mungkin aku melupakan kematian Victor sementara pembunuhnya dapat hidup dengan tenang"

"Kalau begitu aku punya ide lain" sahut Richard. Slonane mengernyit menunggu ide yang Richard maksud, "Demi mendapatkan keadilan bagi kematian Victor, maka kau harus menghabisi Lord Lincoln"

Sontak kedua bola mata Sloane membesar, wanita itu memekik seraya menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan karena merasa terkejut mendengar ide gila yang Richard MacLeod sampaikan kepadanya. Membunuh Drew? Oh tidak, Sloane tidak akan mampu melakukan itu meski arwah Victor langsung yang datang dan memintanya untuk menghabisi Drew.

"Apa kau sudah gila?!" pekik Sloane, "Aku tidak mungkin membunuh Drew Carrington!"

"Kenapa? Apakah kau jatuh cinta kepadanya?" tanya Richard dengan tatapan menuding.

Sloane terdiam.

Richard membawa dirinya semakin dekat kepada wanita itu, ia mencengkeram lengan Sloane lalu kembali bertanya, "Jawab aku Sloane, kau mencintai pria yang telah menghabisi suamimu?"

Sloane menatap Richard tajam kemudian menepis tangan lelaki itu, "Bukan seperti itu Richard, kau sudah kehilangan akal! Jika aku membunuh Drew lalu apa bedanya aku dengan lelaki itu? Biarlah dia diadili oleh pihak yang berwenang nantinya, yang perlu kulakukan hanyalah mencari bukti"

Richard mendengus tak mempercayai kata-kata Sloane, ia membawa bibirnya mendekati telinga sang Lady

Lalu berbisik, "Jika kau tidak mampu menghabisinya maka aku akan"

Nafas Sloane tercekat.

"Itu pilihan terbaik daripada dia yang akan melenyapkanmu suatu saat nanti"

Oh, lelaki ini sudah gila!

"Hentikan ini Richard, aku tahu kau peduli kepadaku tapi jangan berpikir untuk melakukan hal-hal gila, kita berdua bisa berada di dalam bahaya"

"Bukan kita, tapi aku" sahutnya. Sloane mengerjap beberapa kali mendapati Richard menatapnya sendu, "Selama ini hanya aku yang berada di dalam bahaya demi melindungimu Sloane namun kau tidak pernah menghargai usahaku sama sekali, kau bahkan tidak menghargai perasaan yang selama ini kumiliki untukmu!"

Mata Sloane membulat menatap Richard MacLeod yang mulai terdengar aneh. Perasaan...? Perasaan apa yang lelaki itu maksud yang tidak Sloane hargai selama ini? Sloane selalu menyayangi Richard sebagai teman baiknya, dia menghargai setiap usaha lelaki itu dalam melindunginya dan membantunya membongkar kasus kematian Victor.

"Apa yang baru saja kau katakan Richard? A-aku tidak me—"

"Aku mencintaimu, Sloane" sela Richard, mengungkapkan perasaan dengan gamblangnya.

Sloane terkejut, dia mendorong pelan dada Richard dan hendak pergi meninggalkan lelaki itu. Namun, sebuah pertanyaan yang meluncur dari bibir Richard membuat langkahnya terhenti, "Apakah kau sudah tidur dengannya?"

Sloane mematung dan tak kunjung menjawab pertanyaan Richard atau pun sekedar berbalik untuk menatap pemuda itu. Richard yang berdiri di belakangnya tertawa sumbang dan berkata, "Tentu saja kau sudah, itulah mengapa kau tidak ingin aku membunuhnya"

Derap suara langkah terdengar semakin dekat, dada Sloane masih berdegup kencang karena merasa terkejut oleh pengakuan Richard. Hembusan nafasnya yang terasa dingin menyentuh tengkuk Sloane disusul oleh bisikan yang membuat wanita itu merinding, "Aku akan melenyapkannya Sloane demi Victor, sahabatku, aku akan menghabisi lelaki yang kau cintai itu"

SEBELAS

Di dalam perjalanan pulang, Drew kebingungan melihat calon istrinya yang mendadak pucat dan memaksa kembali ke Lincoln. Drew telah bertanya berulang kali tapi Sloane hanya mengatakan bahwa tidak terjadi apa-apa, dia hanya merasa tidak nyaman berada di tengah keramaian dan merindukan kastil mereka.

Drew Cuma bisa menuruti keinginan kekasihnya, ia mencoba memahami perasaan Sloane. Di perayaan pernikahan *Earl of Glaslow* Drew tidak bisa mencegah agar mereka tidak menjadi pusat perhatian sebab kabar kedekatan Drew dan Lady Canterbury sudah menyebar di mana-mana. Mirisnya, banyak yang bergosip tentang Sloane, gosip penuh omong kosong yang mengatakan bahwa jandanya Lord Canterbury hanya menginginkan Drew Carrington sebagai topangan hidup.

Drew yakin inilah alasan mengapa Sloane meminta pulang di tengah-tengah pesta yang sedang berlangsung, kuping wanita itu pasti merasa panas mendengar gunjingan orang-orang mengenai dirinya.

Sesampainya mereka di kastil, Sloane bergegas masuk ke dalam kamarnya dengan alasan ingin beristirahat. Drew yang tahu bahwa kekasihnya tidak sedang baik-baik saja memutuskan untuk menyusul Sloane setelah dia membersihkan tubuhnya. Drew memang tidak mengerti bagaimana caranya agar Sloane dapat melupakan gunjingan-gunjingan yang ia dengar di pesta pernikahan *Earl of Glaslow,* tapi setidaknya Drew berharap kehadirannya mampu mengobati perasaan sang kekasih.

Sloane sedang melepaskan pakaiannya saat Drew masuk ke dalam kamarnya tanpa mengetuk pintu. Dengan langkah yang tidak menciptakan bunyi Drew menghampiri wanita itu, berdiri tepat di belakang Sloane dan membantu sang kekasih melepaskan korsetnya. Dapat Drew rasakan tubuh Sloane menegang kaku, tapi kemudian wanita itu kembali rileks dan membiarkan Drew melanjutkan kegiatannya.

"Kau tidak perlu memikirkan omong kosong mereka, *sweetheart*"

Sepasang alis Sloane yang lebat dan rapi spontan terangkat naik mendengar ucapan Drew. Wanita itu tidak mengerti, ia tidak sedang memikirkan omong kosong siapa pun saat ini selain pernyataan cinta Richard MacLeod yang sangat mengusik pikirannya.

"Aku tidak mengerti, My Lord?"

Drew menghela nafas pelan lalu meninggalkan kecupan yang manis di bahu Sloane yang mungil, "Aku tahu kau pasti kesal mendengar gunjingan orang-orang mengenai dirimu di perayaan pernikahan Lord Glaslow, Sloane"

Oh, Drew salah mengerti. Sloane bahkan tidak memikirkan gosip-gosip itu, dia sudah kebal mendengarnya karena sejak menjadi janda ia selalu dipandang buruk. Namun, tak ingin menimbulkan kecurigaan di benak Drew Sloane bertingkah seakan-akan ia memang terpengaruh oleh gunjingan-gunjingan yang lelaki itu maksud.

"Aku hanya berharap namamu tidak menjadi buruk karena hubungan kita, My Lord"

"Sloane" bulu-bulu halus di tengkuk Sloane berdiri saat korset yang ia kenakan jatuh teronggok tepat di bawah kakinya. Drew membawa Sloane untuk berbalik, ia menatap ke dalam mata Sloane dan berusaha keras mengabaikan

puncak dada kekasihnya yang menantang, "Aku tidak peduli apa yang orang katakan tentang diriku Sloane, aku tidak berhutang budi kepada mereka sehingga aku harus peduli dengan omong kosong yang mereka katakan"

Sloane tersenyum tipis tapi kemudian wajahnya tertunduk. Ia malu kepada Drew Carrington, ketulusan hatinya dan cintanya yang amat murni untuk Sloane terkadang membebani perasaan Sloane. Di dalam benaknya Sloane bertanya-tanya, apakah Drew memang mencintainya sebesar itu? Semudah itukah obsesi yang Drew miliki berubah menjadi cinta yang tak terhingga dalam sekejap mata?

Ah Sloane tidak tahu, ia berusaha untuk tidak mempercayai apa yang ia lihat dan rasakan. Karena biar bagaimana pun Drew Carrington adalah seorang pembunuh, lelaki itu pintar memanipulasi apa yang ia rasakan.

Jemari Drew menyentuh dagu Sloane yang terbelah lalu membimbing Sloane untuk kembali mengangkat wajahnya. Saat tatapan mereka bertemu, sorot mata lelaki itu menjadi sayu, Drew memajukan wajahnya dan berhenti tepat saat bibir mereka nyaris bersatu dalam ciuman yang manis dan penuh gairah.

"Aku mencintaimu Sloane, cam kan itu, kau tidak perlu memedulikan gunjingan orang-orang mengenai dirimu dan cukup percaya bahwa aku sangat mencintaimu" bisik Drew di permukaan bibir Sloane yang terbuka.

Sloane mengangguk kecil kemudian Drew menyerang bibirnya. Lelaki itu melumat bibir Sloane yang penuh dengan rakus, menjelajahi rongga mulut Sloane dengan lidahnya dan membiarkan jiwa mereka bersatu dengan sempurna lewat ciuman yang penuh dengan gairah.

Tubuh Sloane melayang di dalam pelukan sang Earl sebelum mendarat di ranjangnya yang empuk. Sloane mendekap erat lelaki itu, mencoba mengimbangi permainan bibir Drew sementara tubuhnya mulai meremang dan tidak berdaya di tepi jurang kenikmatan.

Drew menggigit lembut bibir bawah Sloane sebelum melepaskan bibir itu dengan berat hati. Ciumannya mulai turun perlahan-lahan menjejaki kulit leher dan dada Sloane sampai mulutnya menemukan puncak dada yang sejak tadi mengganggu konsentrasinya.

"Ahhh Drew!!" Sloane memekik pelan merasakan Drew menggigit puncak dadanya dengan gemas. Kedua tungkainya memeluk erat pinggul Drew yang seksi, ia dapat merasakan gairah lelaki itu berkumpul pada miliknya yang masih terkemas rapi.

"Ya Tuhan, Sloane, aku tidak ingin melanggar janjiku lagi tapi kau...." Drew mencoba mengendalikan nafasnya yang memburu, "Kau sialan sangat seksi"

Oh.

"Namun aku harus berhenti"

Sloane merengek saat Lord Lincoln berhenti mencumbu tubuhnya. Gairah yang tak tertahankan membuat kepala Sloane seperti ingin pecah, dengan nafas yang terengah-engah Sloane mengambil duduk dan kembali menyerang Drew dengan ciumannya.

"Aku mohon My Lord, lupakan janji itu...." bisik Sloane di sela-sela pagutan bibir mereka.

Kedua telapak tangan Drew mengepal di sisi pinggang Sloane, lelaki itu mengumpat pelan kemudian mendorong tubuh Sloane dengan kasar sehingga sang kekasih terjatuh dan terbaring lemah di atas ranjang. Sloane sengaja mem-

busungkan dadanya untuk menggoda Drew, sepasang mata tajam lelaki itu kian menggelap dan tanpa aba-aba tangan Drew menyelinap masuk ke dalam rok yang Sloane kenakan. Tanpa permisi apalagi merasa sungkan Drew membelainya di bawah sana.

"Kau sangat basah" ucap Drew dengan nafas yang tidak beraturan, "Kau sangat membutuhkanku"

Oh ya!

Batin Sloane menjerit dan merasa tersiksa, ia menatap Drew dengan penuh permohonan agar lelaki itu bersedia menuntaskan gairahnya. Sudut bibir Drew terangkat naik menciptakan sebuah senyuman yang licik, dengan perlahan-lahan ia membawa dua jemarinya masuk membelah kerapatan Sloane yang berdenyut.

"Aahh My Lord!!"

Pinggul Sloane terentak dan terangkat naik. Drew mulai menggerakkan jemarinya di dalam tubuh Sloane sambil memandangi Sloane Tavistock yang menjadi gila karena membutuhkannya. Sesekali ia meremas keperkasaannya yang masih terkemas rapi di dalam celana, oh sial, Drew sudah tidak tahan menunggu lebih lama lagi untuk menikmati Sloane di malam pernikahan mereka.

"Kumohon berikan aku kepastian, My Lady" bisik Drew serak. Sloane yang mabuk akan permainan jemari sang Earl tak terlalu menghiraukannya, "Aku bisa gila jika menunggu lebih lama lagi"

Kelopak mata Sloane terbuka, ia menatap Drew lekat dengan manik emerald yang menyala-nyala. Sloane mendengar apa yang baru saja Drew ucapkan namun dia tidak tahu harus berkata apa, terlebih lagi jemari nakal lelaki itu terus mengacak-acak miliknya.

Otot-otot pinggul Sloane mengencang, lembahnya kian basah dan berdenyut pelan. Berulang kali janda muda itu menjerit, memohon kepada Drew untuk mengantarkannya pada puncak kenikmatan tapi Drew tak ingin memberikan yang lebih selain dua jemari sialan yang membuat Sloane semakin gusar dan tidak berdaya.

"My Lord....please, i beg you" rintih Sloane, sekali lagi.

Drew menatap wanita malang itu lalu dengan berat hati ia berkata, *"I'm sorry My Lady, i can't"*

Drew tidak ingin melanggar janjinya lagi, tapi ia juga harus menyembuhkan Sloane dari kebutuhan yang menghujani tubuh indah kekasihnya. Dengan hati-hati sang Earl membawa kepalanya masuk ke dalam rok yang masih Sloane kenakan, ia mencumbu celah wanita itu sana dengan bibir dan lidahnya sehingga Sloane menggeliat dan semakin kehilangan arah.

"Drew! Sial, Drew ahh!!"

Sloane datang, gelombang itu menghantamnya dengan sangat kuat sehingga tubuhnya menggelinjang hebat. Bukti pelepasan yang mengalir deras dari lembahnya dilahap habis oleh Drew layaknya mata air yang segar. Nafas Sloane masih terengah-engah setelah Drew keluar dari persembunyiannya.

"Oh, My Lord!" hembusan nafas lega meluncur dari bibir ranum itu, "Kau membuatku sekarat"

Drew terkekeh pelan dengan suaranya yang serak, ia menindih tubuh mungil Sloane kemudian mengecup lembut bibir wanita itu dan berkata, "Andai kau tahu Sloane, aku jauh lebih sekarat saat ini"

Ya, Sloane dapat merasakannya. Merasakan betapa keras Drew di balik celananya. Dengan senyuman yang

menggoda Lady Canterbury mendorong Lord Lincoln untuk berbaring di sisinya, saat Drew sudah berbaring dengan sempurna barulah Sloane mulai mendaki tubuhnya dari atas hingga ke bawah.

Nafas Drew tercekat ketika Sloane berhenti tepat di depan miliknya. Sambil mengusap pipi Sloane yang merona Drew bertanya, "Apa yang akan kau lakukan, *sweetheart?*"

Sloane membebaskan anggota tubuh Drew yang paling liar, ia meremas keperkasaan lelaki itu dengan telapaknya yang lembut seraya berkata, "Aku ingin menyembuhkanmu My Lord, bukankah kau mengatakan bahwa kau juga sekarat saat ini?"

Setelah itu hanya erangan dan umpatan yang meluncur dari bibir Drew Carrington saat lelaki itu merasakan kehangatan bibir Sloane Tavistock yang indah membungkus miliknya dengan sempurna.

DUA BELAS

Sudah berapa bulan, dua? Tiga? Sloane sialan tidak tahu dan tidak peduli lagi, ia mulai merasa frustrasi karena tak kunjung menemukan bukti yang ia cari-cari. Di mana sebenarnya Lord Lincoln menyembunyikan senjata berserta peluru yang ia pakai untuk menghabisi Victor? Sloane sudah lelah mencari, mulai dari kamar tidurnya hingga ruang kerjanya yang dijaga cukup ketat pun telah Sloane telusuri, tapi Sloane tidak menemukan apa pun. Tidak ada bukti atau pun jejak yang menunjukkan bahwa Drew Carrington yang telah membunuh mendiang suaminya.

Atau jangan-jangan bukan Drew pelakunya?

Oh.

Dalam waktu dekat ini Sloane tidak bisa melanjutkan pencariannya sebab Drew mengatakan bahwa ia tidak memiliki perjalanan ke luar kota. Sloane tidak lagi berani mencari bukti selama Drew masih berada di Lincoln, cukup sekali ia nyaris ketahuan menyelinap masuk ke dalam kamar lelaki itu.

Jujur Sloane mulai merasa tertekan, semakin lama ia tidak mendapatkan bukti maka semakin besar kemungkinannya ia akan gagal membongkar kejahatan yang telah Drew lakukan. Lelaki itu bisa saja mencurigai Sloane yang tidak kunjung memberikan kepastian untuk menikah dengannya, dan kemungkinan terburuknya Sloane bisa saja jatuh cinta kepada *Earl of Lincoln.*

Oh, Sloane takut menghadapi kenyataan tersebut, ia bahkan ragu dengan apa yang ia rasakan terhadap Drew. Sloane tahu ia menyukai Drew dengan sangat buruk sebab

lelaki itu memperlakukannya dengan baik di kastil ini, Drew menyayanginya dan memberikannya segudang cinta dan perhatian, wanita mana yang tidak akan luluh jika mendapatkan perlakuan yang sama? Bahkan batu keras di tepi sungai sekali pun akan terkikis oleh air sungai seiring dengan berjalannya waktu, apalagi hati Sloane yang lemah dan rapuh, pasti akan luluh terbujuk oleh kasih sayang lelaki itu.

Suara ringkikan kuda membuat Sloane mengintip melalui kain jendelanya. Ia menemukan Drew sedang menunggangi kuda, lelaki itu baru saja kembali dari mengurus pekerjaannya. Sloane segera pergi menuju ke meja rias untuk merapikan rambutnya dan juga memasang senyum terbaik yang ia punya. Jangan sampai sang Earl tahu bahwa dirinya sangat stres dan tertekan akhir-akhir ini.

Tak lama setelah Sloane melihat Drew tiba di kastil, lelaki itu sudah mengunjungi kamarnya, mencium bibir Sloane dan bersikap romantis seperti biasa. Di dalam benaknya Sloane merasa bingung dan bertanya-tanya, tidakkah Drew merasa bosan terhadap dirinya? Mereka bertemu sepanjang waktu tapi cinta dan gairah Drew Carrington justru tumbuh semakin besar seakan-akan tidak ada kata bosan di kamus lelaki itu.

"Bagaimana pekerjaanmu, My Lord?" tanya Sloane sembari mengajak Drew duduk di sofanya.

"Ada sedikit masalah" kata Drew, "Petani anggur mengatakan kalau panen tahun ini kemungkinan besar mengalami kegagalan karena hama menyerang ladang mereka"

"Apakah masih ada kemungkinan hama itu bisa dicegah?" tanya Sloane.

Drew mengangguk, "Aku pikir masih bisa, aku sedang mencari jalan keluarnya"

Sloane tersenyum lega, akan sangat disayangkan apabila panen tahun ini mengalami kegagalan. Para petani anggur itu sudah bekerja keras di ladang mereka demi menghidupi keluarganya, jangan sampai kerja keras itu menjadi sia-sia.

"Dan Sloane, aku punya kabar baik untukmu"

Sontak kedua alis Sloane terangkat naik, "Oh ya?"

Drew mengambil kedua tangan Sloane lalu ia meninggalkan kecupan yang ringan pada punggung tangan kekasihnya. Sloane tidak dapat menahan diri untuk tidak tersipu malu, oh Drew adalah lelaki yang paling romantis yang pernah ia temui tapi sayangnya lelaki ini adalah pembunuh.

"Ibu dan kakakku, Jane, akan berkunjung ke kastil untuk berkenalan denganmu" ucap Drew dengan semringah.

Sloane terdiam, air mukanya luntur seketika. Wanita itu tidak pernah menebak ini akan terjadi sebelumnya padahal sudah sewajarnya keluarga Drew ingin bertemu dengannya. Sloane adalah calon istri Drew Carrington, meski Sloane tak kunjung memberikan kepastian mengenai pernikahan mereka tapi itu tak menjadi alasan bagi Sloane untuk menolak berkenalan dengan keluarga Drew.

"Sloane? *Sweetheart?*"

Suara Drew membuat Sloane sadar. Wanita itu memasang senyum palsu untuk menutupi kegugupannya lalu ia bertanya, "Kapan mereka akan datang?"

"Besok"

Ya, sialan.

Melihat perubahan di wajah manis sang kekasih Drew menjadi gelisah, ia mengusap pipi Sloane yang halus dengan ibu jarinya sambil bertanya, "Ada apa Sloane? Apakah kau keberatan bertemu dengan mereka?"

Sloane menggeleng pelan, "Tidak, My Lord hanya saja...." Lady Canterbury itu terlihat murung, ia tak mampu melanjutkan kalimatnya dan memilih untuk menundukkan wajah dan menelan kembali kata-katanya.

Drew dengan segera menangkap dagu sang kekasih. Ia membimbing Sloane untuk kembali menatapnya, "Katakan" titah sang Earl.

Sloane menghembuskan nafas pelan, "Apakah kau pikir mereka akan menyukaiku?"

Biar bagaimana pun Sloane adalah seorang janda dengan citra yang buruk. Keluarga Carrington pasti menginginkan calon istri yang terbaik bagi putra sulung mereka, gadis bangsawan yang masih perawan dan juga berasal dari keluarga yang terhormat. Bukan wanita seperti Sloane yang asal-usulnya tidak jelas, Sloane menjadi bangsawan sebab ia menikahi Victor.

Namun bukan ketidakpercayaaan dirinya yang sebenarnya Sloane khawatirkan, melainkan pengaruh keluarga Drew terhadap rencananya. Jika mereka tidak menyukai Sloane maka itu akan berdampak buruk pada rencananya, Drew bisa saja berubah pikiran untuk tidak melanjutkan hubungan mereka demi menuruti keinginan keluarganya.

"Kau tidak perlu merasa khawatir, *sweetheart*" bisik Drew di telinga wanita itu, "Aku yakin mereka akan menyukaimu karena kau adalah wanita pilihanku"

Oh.

Sloane tak tahu harus berkata apa, ia hanya mencium bibir Drew dan berpikir tidak ada salahnya menemui keluarga lelaki itu. Sloane harus mencoba memberikan kesan yang baik agar keluarga Carrington menyukainya dan Sloane harus menyiapkan sesuatu yang spesial untuk menyambut mereka.

Melepaskan pagutan bibirnya dari sang kekasih, Sloane menatap Drew kemudian berkata, "Aku pikir aku akan menyiapkan hidangan untuk menyambut mereka"

Drew menatap Sloane dengan terkejut, "Maksudmu kau yang akan memasak? Semuanya?"

Sloane mengangguk tanpa merasa ragu, "Ya, My Lord hanya jika kau mengizinkan"

Drew tersenyum tipis, "Tentu, My Lady" ia menempelkan bibirnya pada kening Sloane dan berkata, "Bagaimana bisa mereka tidak menyukaimu Sloane? Kau adalah calon istri yang sempurna"

Sloane terkekeh geli lalu memukul pelan dada kekasihnya.

TIGA BELAS

Berbagai jenis hidangan telah tersaji di meja makan. Sloane juga telah siap dengan gaunnya yang sederhana dan elegan, ia sengaja tidak mengenakan warna yang mencolok sebab tak ingin memperkuat kesan murahan yang melekat pada dirinya sejak ia menjadi janda. Dengan anggun wanita itu berdiri tepat di sisi kekasihnya, menyambut Ibu dan kakak yang amat Drew sayangi turun dari kereta kuda dan menghampiri mereka.

Madame Vivian Carrington dan juga Lady Jane Carrington datang dengan senyuman yang ramah. Keduanya sama cantiknya, Lady Jane adalah jiplakan sempurna sosok ibunya yang awet muda.

Saat sudah berdiri tepat di hadapan mereka Madam Vivian mengulurkan tangannya kepada Drew sambil menyapa, "My Lord"

Drew menyambut uluran tangan itu dan mengecupnya, *"Mother"* mata Drew beralih kepada sang Kakak, Lady Jane, yang juga menyapanya, "Selamat datang di kediamanku, Jane"

Lady Jane tersenyum manis, "Sudah lama aku tidak berkunjung, bukan?"

Drew terkekeh pelan dan mengangguk. Satu tangan Drew menyentuh punggung Sloane membuat jantung Sloane berdetak cepat mengetahui bahwa ini adalah saat baginya untuk berkenalan dengan ibu dan kakak Drew.

"Perkenalkan dia adalah Lady Sloane Tavistock, calon istriku"

Sloane membungkuk sopan menyapa dua orang wanita bangsawan yang berdiri di hadapannya, "Madame, My Lady, aku merasa terhormat dapat bertemu dengan kalian"

"Sama halnya dengan kami, Lady Sloane" Madam Vivian menghampiri Sloane lalu memeluk dan mengecup kedua pipi Sloane sebagai salam perkenalan yang manis, "Aku senang dapat bertemu dengan wanita pilihan Drew, anakku, kau sangat manis"

Oh.

"Terima kasih banyak, Madam" ucap Sloane, tersipu malu.

"Kami membawakan sebuah hadiah untukmu"

Madame Vivian bergerak mundur dan membiarkan putrinya menyerahkan hadiah yang mereka bawa untuk Sloane. Sloane menerima hadiah itu seraya berkata, "Terima kasih, My Lady"

Madame Vivian meminta Sloane untuk membuka hadiahnya sekarang, di depan mereka semua. Sloane pun menuruti keinginannya, ia mulai menarik pita yang membungkus hadiahnya lalu kedua bola matanya berbinar melihat sebuah gaun bersulam benang emas yang sangat cantik dan menawan.

"Madame ini...."

"Aku harap kau menyukainya, Lady Sloane" ucap Madame Vivian.

"Ini sangat indah, terima kasih banyak Madame dan My Lady, maaf aku tidak mempersiapkan hadiah apa pun untuk kalian"

Madame Vivian mengibaskan tangannya, "Oh tak usah repot-repot Lady Sloane, yang kuinginkan hanyalah kalian segera menikah"

Suasana berubah menjadi canggung setelah Madame Vivian melontarkan leluconnya yang membuat Sloane merasa tidak nyaman. Menyadari situasi mulai berubah, Drew berdeham pelan kemudian mengajak ibu dan kakaknya masuk ke dalam untuk menikmati hidangan yang telah Sloane siapkan untuk menyambut kedatangan mereka.

"Hidangan yang sangat lezat, apakah tukang masakmu yang menyiapkan semua hidangan ini Drew?" tanya Madame Vivian setelah menikmati suapan pertamanya.

Drew menggeleng, ia menatap kekasihnya dengan penuh rasa bangga lalu berkata, "Lady Sloane bersikeras ingin memasak sendiri untuk kalian, *Mother"*

Sloane menunduk malu saat Madame Vivian dan Lady Jane menatapnya dengan takjub, "Jadi kau yang memasak semua hidangan ini, My Lady?" tanya Lady Jane kepada Sloane.

Sloane mengangguk pelan, *"Yes, Lady Jane"*

"Ini sangat lezat, *honey"* puji Madame Vivian.

Sloane tersenyum lega, "Terima kasih Madame, aku senang kalian menyukai masakanku"

Mereka kembali menyantap hidangan buatan Sloane. Drew tak pernah merasa kecewa dengan wanita yang ia pilih untuk menjadi calon istrinya, Sloane selalu memberinya kejutan baik melalui kebaikan hatinya, kecerdasan, dan juga bakat yang wanita itu punya. Drew merasa beruntung dapat memiliki Sloane walaupun wanita itu tak kunjung memberinya kepastian kapan dia siap untuk menikah.

"Di mana kau tinggal, Lady Sloane?" pertanyaan Madame Vivian membuat Sloane nyaris tersedak. Wanita itu segera menatap Drew, apakah lelaki itu belum memberitahu keluarganya bahwa mereka tinggal di bawah atap yang sama?

Sambil memalingkan wajahnya dari Sloane Drew menjawab pertanyaan sang ibu, "Sloane tinggal di sini *Mother*, bersamaku"

"Apa?" Madame Vivian dan Lady Jane saling melemparkan pandangan. Sekarang Sloane benar-benar gugup, ia pikir keluarga Drew sudah mengetahui bahwa Sloane tinggal di kastil ini tapi respons yang mereka tunjukkan membuat Sloane yakin bahwa baik Lady Jane maupun Madame Vivian tidak menyukai Sloane tinggal bersama Drew.

"Bolehkah aku mengetahui alasan mengapa Lady Sloane tinggal di sini?" tanya Madame Vivian.

Drew berdeham pelan, mengelap mulutnya dengan serbet lalu menjawab, "Kita semua tahu bahwa Sloane adalah seorang janda, sebelumnya dia tinggal di ladang anggur milikku dan banyak lelaki yang berusaha menyelinap masuk ke rumahnya untuk berbuat senonoh. Sebagai calon suami, aku tidak ingin kekasihku berada di dalam bahaya jadi aku memutuskan untuk mengajak Sloane tinggal bersamaku"

Madame Vivian mengangguk paham tapi di wajahnya Sloane masih dapat melihat ketidaksetujuan yang wanita itu tunjukkan secara gamblang.

"Aku mengerti, Drew. Tapi dengan tinggal di bawah satu atap yang sama tanpa sebuah hubungan yang jelas akan berdampak buruk bagi nama baik Lady Sloane"

"Mother—"

"Aku tidak bermaksud untuk menyinggung perasaanmu dan Lady Sloane, aku juga tidak bermaksud mengekang dan mengatur, akan tetapi alangkah baiknya Lady Sloane kembali ke kediamannya lalu kau bisa mengirim beberapa

orang pengawal untuk memastikan keamanannya" ucap Madame Vivian, menyarankan.

Di dalam benaknya Sloane merutuki perbincangan ini, saran Madame Vivian dapat menghambat misi yang tengah Sloane jalani. Sloane harus tetap tinggal di kastil ini untuk mendapatkan bukti, jika ia kembali ke kediamannya maka ia harus berusaha lebih keras lagi dan mungkin usahanya itu memakan waktu yang cukup lama sebab ia tidak tinggal di tempat di mana sang Earl menyembunyikan bukti dan jejak kejahatannya.

Baik Drew maupun Sloane sama-sama terdiam, tak tahu harus berkata apa untuk menanggapi saran Madame Vivian. Mengerti bahwa sang adik tidak ingin Lady Sloane kembali ke kediamannya, Lady Jane mencoba membantu dengan berkata, "Atau kalian bisa bertunangan, untuk meyakinkan orang-orang bahwa hubungan kalian serius menuju ke jenjang pernikahan, bukan hanya sekedar untuk bersenang-senang"

Drew segera melemparkan tatapannya kepada Sloane yang masih bungkam. Ya, Drew mengerti bahwa kekasihnya belum siap untuk berkomitmen tapi apa yang Madame Vivian dan Lady Jane katakan ada benarnya, orang-orang bisa menilai Sloane dengan buruk apabila janda muda itu tinggal bersama Drew tanpa sebuah ikatan. Setidaknya pertunangan dapat membungkam mereka dan juga mampu meyakinkan orang-orang kalau bagi Drew Carrington, Sloane Tavistock adalah wanita yang sangat berharga, bukan pelacur atau kekasih gelap yang selama ini mereka pikirkan.

"Maaf *Mother*, Jane, bisakah aku berbicara sebentar dengan Sloane?"

Madame Vivian dan Lady Jane mengangguk setuju. Drew mengulurkan tangannya kepada Sloane kemudian membawa wanita itu ke kamarnya untuk berbicara empat mata.

Biar bagaimana pun Drew telah berjanji kalau ia tidak akan pernah memaksa untuk menikah hingga wanita itu siap membuka hatinya, Drew tak ingin kekasih ia cintai merasa terdesak dan ketakutan.

"Bagaimana menurutmu, *sweetheart?*" tanya Drew setelah mereka tiba di dalam kamar tidur lelaki itu.

Sloane tak memberikan jawaban, ia masih ragu dan bimbang. Drew mendekati kekasihnya kemudian menggenggam erat kedua tangan Sloane yang halus sambil menatap ke dalam matanya, "Aku tidak akan memaksa Sloane, tapi aku pikir apa yang ibuku katakan ada benarnya dan Lady Jane juga memberikan saran yang tepat. Namun jika kau masih belum ingin bertunangan, maka dengan berat hati aku harus mengirimmu kembali ke kediamanmu, aku juga akan menugaskan beberapa pengawalku untuk berjaga di sekitar rumahmu" ucap Drew.

Sloane menghembuskan nafas pelan, dia tak tahu harus mengambil keputusan apa. Jika Drew mengirimnya pulang maka harapan Sloane untuk mendapatkan bukti semakin tipis.

"Aku melakukan semua ini demi kebaikanmu Sloane, aku tidak peduli jika orang-orang berkata buruk tentang diriku tapi tidak denganmu....aku tidak mau mereka berpikir kau ada di sini hanya untuk menjadi mainanku" kata Drew seraya mengusap dagu indah kekasihnya.

Oh, Sloane mengerti dengan sangat baik dan ia sudah membuat keputusannya meski ia tidak tahu apakah keputusan ini adalah keputusan yang tepat. Sloane hanya

berpikir, setidaknya keputusan ini yang membantunya lebih banyak dalam menyelesaikan misi.

"Baiklah, My Lord..." Sloane menarik nafas dalam, "Aku setuju dengan Lady Jane, sebaiknya kita bertunangan dalam waktu dekat"

EMPAT BELAS

Acara pertunangan Lord Drew Carrington dan Lady Sloane Tavistock diselenggarakan di kastil secara sederhana. Drew mengundang bangsawan-bangsawan yang ia kenal sementara itu Sloane hanya mengundang beberapa orang petani di ladang anggur yang cukup dekat dengannya. Meskipun begitu Drew tidak menaruh curiga sebab ia tahu gosip-gosip miring mengenai Sloane membuat wanita itu menjadi terkucilkan di kalangan bangsawan sehingga sang kekasih tidak mempunyai teman. Tapi itu bukan masalah, Drew ada di sini untuk menjadi teman Sloane selama sisa hidup mereka.

Cincin pertunangan sudah melingkari jari manis Sloane, wanita itu merasa lega sebab Drew tidak langsung memberikan cincin keluarga Carrington sebagai cincin pertunangan mereka. Sloane merasa ia tidak pantas menerimanya, bagi Sloane pernikahan ini hanya untuk menyelamatkan misinya semata bukan karena ia memang berniat menikah dengan Drew Carrington.

Cukup banyak bangsawan yang datang meramaikan acara pertunangan mereka, Lady Annaliese Thompson datang bersama kedua orang tuanya. Sloane merasa lega karena Charles Thompson, kakak lelaki Lady Annaliese yang pernah hampir melecehkannya tidak hadir, Sloane merasa jijik setiap kali ia melihat lelaki itu.

Bangsawan lain yang Sloane kenal dan mendatangi acara pertunangannya adalah Madame Caitlyn Clinton, istri dari Lord Edward Clinton, *Earl of Lincoln* sebelum Drew. Wanita itu datang sendiri tanpa didampingi oleh sang suami

sebab Lord Edward sedang tidak sehat. Dia juga membawakan hadiah yang cukup manis untuk Drew dan Sloane, yaitu lukisan mereka berdua. Lukisan tersebut dibuat oleh pelukis handal Hans Holbein, Madame Caitlyn mengaku bahwa Hans Holbein menyatukan masing-masing lukisan mereka menjadi satu kemudian dilukis ulang dengan menggunakan bakat dan instingnya.

Saat musik mulai bermain, Drew membawa Sloane ke lantai dansa untuk mendapatkan dansa pertama pada acara pertunangannya. Sepasang mata Drew terus memandangi wanita berambut hitam yang berada tiga langkah di hadapannya, Sloane membungkuk lalu menyambut uluran tangannya sebelum Drew membawa wanita itu berputar dan jatuh di dalam dekapannya.

Gaun yang Sloane kenakan tidak mencegah setiap gerakan wanita itu. Entah mengapa ia merasa sangat bahagia meski ia tahu semua ini tidaklah nyata, Sloane sendiri yang merancangnya dan apa pun akibat dari misi ini nantinya Sloane siap menanggungnya. Namun sekarang, biarlah Sloane menikmati hidup yang telah lama ia tinggalkan. Sloane ingin menari dan tertawa, Sloane ingin berada di dalam dekapan seorang pria yang mencintainya, berdansa bersama Drew dan merayakan hari bahagia mereka.

Andai saja Drew bukanlah pembunuhnya....

Ah, Sloane harus berhenti berandai-andai sebab ia tidak ingin harapan yang tidak pantas muncul di dalam benaknya dan malah menggagalkan rencananya.

Setelah beberapa menit mereka berdansa, pasangan yang lain bergabung dan ikut meramaikan lantai dansa. Lady Jane juga berdansa bersama bangsawan yang akan ia nikahi, dan Madam Gerritsen juga tak membuang kesempatan

untuk berdansa bersama lelaki muda yang akhir-akhir ini terlibat skandal dengannya. Oh, Bibi Drew yang satu itu cukup menghibur Sloane, apa pun gosip yang bertebaran di luar sana Sloane memilih untuk tidak mencampuri urusan Madame Gerritsen, yang Sloane tahu hanya Madame Gerritsen adalah wanita yang sangat baik meskipun agak genit.

"Kau terlihat sangat cantik saat tertawa" ucap Drew tiba-tiba.

Sloane mendengus geli mendengar gombalan lelaki itu, "Kau sudah mengatakannya puluhan kali My Lord, dan aku tidak tahu apa yang sebenarnya kau inginkan dariku"

"Oh, kau jelas tahu Sloane. Sangat tahu" sela Drew.

Sloane terkekeh pelan sambil menggeleng-geleng kecil, mendengar suara tawanya yang menggemaskan Drew tidak bisa menahan diri untuk tidak mencium bibir Sloane di sela-sela dansa mereka. Ciuman yang sangat lembut, menyentuh sesuatu yang paling dalam dan tersembunyi di hati Sloane. Janda muda itu terengah kemudian membalas ciuman tunangannya, ia membuka bibirnya memberikan Drew Carrington akses untuk menjelajahi kehangatan mulutnya lebih leluasa.

Musik berhenti dan Drew segera menarik diri. Ia memandangi wajah kekasihnya yang manis dan bersemu merah, Sloane sangat menggoda, Drew tidak tahu sihir apa yang wanita itu gunakan untuk menjeratnya dengan sedemikian buruk. Oh, sihir itu adalah cinta.

"Apakah kau mencintaiku, Sloane?" tanya Drew, berbisik.

Kedua bola mata Sloane membulat. Ia tidak pernah menduga akan mendapatkan pertanyaan itu dari Drew, dan

Sloane sendiri tidak ingin memberikan jawabannya meski ia tahu perasaan apa yang ia miliki untuk lelaki itu.

Beruntung Madame Gerritsen datang dan meminta izin kepada Sloane untuk berdansa dengan keponakannya. Tanpa membuang waktu lama, Sloane segera menekuk lututnya lalu pergi dari lantai dansa tanpa memberikan jawaban atas pertanyaan sang kekasih.

Sloane meraih segelas wine yang langsung ia habiskan dalam sekali teguk, mendadak perasaannya menjadi kacau memikirkan pertanyaan yang baru saja ia dapatkan dari Drew.

"Lady Sloane Tavistock" suara itu membuat tubuh Sloane menegang kaku, dia berbalik dan tubuhnya membeku menemukan Richard MacLeod ada di hadapannya, "Atau haruskah aku memanggilmu Lady Sloane Carrington mulai hari ini?"

"Apa yang kau lakukan di sini, Richard?" tanya Sloane, berdesis tajam.

"Tunanganmu yang terkasih mengundangku" ucap Richard.

Apa? Drew mengundang Richard? Itu tidak mungkin!

"Dengar, sebaiknya kau pergi dari sini aku tidak ingin kau merusak rencanaku" ucap Sloane, berbisik.

Richard mendengus geli, "Rencana yang mana, Sloane? Aku pikir kau sudah melupakannya"

"Berhenti bermain-main Richard!"

Richard memasang senyum miring di wajahnya tapi kemudian senyum itu mendadak luntur saat menatap seseorang yang berdiri di belakang Sloane dan berkata, "Lord Lincoln"

Oh, sialan.

Sloane menoleh dan menemukan Drew berdiri tepat di belakang bahunya.

"My Lord" sapa Drew balik. Lelaki itu melangkah maju dan menempatkan diri di sisi Sloane lalu merangkul pinggang tunangannya, "Kau sudah mengenal tunanganku?"

Richard melirik Sloane yang memberikan kode kepadanya untuk tidak mengatakan apa pun, "Yes, My Lord" jawabnya. Sloane merutuk pelan tapi kemudian Richard menambahkan, "Kami sempat bertemu beberapa kali di pesta dansa"

Drew mengecup pelipis Sloane lalu berkata, "Lady Sloane memang suka menghadiri pesta dansa, kau tahu pertemuan pertama kami adalah di pesta dansa Bibiku"

Richard tersenyum masam lalu mengangguk kaku, "Jika kau mengizinkan bolehkah aku mendapatkan satu dansa dengan Lady Sloane, My Lord?"

"Tentu tapi jika hanya Lady Slaone bersedia. Bagaimana menurutmu, *sweetheart?"* tanya Drew sambil menatapnya.

Sejujurnya Sloane tidak tertarik untuk berdansa dengan Richard tapi ia perlu menegaskan beberapa hal kepada lelaki itu, jadi tanpa membuang waktu Sloane menyambut uluran tangan Richard MacLeod dan membiarkan bangsawan muda itu membawanya ke lantai dansa.

Dansa dimulai dengan Sloane yang berbisik memperingati Richard, "Aku minta kepadamu untuk berhenti mencampuri urusanku"

Richard menatapnya geli, "Bukankah aku sudah terlibat di dalam urusanmu sejak awal Sloane, lalu mengapa sekarang kau baru memintaku untuk berhenti ikut campur?"

Sloane membalas tatapannya tajam, "Itu karena kau yang mendadak berubah dan berbalik untuk melawanku

Richard, aku sungguh tidak mengerti apa yang sebenarnya kau inginkan?"

"Kau mengerti Sloane" sela Richard, "Aku sudah pernah mengatakannya di Glaslow, aku mencintaimu dan aku ingin kau mengakhiri hubunganmu dengan Drew Carrington"

"Aku tidak memiliki hubungan apa pun dengan Drew, semua yang kulakukan semata-mata agar aku dapat membongkar kejahatan pria itu" ucap Sloane dengan tegas.

Richard terkekeh pelan namun Sloane tidak merasakan sedikit pun humor di balik tawanya yang berlebihan, "Kau pikir aku tolol, Sloane?" tangan Richard mendekap Sloane semakin erat di dansa mereka, "Dari bagaimana caramu menyebut nama lelaki itu saja sudah membuatku tahu bahwa kau sangat mencintainya"

Sloane terdiam, tapi sepasang matanya tak berhenti menyorot Richard dengan tajam. Terkutuk, mengapa mendadak lelaki itu berubah menjadi tidak masuk akal karena mencintainya? Sloane menyesal Richard terlibat urusannya. Sejak awal seharusnya Sloane bergerak sendiri, mencari pembunuh Victor tanpa bantuan siapa pun agar dia tidak perlu merasa terancam sekarang.

"Dengarkan aku Sloane ancamanku di Glaslow tidak main-main, hanya ada dua pilihan untukmu tinggalkan Drew Carrington atau akan kulenyapkan pria itu!"

Sloane melemparkan senyum miring kepada Richard, ia tahu Richard tidak akan mampu melakukannya jika pria itu bisa ia pasti sudah membunuh Drew sejak awal. Nyatanya, Richard hanyalah pria lemah yang hanya mampu mengancam seorang janda tak berdaya seperti Sloane.

"Kau tidak akan bisa melenyapkan Drew, melukainya seujung kuku pun kau tidak akan mampu"

Raut kesal terlihat jelas di wajah Richard setelah Sloane meremehkannya. Harga dirinya baru saja diinjak-injak oleh wanita yang ia sukai dan itu membuat Richard merasa terhina. Mendekap Sloane semakin erat, Richard membawa bibirnya ke telinga Sloane lalu berbisik, "Walaupun aku tidak bisa melenyapkan Drew, tapi aku bisa membongkar rencanamu, My Lady"

Dansa mereka berakhir begitu saja, Richard MacLeod meninggalkan Sloane di lantai dansa setelah melemparkan ancamannya. Tubuh Sloane menggigil dari ujung jemari kaki hingga ke tulang belakang, ia ketakutan dan kehabisan akal untuk membungkam Richard MacLeod yang tak henti-hentinya membuat dirinya merasa terancam. Oh, semua usaha Sloane selama ini akan menjadi sia-sia apabila Richard membongkarnya. Tapi ada satu hal yang jauh lebih Sloane risaukan....

Mata Sloane bertemu dengan manik biru milik Drew, dari kejauhan lelaki itu tersenyum kepadanya seraya mengangkat gelas anggurnya. Sloane memasang senyum kecil di wajahnya yang terasa kaku, ia terus memandangi tunangannya sambil memikirkan hal apa yang akan terjadi apabila Drew mengetahui rencananya. Ya, lelaki itu pasti akan menghukum Sloane, entah dengan melenyapkannya atau menjebloskannya ke penjara. Namun, semua itu tidak terasa lebih buruk daripada Sloane harus tetap hidup dengan Drew Carrington yang membencinya.

LIMA BELAS

Tubuh yang bersandar pada ambang jendela itu tersentak mendengar ketukan pintu di tengah malam. Lady Sloane Tavistock tengah termenung alih-alih membaca buku yang ia pegang saat seseorang mengetuk pintu kamarnya. Sepasang mata emeraldnya menyala di dalam kegelapan, mendadak nafasnya menjadi tidak beraturan menerka-nerka siapa yang datang mengunjungi kamarnya di tengah malam.

Ya, Sloane ketakutan. Ancaman Richard MacLeod menghantuinya sehingga ia tak berhenti membayangkan tiba-tiba saja lelaki itu datang untuk membongkar rencananya.

"Sloane, ini aku, apakah kau sudah tidur?"

Suara Drew Carrington yang terdengar dari luar kamar membuat Sloane menghembuskan nafas lega. Ia melangkah menuju ke pintu lalu membukanya, wajah Drew yang tampak lelah menyambutnya dan tanpa berbasa-basi lelaki itu langsung memeluk Sloane sambil bertanya, "Bolehkah aku tidur bersamamu malam ini, *sweetheart?*"

Oh.

Sloane mengangguk tanpa mengatakan apa-apa. Wanita itu membiarkan sang Earl masuk ke dalam kamarnya lalu menutup pintu kamarnya rapat-rapat. Jika Drew sudah berkunjung maka Sloane ragu mereka hanya sekedar tidur saja, setidaknya pasti tangan mereka tidak bisa berhenti untuk saling menyentuh.

"Kau boleh naik ke ranjang lebih dulu My Lord, aku ingin berganti baju" ucap Sloane.

Drew mengangguk kemudian naik ke ranjang Sloane yang empuk, wanita itu tanpa merasa malu menanggalkan gaunnya tepat di hadapan Drew. Di dalam benaknya, Drew mengumpat pelan saat matanya jatuh pada tubuh telanjang Sloane yang ranum dan menantang. Dia berdeham pelan guna melancarkan tenggorokannya yang mendadak terasa kering.

Sloane datang menghampiri Drew dengan mengenakan gaun tidur tipis berwarna putih. Ia tersenyum kepada lelaki itu saat Drew mengulurkan tangannya sambil berkata, "Kemarilah"

Sloane menyambut uluran tangan tunangannya lalu menempatkan tubuhnya di sisi Drew. Sang Earl langsung meletakkan kepalanya di atas pangkuan Sloane saat wanita itu baru saja mendapatkan posisi yang nyaman.

"Aku tidak dapat tidur Sloane, sesuatu mengusik pikiranku" ucap Drew. Lelaki itu tampak tenang berbaring di pangkuannya sehingga Sloane tidak tega untuk menolaknya.

"Hal apa yang mengusik pikiranmu sehingga kau tidak dapat tidur, My Lord?"

Sesaat Drew terdiam, menciptakan keheningan yang membuat suasana mendadak berubah menjadi mencekam. Sloane menunggu jawaban lelaki itu dengan gelisah sementara Drew menatapnya lekat, manik biru lelaki itu menyala di dalam kegelapan saat ia bertanya penuh keraguan, "Apakah kau mencintaiku, Sloane?"

Sloane bungkam. Pertanyaan itu lagi, Sloane pikir Drew tidak akan bertanya mengenai perasaannya lagi dan bodoh, hingga detik ini Sloane belum mempersiapkan jawabannya. Namun, di dalam benaknya Sloane tahu dan ia dapat merasakan, ada perasaan yang coba ia tepis untuk Drew.

"Kau bertanya seakan-akan kau tidak tahu, My Lord" ucap Sloane sambil mengusap rambut pirang Drew.

"Aku memang tidak tahu" sahut Drew, "Kau sangat sulit untuk kutebak Sloane, matamu ini seakan-akan menyembunyikan sesuatu"

Oh, sialan. Ketakutan itu kembali menghantui Sloane, apa jangan-jangan Drew sudah mengetahui rencananya? Apakah Richard telah memberitahu Drew bahwa Sloane ada di sini untuk membongkar pembunuhan yang dia lakukan?

"Mengapa kau terlihat takut *sweetheart*, apakah hatimu belum siap untuk menerimaku?"

Tak ingin menimbulkan lebih banyak lagi kecurigaan di pikiran Drew, Sloane segera menepis kegelisahan lelaki itu dengan berkata, "Aku mencintaimu, Drew" Sloane menunduk untuk mengecup kening Drew, "Aku sangat mencintaimu"

Untuk waktu yang cukup lama mata Sloane menatap kosong Drew yang masih berbaring di pangkuannya. Ia dapat merasakan betapa leganya ia setelah mengatakan kata-kata cinta kepada Drew, seperti mengakui perasaan yang selama ini terpendam dan sulit untuk diutarakan.

"Kalau kau memang mencintaiku lalu mengapa kita tak kunjung menikah, apalagi yang kau tunggu, Sloane?"

Sloane mengerjap beberapa kali merasa terjebak oleh pertanyaan yang Drew lemparkan. Sloane memang telah berjanji untuk menikah dengan Drew setelah ia mencintai lelaki itu, dan sekarang Sloane menyesali jawaban yang telah ia berikan sebelumnya. Alih-alih ingin menghilangkan kecurigaan Drew terhadap dirinya, Sloane malah membuat lelaki itu semakin mencurigainya sebab ia tidak kunjung

memberikan kepastian walaupun telah yakin dengan perasaan yang ia miliki.

"My Lord, kita masih punya banyak waktu bukan? Mengapa harus terburu-buru?"

"Kau mengenalku Sloane, aku tidak suka membuang-buang waktu" ucap Drew. Sloane terdiam, nada bicara Drew yang serius dan penuh penekanan berhasil membuat wanita itu diam dan kehabisan alasan. Drew meraih tangan Sloane, menggenggam jemari-jemari mungil wanita itu dengan erat kemudian berkata, "Aku akan mengatur pernikahan kita dalam waktu dekat, aku sudah menantikan ini sejak lama Sloane, tidak sabar rasanya memilikimu sebagai istriku"

Sloane tidak bisa mengatakan apa pun lagi selain mengangguk dan memasang senyum kecil di wajahnya yang terasa kaku. Oh sialan, Sloane tidak percaya rencananya akan berjalan sejauh ini, seakan-akan bertunangan dengan Drew saja belum cukup kini ia harus menikah dengan orang yang telah menghabisi mendiang suaminya sendiri.

Namun Sloane tidak akan membiarkan hal itu terjadi, ia akan berusaha mendapatkan bukti yang Drew sembunyikan selama lelaki itu sibuk mengurus persiapan pernikahan mereka.

***

Kastil Lord Lincoln mulai didekorasi dengan indah menjelang hari pernikahan sang Earl bersama pujaan hatinya, Lady Sloane Tavistock. Sloane membantu Drew mengurus segala persiapan seakan-akan pernikahan ini akan menjadi nyata seperti yang lelaki itu inginkan, tapi disela-sela kesibukannya Sloane tetap berusaha

menggeledah seisi kastil Lord Lincoln demi mendapatkan bukti pembunuhan yang tak kunjung ia temukan.

Sloane mulai merasa lelah dan tertekan. *Tiga hari lagi....*hanya tinggal tiga hari lagi waktu yang tersisa, jika Sloane tak dapat menemukan buktinya maka ia terpaksa harus kabur dari kastil Drew tanpa membawa apa-apa. Oh, terkadang Sloane berpikir mengapa misinya sesulit ini? Drew pasti sangat handal menyembunyikan kejahatan yang telah dia lakukan sehingga Sloane tidak dapat menciumnya sama sekali, atau jangan-jangan bukan Drew Carrington yang telah melenyapkan Victor?

Ah, Sloane mulai melantur. Sudah jelas ia memiliki alasan yang kuat untuk mencurigai Drew melebihi siapa pun di dunia ini.

"My Lady"

Suara Brittany, pelayan pribadinya, mengalihkan Sloane dari bunga-bunga segar yang akan ia pilih untuk menjadi bunga pernikahannya.

"Semuanya baik-baik saja, Brittany?" tanya Sloane kepada gadis muda itu.

"Yes, My Lady" jawab Brittany, "Seseorang menunggu Anda di ruang tengah, ia mengatakan bahwa dia adalah teman dekatnya Lord Lincoln"

Teman dekat Drew? Sontak dahi Sloane berkerut dalam, "Siapa namanya?" tanya wanita itu.

"Dia tidak mengatakannya My Lady, dia hanya bilang bahwa dia ingin bertemu denganmu untuk menitipkan sebuah pesan kepada My Lord"

Oh.

"Baiklah, terima kasih"

Brittany pergi dari hadapan Sloane untuk melanjutkan tugas yang ia tinggalkan. Setelah pelayan muda itu lenyap dari pandangannya, Sloane merapikan gaunnya kemudian melangkah dengan anggun menuju ke ruang tengah untuk menemui teman dekat Drew yang datang. Drew pergi sejak pagi untuk mengurus pekerjaan yang mendadak, jadi sebagai tunangannya Sloane harus menyambut tamu calon suaminya dengan baik di kastil ini.

Dari belakang sosok itu tidak terlihat asing, tubuh tinggi dan bahu yang lebar, rambut pendek berwarna cokelat gelap, dan juga pakaian rapi seperti bangsawan kebanyakan.

Sloane menghampirinya, berdeham pelan kemudian menyapa lelaki itu dengan sopan, "Selamat datang My Lord, ada yang bisa kubantu?"

Lelaki itu berbalik dan menatap Sloane dengan senyum miring yang tercetak jelas di bibirnya. Melihat wajahnya, udara terkuras habis dari paru-paru Sloane, tubuh wanita itu menegang kaku, dan kedua bola matanya membesar menatap seseorang yang datang dan mengaku-ngaku sebagai teman dekat Drew.

"Sloane" sapanya, "Lama tidak bertemu"

Sialan, Richard MacLeod!

ENAM BELAS

Drew berdiri memandangi pigura berisi lukisan mendiang Lord Canterbury, Victor Tavistock. Selembar kertas di tangannya telah ia remas hingga tak berbentuk, ia merasa tertipu selama ini...tertipu oleh kepalsuan seorang Lady yang berpura-pura mencintainya untuk membalaskan dendam atas kejahatan yang bahkan tidak Drew lakukan.

Sejak awal Drew memang sudah mencurigai Sloane meski ia menepisnya berulang kali. Bagaimana tidak, tak jarang ia mendapati Sloane datang ke kamarnya tanpa memberitahu dan bertingkah seolah-olah wanita itu sedang mencari sesuatu. Oh, Drew seharusnya tidak mengabaikan instingnya, cintanya terhadap Sloane membuatnya menjadi buta.

Kecurigaan Drew berada di puncaknya ketika Sloane terus menerus mengundur pernikahan mereka, bahkan setelah bertunangan pun Sloane tidak kunjung memberikan kepastian sehingga Drew menggertaknya dengan pernikahan. Namun Sloane tak kalah cerdik, wanita itu menyetujui keinginan Drew begitu saja dan mencoba menutupi kebohongannya sebaik mungkin. Drew yang semakin penasaran dengan apa yang calon istrinya sembunyikan memutuskan untuk datang ke kediamannya, kediaman Lady Sloane Tavistock yang sederhana di ladang anggur.

Dan di sinilah Drew berada....

Di rumah Sloane, tempat di mana Lady Canterbury itu menyimpan rahasia kecilnya. Ada begitu banyak surat yang Sloane simpan dan kebanyakan dari surat-surat itu dikirim

oleh Richard MacLeod, lelaki yang Sloane tinggalkan begitu saja di lantai dansa di malam pertunangan mereka. Drew ingat segalanya dan ia juga memiliki kecurigaan terhadap bangsawan muda itu. Mulanya Drew pikir Richard adalah mantan kekasih Sloane sebelum dirinya tapi ternyata ia salah, Richard adalah orang yang selama ini membantu Sloane melakukan misinya.

Ya, misi. Janda muda yang Drew anggap polos ternyata amat sangat berbahaya. Sudah banyak orang yang Sloane selidiki demi mencari pembunuh mendiang suaminya, Victor Tavistock, dan orang terakhir yang menjadi sasaran Sloane adalah dirinya.

Drew sendiri tidak tahu apa yang membuat Sloane begitu mencurigainya? Dia bahkan tidak mengenal Victor Tavistock cukup baik, mereka hanya pernah bertemu beberapa kali di rumah Lord Edward dan Drew tidak memiliki alasan untuk menghabisi Visscount itu.

Selembar kertas yang telah remuk kembali Drew buka, kertas itu berisi surat dari Richard MacLeod yang tampaknya belum Sloane baca sebab wanita itu sudah lebih dulu pindah ke kastilnya. Di surat itu tertulis kalau Richard MacLeod tidak menyetujui Sloane tinggal bersama Drew di kastilnya, dia juga kerap kali mengganti nama Drew dengan kata 'pembunuh Victor' seakan-akan Richard sudah yakin bahwa memang Drew Carrington yang telah menghabisi mendiang suami Sloane.

Oh, sekarang Drew tak tahu harus bagaimana. Ia kehabisan akal, tak mampu berpikir jernih setelah mengetahui semua ini. Drew kecewa kepada Sloane yang masih mencurigainya meski mereka telah melewati banyak waktu bersama-sama. Tidakkah wanita itu melihat betapa

tulusnya Drew mencintainya? Oh, jika memang Drew pembunuh Victor maka ia pastikan ia akan membunuh Sloane juga sebelum wanita itu memasuki kehidupannya.

Sialan.

Ini untuk yang pertama kalinya Drew ditipu mentah-mentah. Cinta membuatnya terlihat bodoh dan lemah, seharusnya ia mengikuti apa yang hatinya katakan sejak lama....seharusnya ia menyelidiki wanita yang ia dekati terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikahinya.

Keluar dari rumah Sloane yang sudah kama tidak ditempati, Drew kembali ke kastil dengan kudanya. Ia harus bertemu dengan Sloane, memberikan wanita itu kesempatan untuk menjelaskan segalanya sebelum Drew mengatakan kebenaran yang ada, kebenaran bahwa ia tidak mengetahui apa pun tentang kematian Victor Tavistock. Tapi tampaknya akan sulit bagi Sloane untuk percaya, seseorang seperti sudah meracuni pikirannya dan Drew sangat yakin orang itu tak lain dan tak bukan adalah Richard MacLeod. Drew bertanya-tanya, atas gerangan apa Richard melemparkan tuduhan ini Victor terhadap dirinya?

Di sisi lain, Sloane membawa Richard ke tempat yang lebih aman agar perbincangan mereka tidak didengar oleh para pelayan di kastil Drew. Sloane tahu apa yang Richard mau, lelaki itu ingin menggagalkan rencananya dan juga pernikahannya dengan Drew.

"Aku lihat kau cukup menikmati misimu, Sloane" ucap Richard setelah melihat-lihat dekorasi pernikahan yang menghiasi kastil Lord Lincoln, "Persiapan yang cukup matang untuk dikatakan sebagai pernikahan pura-pura"

"Richard, berhenti bicara melantur" sahut Sloane, "Katakan apa yang kau inginkan dengan datang ke mari?"

"Kau tahu persis apa yang kuinginkan My Lady" bisik Richard seraya melangkah mendekati Sloane, "Ayo pergi dari sini Sloane, sebelum terlambat. Lupakan saja semuanya dan ikut bersamaku, aku telah diangkat menjadi Lord Canterbury dan aku membutuhkanmu sebagai pendampingku"

Sloane mendesah frustrasi mendengar betapa gilanya keinginan Richard. Sloane tidak mungkin menikahinya, memikirkannya saja ia tidak pernah, sebab selama ini Sloane hanya menganggap Richard sebagai temannya, tidak lebih.

"Aku menyayangimu Richard tapi sebagai seorang teman, tidak lebih" ucap Sloane, "Aku mohon mengertilah dan cepat pergi dari sini sebelum Drew kembali"

Kedua bola mata Richard menggelap dan menatap Sloane dengan tajam. Ia segera menyambar pergelangan tangan wanita itu kemudian menarik Sloane sehingga tubuh kecil janda itu menabrak dadanya, "Aku tidak akan pergi jika kau tidak ikut bersamaku ke Canterbury, Lady Sloane!"

"Richard, kau menyakitiku! Lepaskan!" pekik Sloane.

Richard mengabaikannya dan tangan lelaki itu mulai menggerayangi tubuh Sloane layaknya pelacur murahan. Sloane menjadi panik, ia mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Richard namun pria itu memiliki tenaga yang cukup kuat. Sloane meringis pelan ketika Richard mendorongnya berbalik dan mendesak tubuhnya ke dinding, kedua tangannya dengan lancang meremas bokong Sloane seraya berbisik penuh ancaman, "Jika kau berteriak maka aku tidak segan-segan membongkar misi kecilmu, My Lady"

Oh!

Sloane tak tahu harus bagaimana tapi ancaman itu sukses membuatnya mengurungkan niat untuk berteriak. Sloane pasrah dan hanya mampu menangis mengasihani dirinya sendiri yang diperlakukan seperti pelacur oleh lelaki yang ia kenal sejak lama. Ia menahan diri untuk tidak menjerit saat Richard MacLeod mulai menarik gaunnya. Ada gumpalan rasa perih yang mencekik tenggorokan wanita malang itu, ia merasa sakit hati diperlakukan sehina ini oleh para pria —bukan hanya Richard—sebelumnya sudah banyak lelaki yang mencoba untuk melecehkannya karena Sloane adalah seorang janda yang sangat cantik dan masih muda.

Hanya Victor, mendiang suaminya, dan Drew satu-satunya lelaki yang menghargainya saat ini. Namun sayang..., Sloane mempermainkan Drew tanpa memedulikan cinta dan kasih sayang tulus yang selalu lelaki itu berikan untuknya.

"Bagaimana dia memuja tubuhmu yang murahan ini Sloane? Apakah dia mampu memuaskan pelacur seperti dirimu? Aku yakin tidak, sebab kau adalah wanita yang tidak akan pernah merasa cukup dengan satu pria saja" Sloane memejamkan matanya erat saat mendengar semua hinaan itu, "Tapi jangan khawatir, aku satu-satunya lelaki yang dapat memuaskanmu Sloane...bukan mendiang suamimu Victor ataupun Drew Carring—"

"Brengsek!"

"Ahk!"

Sloane tersentak dan nyaris terhuyung saat lelaki yang hendak melecehkannya ditarik dengan kasar oleh seseorang. Wanita itu berbalik dengan lutut yang gemetaran lalu kedua bola matanya membesar menemukan Drew muncul untuk

menyelamatkan Sloane dari lelaki brengsek yang nyaris memperkosa tunangannya.

Sloane merasa lega tapi ia juga ketakutan, ia takut menghadapi Drew yang tenggelam di dalam kemarahan. Pria itu memukuli Richard dengan membabi buta dan tak memberikan kesempatan kepada bajingan yang ingin melecehkan calon istrinya untuk membalas serangannya. Sloane ingin melerai mereka tapi sebelum ia melakukannya Richard sudah lebih dulu berhasil melepaskan diri dari Drew dan kabur dari kastil sang Earl begitu saja.

Kini hanya tinggal Sloane dan Drew di lorong kastil yang gelap. Udara terasa sesak dan panas, deru nafas Drew yang memburu hebat memenuhi pendengaran Sloane dan tatapan mata birunya yang tajam membuat Sloane menjadi merasa terpojokkan.

"Jadi katakan Lady Sloane Tavistock...." Drew melangkah menghampiri Sloane kemudian berhenti tepat di hadapan wanita itu, "Bukti apa yang sudah kau temukan selama kau membodohiku?"

TUJUH BELAS

Jantung Sloane seakan-akan meluncur ke perutnya setelah ia menyadari bahwa Drew sudah mengetahui rencananya. Wanita itu bungkam seribu bahasa, lidahnya terasa kelu, dan ia tak mampu mengucapkan sepatah kata pun untuk menjawab pertanyaan Drew.

Sementara itu, Drew masih menatap Sloane dengan tajam. Di satu sisi ia merasa geram dan sangat kecewa karena Sloane telah menipunya selama ini, tapi di sisi lain ia tidak tega melihat keadaan wanita itu, penampilannya yang kacau dan air mukanya yang ketakutan membuat Drew merasa sulit untuk mendesaknya lebih.

Akan tetapi, mengapa Drew harus peduli? Sloane tanpa memikirkan perasaannya telah menipu Drew berulang kali. Persetan dengan pembunuhan Victor Tavistock, Drew tidak tahu menahu mengenai siapa dalang di balik pembunuhan pria itu, seharusnya Sloane menyelidikinya terlebih dahulu sebelum menelan mentah-mentah tuduhan yang dilemparkan kepadanya.

"Jawab aku Sloane, jangan hanya diam saja!" bentakan Drew menggelegar di setiap sudut kastil, mengundang para pengawal dan pelayan berdatangan karena berpikir bahwa tuan mereka sedang membutuhkan bantuan.

Sloane sendiri masih bungkam, sekujur tubuhnya gemetaran saat Drew melangkah semakin dekat ke arahnya. Dengan kedua lengannya yang kuat Drew mencengkeram bahu mungil wanita malang itu, sepasang matanya menyorot Sloane semakin tajam dan ia kembali bertanya, "Kenapa aku,

Sloane? Kenapa kau mengira aku yang telah menghabisi mendiang suamimu?"

Sloane memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya dan menatap Drew, "Karna sebelum suamiku meninggal kalian berdua adalah kandidat terkuat yang dipilih oleh Lord Edward untuk menggantikannya menjadi Earl di Lincoln, kemudian kau membunuh Victor demi menyingkirkan sainganmu agar kau dapat menjadi Lord Lincoln tanpa seorang pun yang bisa menghalangi jalanmu"

Kini giliran Drew yang terdiam setelah mendengar jawaban wanita itu. Ia tak menyangka pikiran Sloane begitu picik mengenai dirinya, cara wanita itu berbicara dan berpikir membuat Drew tidak mengenalinya. Sekarang Drew semakin yakin bahwa Richard MacLeod yang bertanggung jawab atas semua ini, pria brengsek yang baru saja ia hajar pasti telah meracuni pikiran Sloane untuk mencurigainya.

Satu alis Drew terangkat naik saat lelaki itu bertanya, "Siapa yang mengatakan semua ini kepadamu, Sloane?"

Bibir Sloane terkatup rapat tapi kepala wanita itu tetap terdongak seakan-akan ia berpegang teguh dan tak ragu pada keyakinan kalau Drew yang telah menghabisi mendiang suaminya.

"Mengapa kau peduli?" wanita itu mendengus pelan di akhir kalimatnya.

Drew mencengkeram bahu Sloane kian erat sehingga Sloane meringis pelan merasakan tulangnya nyaris remuk di dalam genggaman sang Earl. Hembusan nafas Drew yang panas dan memburu menerpa wajah Sloane, menerbangkan helaian hitamnya yang acak-acakan.

"Jangan bermain-main denganku Sloane, katakan siapa yang telah meracuni pikiranmu?!"

"Richard MacLeod" sahut Sloane, "Tidak penting apa yang telah ia lakukan kepadaku tapi aku yakin ia mengatakan yang sebenarnya"

Drew tertawa sumbang, merasa terhibur dengan ketololan Sloane Tavistock meskipun ia merasa luar biasa frustrasi menghadapi semua ini. Bagaimana tidak, wanita yang ia pikir mencintainya ternyata berpura-pura, dan pernikahan yang sudah berada di pelupuk mata kini tidak lagi terasa penting setelah semua kebenaran terkuak.

Drew tidak dapat berpikir jernih, ia tak mampu memutuskan apa yang harus ia lakukan kepada Sloane yang telah mempermainkannya selama ini. Drew tahu wanita polos itu adalah korban dari omong kosong Richard MacLeod, tapi di sisi lain Drew merasa sangat kecewa atas segala macam cara yang Sloane halalkan demi mencapai tujuannya.

Mencari bukti. Oh, Drew yakin Sloane tidak menemukan apa pun selain menyadari ketololannya selama ia tinggal di sini!

"Kau percaya kepada lelaki yang nyaris saja memperkosamu!" bentak Drew.

"Sudah kukatakan, apa yang hampir Richard lakukan kepadaku tidak ada hubungannya sama sekali dengan masalah ini, aku yakin dia mengatakan yang sebenarnya!"

Drew mendengus jengah, "Tentu saja dia mengatakan yang sebenarnya" sahut lelaki itu. Drew berhenti mencengkeram bahu Sloane, ia menjauh beberapa langkah dari wanita yang telah melukai hatinya kemudian mengusap wajahnya dengan gusar dan bertanya, "Lalu apa yang kau temukan di sini? Di mana bukti yang kau cari-cari Sloane? Jika memang tuduhan yang kau lemparkan kepadaku itu

benar, maka aku yakin kau telah berhasil mendapatkan bukti yang kau inginkan"

Sloane terdiam karena hingga detik ini ia tidak mendapatkan bukti apa pun. Entah ia yang tidak berguna atau memang bukan Drew pelakunya.

"Tidak ada, benar 'kan?" Sloane memalingkan wajahnya. Drew kembali menghampiri wanita itu tapi kali ini ia datang kepada Sloane dengan sorot matanya yang lelah, "Aku telah memberikan segalanya untukmu Sloane, segalanya. Cinta, rasa hormat, kepercayaan, bahkan cibiran orang-orang pun tak kugubris karena aku sangat mencintaimu. Tapi, kau tega menipuku Sloane"

Perlahan mata emerald Sloane bertemu dengan mata biru Drew. Keduanya terdiam dalam beberapa saat, saling menatap ke dalam mata satu sama lain dengan perasaan yang sama kacaunya. Drew terluka, begitu pula dengan Sloane, hatinya tercabik-cabik setiap kali ia melihat kesedihan yang amat mendalam di balik kedua bola mata Drew Carrington.

"Aku tak tahu harus berkata apa aku sungguh merasa kecewa, setiap kali aku melihat wajahmu aku melihat betapa bodohnya aku dapat dipermainkan oleh wanita malang seperti dirimu"

"Drew—"

"Aku tidak punya pembelaan jika memang itu yang kau inginkan, Sloane. Aku tidak akan mendesakmu agar kau percaya kepadaku, tapi ada satu hal yang tidak kau ketahui mengenai mendiang suamimu Sloane"

Tubuh Sloane menegang kaku, ia menatap Drew dahi yang berkerut dalam. Satu hal yang tidak Sloane ketahui mengenai Victor? Apa itu?

"Sebelumnya Lord Edward telah menentukan pilihannya kepada mendiang suamimu untuk menjadi *Earl of Lincoln,* tapi dia menolaknya dan mengatakan kalau dia tidak tertarik menjadi Lord Lincoln dan tetap ingin ditugaskan di Canterbury sebab ia ingin mati dengan tenang di tanah kelahirannya" ungkap Drew.

Sloane terpaku mendengar apa yang baru saja lelaki itu sampaikan, jadi Victor lah yang menolak untuk menjadi *Earl of Lincoln?* Mendiang suaminya tidak dibunuh karena perebutan kekuasaan di Lincoln seperti yang Sloane kira selama ini. Lalu siapa? Siapa orang tega menghabisi Victor Tavistock dan apa alasannya?

"Jika masih sulit bagimu untuk percaya kepadaku maka pergilah ke Edinburgh dan temui Lord Edward, tanyakan kepadanya kebenaran dari ucapanku dan jangan pernah kembali jika kau masih berpikir bahwa aku adalah orang yang telah menghabisi suamimu"

Drew mengusirnya....

Itulah yang Sloane simpulkan.

Lelaki itu pergi dari hadapan Sloane setelah menampar wajah janda muda itu dengan kenyataan yang selama ini tidak ia ketahui. Sloane jatuh terduduk di lantai yang dingin, menangis dan frustrasi menghadapi hidup yang sangat melelahkan untuk ia jalani. Jika memang benar Victor menolak untuk menjadi *Earl of Lincoln,* berarti Drew Carrington tidak patut untuk ia curigai. Itu artinya Sloane telah salah memata-matai lelaki itu selama ini, ia telah berprasangka buruk kepada Drew dan menghancurkan perasaan lelaki itu.

Lelaki yang mencintainya dengan tulus tanpa syarat.

Oh, sekali lagi Sloane harus kehilangan lelaki yang mencintainya dan entah mengapa kehilangan Drew Carrington terasa jauh lebih menyakitkan. Ada segumpal penyesalan yang menyiksa batin Sloane terus-menerus, namun Sloane terpaksa harus mengabaikan hatinya yang remuk terlebih dahulu sebab ia tak punya banyak waktu. Sloane harus pergi ke Edinburgh untuk membuktikan kebenaran dari ucapan Drew, Sloane harus menemui Lord Edward.

Sloane tahu ia hampir dekat, ia dapat merasakannya. Pelaku pembunuhan Victor pasti lah orang bermuka dua yang menjadi teman baik mereka, sebab jika terbunuhnya Victor tidak didasari oleh motif perebutan kekuasaan, maka ini pasti menyangkut balas dendam atau mungkin sesuatu berharga yang suaminya miliki dan diinginkan oleh seseorang.

Ah, tampaknya Sloane harus menyelidiki semuanya dari awal.

Mata Sloane berkeliling memandang dekorasi pernikahannya yang hampir jadi, pernikahan yang sayangnya harus ia lepaskan. Sloane tahu ia adalah orang yang membuat kekacauan di sini dan tidak ada tempat baginya untuk dikasihani, tapi Sloane sungguh berharap Drew sudi memberikannya kesempatan. Sloane ingin memperbaiki hubungan mereka dan memulainya dari awal lagi jika lelaki itu bersedia menerimanya.

Sloane sudah membuat rencana, tepat setelah ia berhasil menemukan pelaku pembunuhan Victor yang sebenarnya, ia akan datang kepada Drew untuk meminta maaf. Jika lelaki itu cukup berbesar hati untuk menerimanya kembali maka Sloane beruntung. Namun, jika Drew tidak ingin melihat

wajahnya lagi Sloane akan pergi ke Canterbury dan menghabiskan seumur hidupnya dengan menjadi janda malang yang kesepian.

Ia tidak ingin mencintai siapa pun lagi.

DELAPAN BELAS

Di sinilah Sloane berada, di hadapan Lord Edward sambil mendengar semua kebenaran yang pria tua itu sampaikan kepadanya. Kebenaran yang sangat sesuai dengan apa yang Drew Carrington katakan kepada Sloane beberapa hari yang lalu.

Janda malang itu tak bisa berhenti menangisi kebodohannya sendiri, ia kecewa mengetahui misi yang selama ini susah payah ia lakukan ternyata sia-sia tapi ia jauh lebih kecewa lagi karena telah melukai perasaan pria yang mencintainya dengan sengaja. Drew tidak tahu apa-apa mengenai pembunuhan Victor Tavistock, namun Sloane malah menuduhnya mentah-mentah dan melakukan rencana kotor demi mendapatkan bukti yang bahkan tidak Drew punya. Drew pasti sangat terluka dan Sloane pikir permintaan maaf saja tidaklah cukup untuk memperbaiki kesalahannya.

Oh, akan Sloane bereskan masalahnya dengan Drew nanti. Untuk saat ini Sloane harus mencari tahu siapa pembunuh Victor terlebih dahulu. Malangnya, pikiran Sloane teramat buntu. Ia tidak tahu siapa orang yang selama ini tidur dengan tenang setelah menghabisi mendiang suaminya. Hampir semua bangsawan yang pernah dekat dengan Victor telah Sloane selidiki dan sekarang ia tidak punya siapa pun lagi yang bisa ia curigai.

Setelah menceritakan segalanya kepada Lord Edward, Sloane memutuskan untuk pulang namun sang Earl memintanya untuk tinggal sementara waktu dan menjamunya dengan makan siang. Bersama istrinya,

Madame Caitlyn dari Edinburgh, Sloane disambut dengan baik. Ia tahu sepasang suami istri itu merasa iba akan nasibnya yang malang, ya Sloane sudah cukup banyak mendapatkan belas kasihan selama ia menjadi janda tapi satu-satunya orang yang benar-benar peduli kepadanya hanyalah Drew Carrington.

Oh, Sloane harus fokus dan melupakan lelaki itu untuk sementara waktu.

"Jadi bagaimana pernikahanmu dengan Lord Lincoln? Apakah kalian memutuskan untuk mengakhirinya setelah semua yang terjadi?" tanya Lord Edward.

Sloane mendesah pelan, jujur ia tidak punya jawaban. Sloane harap Drew sudi menerimanya tapi ia harus tahu diri, Sloane telah melukai perasaan Drew tanpa belas kasih.

"Aku tidak tahu, My Lord" jawab Sloane, lirih.

"Oh ayolah Lady Sloane, aku tahu kau mencintai Drew sama besarnya seperti Drew mencintaimu"

Sloane mengangguk membenarkan apa yang Lord Edward katakan. Ia tidak ingin membohongi perasaannya lagi, ia memang mencintai Drew walaupun sudah terlambat baginya untuk mengungkapkan perasaannya secara tulus kepada lelaki itu.

"Aku memang mencintainya My Lord, tapi setelah semua yang terjadi aku pikir mustahil bagi Drew untuk menerimaku kembali"

Lord Edward dan sang istri saling melemparkan pandangan sebelum Madame Caitlyn menggenggam tangan Sloane yang ada di atas meja makan lalu berkata, "Aku kenal Drew sejak dia remaja Lady Sloane, dia adalah pria dengan hati yang besar aku yakin ia dapat memaafkanmu"

Ya, Sloane harap apa yang Madame Caitlyn yakini benar adanya sebab Sloane tak ingin kembali ke Canterbury dan kehilangan cintanya untuk yang ke sekian kali.

"Omong-omong apakah kau tetap akan melanjutkan misimu? Mencari pembunuh Victor?" tanya Lord Edward.

Sloane mengangguk, "Ya, meskipun aku tidak tahu siapa lagi yang bisa kucurigai tapi aku akan berusaha mencari tahu, mungkin pelakunya adalah orang yang berada di sekitarku selama ini"

"Bagaimana dengan Richard MacLeod?"

Nafas Sloane terhenti dalam tiga detik setelah ia mendengar nama itu. Richard MacLeod? Itu tidak mungkin, Richard menyayangi Victor dan telah menganggap mendiang suami Sloane sebagai saudara kandungnya sendiri. Richard juga telah banyak membantu Sloane selama ini meski pada akhirnya dia menjadi gila karena cemburu kepada Drew.

"Maafkan aku My Lady, aku tidak bermaksud menuduh" ucap Lord Edward, "Tapi aku pikir dia adalah satu-satunya orang yang patut kau curigai sebab dia telah menuduh Drew tanpa bukti. Temuilah dia dan minta dia bertanggung jawab atas tuduhannya, jika dia tidak memiliki alasan yang jelas mengapa dia menuduh Drew, maka tebakanku ini pasti tidak salah lagi"

"Tapi Richard tidak mungkin melenyapkan Victor, My Lord dia sudah seperti keluarga bagi kami"

"Bahkan anjing yang kita rawat sejak kecil pun dapat menggigit Lady Sloane. Dan aku dengar baru-baru ini dia diangkat menjadi *Visscount of Canterbury,* tidakkah kau merasa curiga? Bisa saja dia kesal kepada Victor karena menolak diangkat menjadi Earl dan menghambat jalannya untuk menguasai Canterbury"

Sloane terpekur memikirkan semua perkataan Lord Edward. Mendadak pikirannya terbuka dan banyak hal-hal mencurigakan lain yang ia sadari mengenai Richard MacLeod selama ini. Richard selalu saja mengelak dan berkilah setiap kali Sloane bertanya tentang kemungkinan terpilihnya dia menjadi Lord Canterbury, lelaki itu mengatakan bahwa ia lebih suka menjadi seorang Baron yang memiliki sedikit tanggung jawab, namun kalau itu benar lantas mengapa Richard tidak mengundurkan diri dari kandidat yang akan dipilih? Bahkan sekarang dia telah menjadi Lord Canterbury dan tampaknya ia cukup menikmati gelar barunya saat ini.

Dan ada satu hal lagi yang membuat tuduhan mengarah kuat kepada lelaki itu. Richard mencintainya, entah sejak kapan, tapi Sloane yakin jika bukan kekuasaan maka Sloane lah alasan mengapa Richard melenyapkan Victor Tavistock. Di hari di mana Richard nyaris saja memperkosanya di kastil Drew, Sloane ingat dia pernah membawa-bawa nama Victor disela-sela kalimatnya yang tidak pantas terhadap Sloane.

Sungguh brengsek, Sloane tertipu jika memang kecurigaan Lord Edward benar adanya. Ia telah membuang waktu selama 2 tahun untuk mencari pelaku pembunuhan mendiang suaminya dan ternyata pembunuh itu adalah orang terdekatnya. Serigala berbulu Domba, mungkin julukan itu yang cocok untuk Richard MacLeod.

Sloane meninggalkan kediaman lord Edward di Edinburgh setelah urusannya selesai. Dia ditemani oleh kusir setianya, Tuan Culpepper, menuju ke Lincoln. Sloane memutuskan untuk menemui Drew terlebih dahulu dan meminta maaf sebelum ia pergi ke Canterbury untuk menyelesaikan masalahnya dengan Richard. Sloane tidak

tahu mengapa ia mendadak mengubah keputusannya, sebelumnya Sloane berpikir untuk menyelesaikan misinya, namun tiba-tiba saja Sloane merindukan lelaki itu. Ia merindukan Drew dan merasa gelisah setelah ia ingat kalau Richard pernah mengancam nyawa Drew apabila Sloane tidak kunjung meninggalkan kastilnya.

Ketika mereka hampir memasuki Lincoln, kereta kuda mendadak berhenti. Sloane yang mengira Tuan Culpepper berhenti untuk buang air kecil tetap duduk dengan tenang di dalam kereta kudanya hingga ia mendengar suara pukulan disusul oleh erangan dari kusirnya.

Dahi Sloane berkerut dalam, wanita itu menyibak kain yang menutupi jendela lalu mengintip apa yang terjadi kepada Tuan Culpepper dari kereta kudanya. Sepasang mata Sloane membulat, menyaksikan apa yang ia lihat. Ia menemukan Richard MacLeod bersama beberapa orang pengawalnya menghadang jalan Sloane dan memukuli kusirnya yang sudah tua.

Sialan.

Dada Sloane mengembang karena rasa takut. Ia tahu Richard ada di sini pasti untuk melakukan sesuatu yang buruk kepadanya. Tapi Sloane tidak bisa kabur begitu saja dan membiarkan mereka menyakiti Tuan Culpepper, jadi tanpa pikir panjang Sloane turun dari kereta kudanya dan berteriak dengan lantang, "Berhenti!"

Para pengawal Richard yang bertubuh besar berhenti menyakiti Tuan Culpepper. Richard berbalik setelah mendengar teriakan dari seorang wanita yang menjadi alasannya ada di sini, ya Lady Sloane Tavistock, janda muda yang amat ia cintai.

"Apa yang kau inginkan Richard?!" tanya Sloane, menyalak.

"Lady Sloane" kedua mata Richard menyorot wanita itu dengan tajam dan mengerikan. Langkahnya yang mengintimidasi membuat Sloane merasa ketakutan. Sloane memasang ancang-ancang ketika Richard telah berdiri di hadapannya dan hendak mengulurkan tangan.

"Aku datang untuk membawa apa yang seharusnya menjadi milikku Sloane" telapak tangan Richard yang terasa dingin menyentuh permukaan wajah Sloane, "Aku datang untuk membawamu kembali ke Canterbury"

Oh, sialan.

SEMBILAN BELAS

Dada Sloane bergemuruh. Badai dan petir ia pendam bersemayam di dalam dirinya dan ia tidak bisa berhenti merutuki Richard MacLeod di benaknya. Lancang sekali pria itu, dia telah menipu Sloane mentah-mentah tapi masih berani mengatakan bahwa dia ingin membawa Sloane pulang ke Canterbury untuk menjadi miliknya.

Sloane bukanlah barang yang bisa lelaki itu pindahkan ke sana ke mari seperti yang selalu dia lakukan selama ini. Amarah Sloane semakin memuncak terlebih lagi setelah ia mengingat bahwa Richard adalah pelaku pembunuhan Victor yang ia cari-cari. Pria yang dengan senang hati memanipulasi dan membodohi Sloane agar kejahatannya tidak terkuak, pria yang dengan mudahnya mengkambing hitamkan Drew Carrington sebagai pelaku pembunuhan Victor dan tidak pernah merasa berdosa sama sekali.

Telapak tangan Sloane melayang begitu saja dan mendarat di pipi kiri Richard MacLeod. Tangan halus itu gemetaran hingga ke ujung jemari setelah ia menampar lelaki yang membodohinya selama ini. Sloane merasa puas akan tetapi satu tamparan saja tidaklah cukup, Richard harus mempertanggung jawabkan kejahatan yang telah ia lakukan kepada Sloane, Drew, dan pastinya Victor Tavistock yang telah lelaki itu habisi.

"Bedebah sialan" umpat Sloane, "Kau membodohiku selama ini!"

Richard menatap Sloane dengan dahi yang berkerut dalam, dia memasang tampang seakan-akan dia tidak tahu alasan mengapa Sloane menamparnya. Sambil memegang

bekas tamparan yang di pipi kirinya lelaki itu berkata, "Jika tamparan ini untuk perlakuan tidak pantas yang kau terima beberapa hari yang lalu maka aku minta maaf Sloane, aku bersumpah aku hilang akal dan tidak bermaksud untuk melecehkanmu"

Uh, tidak bermaksud katanya? Dia nyaris saja memperkosa Sloane jika Drew tidak datang dan mencegahnya. Tapi lupakan masalah itu, Sloane bersyukur ia berhasil lolos dari Richard atas pertolongan Drew. Tamparan yang baru saja mendarat di pipi Richard adalah untuk melampiaskan amarah karena lelaki itu telah memanipulasinya dan membunuh Victor Tavistock yang telah menganggapnya seperti saudara.

"Aku tahu semuanya Richard, aku tahu kejahatan yang telah kau lakukan di masa lalu jadi berhentilah berpura-pura di hadapanku!" ucap Sloane dengan suara yang lantang.

Sesaat Richard masih memasang wajah polosnya, tapi itu tidak berlangsung lama. Beberapa detik setelah Sloane menyerangnya dengan kata-kata, air muka lelaki itu berubah menjadi culas dan licik, dia menunjukkan wajah asli yang ia sembunyikan dari Sloane selama ini.

"Bagus" sahut Richard, "Kau sudah tahu jadi aku tidak perlu repot-repot menjelaskannya, sekarang ikut denganku Sloane!"

Richard menyambar pergelangan tangan Sloane dan berusaha membawa wanita itu ke kudanya. Namun, Sloane tidak akan membiarkan dirinya terjebak bersama seorang pembunuh, Sloane memberontak berusaha melepaskan diri dari Richard hingga akhirnya ia berhasil lalu ia segera berlari menjauhi lelaki itu dan juga para pengawalnya.

"Sialan, Sloane!" teriak Richard memanggil Sloane untuk kembali, tapi Sloane tidak peduli, "Jangan diam saja, kejar dia!"

Sloane berlari semakin kencang melihat para pengawal Richard mulai mengejarnya di belakang. Namun malang, wanita itu jatuh tersungkur di atas tanah dengan keras, ia meringis merasakan perih di lututnya dan tidak punya banyak waktu untuk kembali bangkit dan berlari karena para pengawal Richard sudah lebih dulu menangkapnya.

Sloane dibawa kembali ke hadapan Richard MacLeod. Bangsawan itu tampak berang dan tanpa basa-basi ia menampar pipi Sloane sambil menggeram kesal. Sloane merintih, ia dapat merasakan sudut bibirnya berdarah akibat tamparan Richard yang cukup keras di wajahnya.

"Aku rela menunggu lama untuk dirimu Sloane, aku telah menghabisi Victor dan menjadi Lord Canterbury tapi semua itu belum cukup juga, kau masih menolakku dan membangkang kepadaku!"

Sloane melirik Richard tajam, "Aku tidak akan menjadi budakmu jika itu yang kau inginkan Richard, seberapa keras pun kau berusaha aku tidak akan pernah sudi untuk menjadi milikmu!"

Richard mengumpat pelan kemudian menyambar rambut hitam Sloane dan menarik wanita itu semakin dekat kepadanya, "Kau memang jalang sialan, aku telah melakukan banyak hal demi mendapatkanmu tapi apa balasanmu Sloane? Kau memilih lelaki yang tidak berguna itu untuk kau cintai"

"Lepaskan aku!" pekik Sloane yang mulai merasa pusing akibat cengkeraman Richard pada helaian-helaian rambut-nya.

Richard tersenyum miring, "Aku tidak akan melepaskanmu lagi Sloane, kita akan ke Canterbury dan kau akan menjadi milikku"

"Brengsek!" jerit Sloane, "Lepaskan aku Richard, aku tidak sudi menjadi milikmu!"

Sloane menjerit sekeras mungkin dan menolak saat Richard berusaha memaksanya naik ke kuda yang sama. Para pengawal Richard yang lain ikut membantu Sloane naik ke atas kuda Tuan mereka, Sloane mengemis pertolongan kepada para pengawal yang juga ia kenal tapi tak ada seorang pun yang berani membantunya lepas dari cengkeraman Richard MacLeod.

Suara rombongan kuda yang lain sontak membuat mereka semua terdiam. Dahi Richard berkerut dalam dan lelaki itu menajamkan pendengarannya sambil memandang ke arah barat di mana sumber suara terdengar.

"Itu Drew Carrington" Richard berdesis pelan, "Cepat, kita harus segera pergi dari sini!"

Melihat kesempatan, Sloane memberontak sekuat tenaga saat mereka lengah akan kedatangan Drew. Wanita itu berhasil melepaskan diri satu kali lagi lalu berlari menuju ke arah barat sambil berteriak memanggil nama kekasihnya. Dari arah belakang Richard memperingatinya berulang kali, mengatakan kalau Sloane tidak berhenti ia terpaksa harus menembak wanita itu.

Namun, Sloane tidak peduli, ia lebih baik mati daripada harus hidup bersama pembunuh licik seperti Richard MacLeod. Sloane berlari dan terus berlari hingga suara tembakan yang memekakkan telinga terdengar, disusul oleh bahu Sloane yang berdarah terkena peluru yang berhasil menembus bahunya.

"Jika kau tidak bisa menjadi milikku, maka kau tidak akan menjadi milik siapa pun Sloane!" ucap Richard, suaranya pecah dan ia terdengar ketakutan.

Sloane terjatuh begitu saja di atas tanah, ia masih sadarkan diri saat matanya bertemu dengan mata biru yang cerah milik Drew Carrington yang terkejut menemukan Sloane dalam keadaan yang tertembak di tengah hutan.

Drew segera turun dari kudanya, ia memerintahkan para pengawalnya untuk mengejar Richard MacLeod yang kabur setelah menembak Sloane dengan senjata api yang sama yang ia gunakan untuk menghabisi mendiang suami wanita malang itu. Drew segera menghampiri Sloane yang merintih pelan, ia membawa kekasihnya ke dalam dekapannya kemudian memeriksa luka tembak akibat peluru yang berhasil mengenai bahunya.

"Drew..." suara Sloane terdengar lirih dan mata hijau emerald itu menatap Drew dengan sayu, "Maafkan aku"

Drew berusaha untuk tidak panik, ia juga menahan diri untuk tidak menitikkan air mata. Dengan hati-hati ia mengangkat tubuh Sloane ke dalam gendongannya lalu ia bawa wanita itu naik ke atas kudanya dengan bantuan Tuan Culpepper.

"Drew, aku tidak—"

"Diamlah, Sloane" sela Drew, seraya mendekap erat pinggang Sloane dengan satu tangannya agar wanita itu tidak terjatuh, "Berhentilah meminta maaf dan pikirkan dirimu sendiri, aku ingin kau tetap sadar hingga kita sampai di kastil"

DUA PULUH

"Apakah lukanya parah?" tanya Drew kepada dokter yang memeriksa luka tembakan di bahu Sloane. Drew menggenggam erat tangan wanita itu, menjaga Sloane agar tetap sadar.

"Tidak cukup parah, tapi aku harus mengeluarkan pelurunya"

Drew terdiam sejenak, ia memandangi Sloane yang semakin lemah menahan rasa perih dan panas yang menjalari tubuhnya. Sloane membalas tatapan lelaki itu dengan sayu, pasrah pada keputusan apa pun yang akan Drew ambil untuk mengobatinya.

"Lakukan" ucap Drew. Ia menggenggam tangan Sloane semakin erat, "Lakukan dengan cepat dan hati-hati"

Dokter itu mengangguk, "Aku akan berusaha sebaik mungkin, My Lord"

Ia membuka tasnya yang berisi berbagai jenis alat bedah. Kedua bola mata Drew membesar melihat benda-benda tajam yang akan digunakan untuk mengeluarkan peluru dari tubuh kekasihnya, oh andai saja ada pilihan yang lebih baik untuk menyingkirkan peluru sialan itu.

"Bantu Lady Sloane menelannya My Lord, ini adalah ramuan yang dapat mengurangi rasa sakitnya"

Drew mengangguk lalu menerima ramuan itu dan berbisik kepada Sloane agar membuka mulutnya. Sloane melakukan apa yang Drew perintahkan, dahinya berkerut dalam saat cairan yang teramat pahit mengalir di tenggorokannya yang terasa kering.

"Gigit ini, My Lady" ucap dokter seraya menyodorkan kain ke mulut Sloane untuk ia gigit, "Maafkan aku, kita tidak bisa menunda hingga ramuannya bekerja atau kau akan kehilangan banyak darah Lady Sloane"

Sloane menggigit kain itu tanpa tenaga dan tidak lama kemudian ia dapat merasakan ujung pisau yang teramat tajam mulai membelah kulitnya.

Sloane menjerit. Meskipun teredam, tapi teriakannya masih dapat memenuhi setiap sudut kastil Drew. Drew memalingkan wajah tak sanggup melihat betapa tersiksanya Sloane saat dokter mulai membedah bahunya demi mengeluarkan peluru yang bersarang di dalam sana. Tangan Sloane yang menggenggam erat tangan Drew terasa dingin dan gemetaran, wajah wanita itu mulai pucat dan Drew menjadi panik saat wajah Sloane menunjukkan bahwa wanita itu berada di ambang kesadaran.

"Sloane" panggil Drew berbisik.

Sloane tidak menyahut ataupun merespons walau matanya masih terbuka. Teriakan wanita itu terdengar semakin lemah. Drew mengusap peluh di dahi kekasihnya kemudian ia mendekatkan wajahnya ke telinga Sloane dan berkata, "Kumohon tetaplah sadar, demi kita, aku sangat mencintaimu dan tidak ingin kehilangan dirimu Sloane"

Suara teriakan Sloane berubah menjadi rintihan yang menusuk Drew hingga ke ulu hati yang terdalam. Jantung lelaki itu seperti berhenti berdetak saat ia merasakan Sloane tidak lagi membalas genggaman tangannya, dan ketika Drew menatapnya kedua kelopak mata Sloane sudah terpejam erat.

"Apa yang terjadi? Mengapa ia pingsan?" tanya Drew merasa panik.

"Itu reaksi dari ramuannya My Lord. Lady Sloane baru akan terbangun saat menjelang malam"

Oh.

Drew nyaris saja mati karena ketakutan. Dia meninggalkan satu kecupan di dahi Sloane dan perasaannya terasa lebih baik melihat wanita itu tampak tenang dan tidak lagi merasa kesakitan.

Di sepanjang proses bedah Drew senantiasa berada di sisi Sloane, menunggu dokter mengeluarkan peluru dari bahu kekasihnya dan melihat bagaimana luka menganga di bahu yang sering ia kecup dijahit dengan sedemikian rupa.

Sloane yang malang....

Drew menyesal karena sempat menyalahkannya. Dalam hal ini seharusnya Drew bersikap bijak dengan membantu Sloane mencari pelaku pembunuhan Victor Tavistock, mendiang suaminya, tapi ia malah bersikap seperti pecundang dan membiarkan wanita itu pergi sendirian ke Edinburgh untuk menemui Lord Edward.

Tapi syukurlah, meski ia datang sedikit terlambat dan Richard MacLeod sudah terlanjur menembak tunangannya Drew merasa beruntung karena Sloane masih bisa diselamatkan.

Drew mengecup lembut buku-buku jemari Sloane setelah dokter selesai menutup luka wanita itu dengan perban. Ia biarkan Sloane mendapatkan istirahat dan tidur yang nyenyak hingga malam menjelang, Drew tahu wanita itu merasa lelah dan Sloane lebih baik tidur daripada harus merasakan sakit pada luka jahitan di bahunya yang masih basah.

***

Di bawah pohon oak tempat di mana biasanya mereka menghabiskan sore bersama, Sloane mendapati Drew termenung. Ia melangkah menghampiri kekasihnya untuk bertanya apa yang sedang Drew pikirkan sampai lelaki itu memutuskan untuk duduk sendirian tanpa teman.

Angin yang berhembus tenang menerbangkan helaian rambut hitam Sloane yang panjang, ia mengenakan gaun putih yang sederhana namun juga indah, Drew terkesiap saat menyadari kehadirannya kemudian tanpa mengatakan apa-apa lelaki itu mengulurkan tangan dan menarik Sloane untuk duduk di atas pangkuannya.

"Apa yang kau lakukan di sini, My Lord? Mengapa kau duduk sendirian?"

Drew menghembuskan nafas pelan, "Aku memikirkanmu Sloane, apakah kau memang mencintaiku?"

Sloane tersenyum lembut, ia merangkum wajah Drew yang tampak gelisah lalu berkata, "Dengan sepenuh hatiku My Lord"

"Tapi aku pikir itu tidak mengubah apa pun, kita tetap tidak bisa bersama" ucap Drew seraya memalingkan wajah.

Tubuh Sloane menjadi kaku di atas pangkuan lelaki itu, ia memaksa Drew untuk kembali menatapnya, "Ada apa My Lord, Apakah kau tidak mencintaiku lagi?"

Drew menggeleng pelan, "Tidak, bukan seperti itu" sahutnya, "Tapi kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama Sloane, kau dan aku, kita sudah berbeda sekarang"

Sloane segera bangkit dari pangkuan Drew. Ia memandang kekasihnya dengan bingung, apa yang Drew maksud? Mereka sudah berbeda sekarang? Apanya yang berbeda?

"A-aku tidak mengerti My Lord..." setetes air mata jatuh menuruni pipi cantik itu. Drew segera bangkit untuk menghapus air mata Sloane yang tumpah.

"Husshhh....jangan menangis Lady Sloane"

"Kau telah berjanji My Lord, kau telah berjanji apa yang kita miliki tidak akan pernah berubah walau akhir dari kisah ini tidak menyenangkan" ucap Sloane sambil terisak pelan.

"Itu benar, bahkan hingga detik ini aku masih mencintaimu Sloane" Drew merangkum wajah manis itu, "Tapi ada satu hal yang menghalangi kita untuk bersama Sloane, dan aku tidak bisa melakukan apa-apa selain merelakanmu"

Oh.

Sloane ingin bertanya untuk yang ke sekian kalinya tapi mendadak tubuhnya terasa ringan seolah-olah ia terbang melayang di atas udara. Drew Carrington, kekasihnya, tampak semakin jauh. Lelaki itu masih berada di bawah pohon oak sambil melambaikan tangannya kepada Sloane dengan wajah yang amat menyedihkan.

Drew....

Sloane berusaha menggapai lelaki itu tapi ia tak berhasil. Dirinya dibawa semakin jauh dan jauh dari Drew hingga pandangannya dipenuhi oleh kabut putih lalu sosok Victor, mendiang suaminya, muncul begitu saja dengan senyum yang sering Sloane lihat di wajahnya dulu.

"Victor?"

"Sloane..." lelaki itu mengulurkan tangannya seakan-akan ingin membawa Sloane pergi bersamanya, "Aku senang dapat bertemu denganmu lagi Sloane, kita akan selalu bersama di sini"

Sloane menatap kabut putih yang mengelilingi mereka berdua, "Tapi bagaimana dengan Drew?" tanyanya.

Victor terdiam. Wajah lelaki itu tampak tenang saat ia bertanya, "Kau mencintainya?"

Sloane mengangguk, "Ya" jawab Sloane, "Aku ingin kembali Victor, aku tidak ingin meninggalkannya"

Telapak tangan Victor yang sangat lembut menyentuh sisi wajah Sloane. Sloane membawa dirinya mendekat kepada lelaki itu, ia hendak memohon kepada Victor untuk membawanya pergi dari sini tapi Victor lebih dulu berkata, "Kalau begitu kembali lah Sloane, berjuanglah, tetaplah hidup untuk lelaki yang kau cintai"

Victor mundur beberapa langkah, menyingkirkan tangannya dari wajah Sloane lalu perlahan sosoknya menghilang di telan kabut putih dan hanya meninggalkan sebuah suara, "Aku ingin kau bahagia Sloane, kembalilah..."

Sloane terbangun dengan nafas yang memburu. Jantungnya berdetak kencang dan keringat dingin membanjiri tubuhnya. Ia merintih kemudian terisak pelan mengingat kembali mimpi buruk yang baru saja menimpanya.

"Lady Sloane!"

Itu suara wanita, Lady Jane melangkah lebar menghampiri Sloane yang terbaring lemah di atas ranjang. Wanita itu tampak sangat cemas dan gelisah, seakan-akan Sloane baru saja bangun dari kematian.

"Oh, syukurlah kau sudah sadar, kau mengalami demam yang sangat tinggi sehingga kami berpikir kau tidak akan selamat" ucap Lady Jane.

Sloane menggenggam erat tangan saudari Drew lalu bertanya dengan suaranya yang lirih, "Di mana Drew?"

"Drew pergi bersama dengan yang lain untuk berdoa demi keselamatanmu, kau berbaringlah dengan tenang mereka akan kembali sebentar lagi"

Sloane menggeleng cepat, "Tidak, aku ingin bertemu Drew sekarang! Kumohon Lady Jane, bawa aku kepada Drew!"

Lady Jane menghembuskan nafas pelan, ia terlihat kebingungan. Kondisi Sloane masih sangat lemah, wanita itu mengalami demam yang cukup tinggi tak lama setelah dia dioperasi. Tidak mungkin Lady Jane membawa Sloane menemui Drew yang masih berada di gereja saat ini.

"Aku akan memanggil dokter untuk memeriksa keadaanmu terlebih dahulu, jangan cemas My Lady Drew pasti akan muncul sebentar lagi" ucap Lady Jane berusaha menenangkan Sloane.

Sloane tetap tidak setuju. Bahkan wanita itu nekat bergerak mengambil posisi duduk tanpa memedulikan rasa nyeri di bahunya, "Aku ingin Drew! Aku harus bertemu dengannya sekarang!" pekik Sloane, hendak turun dari ranjang.

Lady Jane berusaha mencegah wanita itu tapi Sloane tidak kunjung mengerti, ia tak peduli dengan kondisinya sendiri dan terus bergumam ingin bertemu dengan Drew Carrington. Kegigihan Sloane membuat Lady Jane kewalahan untuk mencegahnya, alhasil Sloane berhasil turun dari ranjang dan melangkahkan kakinya lemah hendak keluar dari kamar untuk menemui kekasihnya.

"Lady Sloane, aku mohon berhenti!"

Sloane mengacuhkan teriakan Lady Jane. Dia membuka pintu dan saat itu juga langkahnya terhenti mendapati Drew Carrington berdiri di hadapannya dengan raut wajah yang

kacau bercampur terkejut, mata lelaki itu tampak sembab dan merah, suaranya begitu berat dan lirih saat ia berkata, "Sloane...."

"My Lord....."

EPILOG

Drew merasa luar biasa lega setelah ia menemukan Sloane telah sadar dari tidur panjangnya. Dia nyaris gila ketika Brittany datang dan mengatakan bahwa Sloane mengalami demam tinggi tak lama setelah wanita itu dioperasi, Sloane juga tak kunjung sadarkan diri hingga pagi padahal dokter mengatakan kalau pengaruh ramuan hanya akan bertahan sampai malam.

Sloane menjadi lebih tenang setelah Drew muncul. Wanita itu terus menggenggam erat tangan sang kekasih tak peduli meski dokter sedang memeriksanya. Drew juga mendapatkan beberapa obat yang harus Sloane konsumsi hingga lukanya membaik.

"Apakah ada kemungkinan tubuhnya akan panas lagi?" tanya Drew.

"Sepertinya tidak, tapi jangan khawatir My Lord jika Lady Sloane demam dia bisa meminum obat yang telah aku berikan, yang terpenting adalah Lady Sloane tidak boleh banyak bergerak dan terus berada di ranjang hingga lukanya membaik"

Drew mengangguk paham. Lady Jane dan Madame Vivian, meninggalkan kamar untuk mengantarkan dokter yang sudah selesai memeriksa Sloane hingga ke gerbang kastil Drew. Kini di dalam kamar hanya ada mereka berdua, Drew dan Sloane yang tak ingin melepaskannya. Wanita itu tampak ketakutan seolah-olah Drew akan pergi dari sisinya.

"Apa yang terjadi, *sweetheart?* Mengapa kau tampak gelisah dan ketakutan?"

Sloane menatap ke dalam mata biru yang cerah itu lalu berkata, "Aku pikir aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi" Sloane mulai menangis, "Aku sangat takut...."

Drew mendekap tubuh mungil itu dengan hati-hati, ia membimbing kepala Sloane untuk bersandar di dadanya kemudian ia mengusap lembut surai hitam wanita itu, "Aku jauh lebih ketakutan Sloane, aku tidak bisa tidur sepanjang malam karena memikirkanmu"

Oh.

Sejenak Sloane memejamkan mata mengistirahatkan tubuh dan pikirannya yang teramat lelah di dalam pelukan sang kekasih. Ia merasa beruntung sebab masih memiliki kesempatan berada di dalam dekapan hangat Drew. Mimpi buruk itu membuat Sloane sangat ketakutan, ia takut kematian menjemputnya lebih dulu sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk meminta maaf kepada Drew.

Omong-omong Sloane baru saja ingat bahwa ia belum meminta maaf kepada Drew karena telah mempermainkan perasaan lelaki itu. Sloane terhanyut di dalam pelukan kekasihnya sehingga ia lupa pada tujuan awalnya kembali ke Lincoln dengan terburu-buru.

Pergerakan kecil Sloane membuat Drew ingin protes, tapi ia menelan kalimatnya ketika ia lihat raut wajah Sloane mendadak berubah menjadi sangat serius, "My Lord"

"Jangan terlalu banyak bergerak Sloane" Drew menghembuskan nafas pelan tak mampu mengendalikan kekhawatirannya yang dapat dibilang berlebihan.

Sloane mengangguk paham lalu membawa dirinya pada posisi yang nyaman dan berkata, "My Lord, aku ingin meminta maaf karena aku sudah banyak menyakitimu"

Oh.

Drew bungkam. Jujur, ia tak peduli dengan permintaan maaf Sloane. Drew tahu wanita malang itu juga korban dari kelicikan Richard MacLeod, Richard memanipulasi Sloane untuk menutupi kejahatannya sebab Sloane sangat gigih mencari pelaku pembunuhan mendiang suaminya. Dan di samping itu, Richard juga mencintai Sloane, Drew tahu sejak dia bertemu dengan bangsawan muda itu di malam pertunangannya. Bagaimana cara Richard menatap calon istrinya ketika mereka berdansa membuat Drew merasa curiga.

"Jangan pikirkan masalah itu lagi *sweetheart* aku sadar bahwa semua ini bukanlah salahmu, Richard MacLeod yang telah memanipulasi dirimu dan aku seharusnya tidak membiarkan kau pergi sendirian ke Edinburgh"

Sloane menggeleng tidak setuju, "Tapi aku juga bersalah dalam hal ini My lord, seharusnya aku tidak mempercayai Richard begitu saja, seharusnya aku mencari tahu tentang dirimu lebih terlebih dahulu sebelum a-aku...." Sloane menelan ludahnya dengan susah payah, "Sebelum aku masuk ke kastil ini dan menuduhmu"

Drew mengusap lembut pipi wanita itu. Sementara Sloane tertunduk malu dan menyesali rencana dan segala cara yang ia lakukan demi mendapatkan bukti yang ia pikir Drew miliki. Oh Sloane merasa bersalah dan bodoh, ia menyakiti pria sebaik Drew yang tidak tahu apa pun tentang pembunuhan mendiang suaminya.

"Aku benar-benar menyesal Drew, maafkan aku..." Sloane menitikkan air mata.

Merasakan telapak tangannya basah, Drew segara mengangkat wajah Sloane agar wanita itu kembali menatapnya.

Tapi Sloane tetap tidak membiarkan Drew melihat ke dalam matanya yang indah, wanita itu menundukkan pandangannya karena merasa sangat menyesal telah menyakiti Drew yang begitu mencintainya.

"Sloane, tatap aku" pinta Drew. Sloane bergeming, "Aku bilang tatap aku, *sweetheart"*

Dengan perlahan Sloane mengangkat pandangannya dan menatap ke dalam mata Drew dengan sendu. Isakan kecil lolos dari bibir wanita itu, Drew menghela nafas panjang tak tega melihat wanita yang ia cintai tersiksa oleh perasaan bersalah. Tak ingin Sloane menangis terlalu lama, Drew segera menarik wajahnya dan membungkam isakannya dengan ciuman yang lembut dan dalam.

Sloane terengah ketika tubuhnya direngkuh oleh kedua lengan Drew yang besar dan kuat. Lelaki itu memeluknya erat, tapi tetap berhati-hati agar tidak menyentuh bekas luka Sloane yang masih basah.

Ciumannya itu semakin dalam dan dalam seakan-akan Drew ingin melampiaskan kekacauan yang terjadi akhir-akhir ini lewat pagutan bibir mereka. Drew dapat merasakan betapa ringan perasaannya setelah bibir mereka bertemu, beban dan kesedihan yang menyelimuti hatinya lenyap begitu saja, dan cintanya tumbuh berkali-kali lipat untuk Sloane Tavistock, janda muda pujaan hatinya.

Ciuman itu berakhir dengan kecupan yang manis yang sang Earl tinggalkan di bibir Sloane. Drew merapikan helaian hitam Sloane yang agak berantakan kemudian ia rangkum wajah kekasihnya seraya menatap wajah itu dengan lekat, "Berhentilah merasa bersalah Sloane, aku sudah memaafkanmu"

"Apakah kau masih mencintaiku, Drew?" tanya Sloane.

Drew tersenyum kecil lalu mengecup ujung hidung Sloane yang mancung, "Selalu, aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu Sloane" bisiknya, "Dan aku minta agar kau tidak memikirkan apa pun lagi selain kesembuhanmu saat ini"

Mendadak cahaya yang baru saja Drew lihat di wajah Sloane lenyap begitu saja dan air muka wanita itu kembali menjadi datar, "Apa yang terjadi kepada Richard MacLeod?"

Sloane ingat Richard kabur setelah menembaknya. Lelaki itu telah banyak menimbulkan kekacauan, jika Richard masih berkeliaran di luar sana maka nyawa Drew juga pasti berada di dalam bahaya. Pria jahat dan licik seperti Richard harus diamankan, dia juga harus bertanggung jawab atas pembunuhan yang telah dia lakukan kepada Victor Tavistock.

"Dia sudah ditahan, hukuman untuknya akan dijatuhkan lusa. Kau tidak perlu merisaukan hal itu lagi, pembunuh Victor Tavistock telah tertangkap dan dia akan segera membayar perbuatannya"

Sloane mengangguk lemah lalu mengecup ringan telapak tangan Drew, "Terima kasih banyak Drew, aku telah menyakitimu namun kau masih sudi menerimaku dan membantuku menangkap lelaki yang telah membunuh mendiang suamiku"

Kedua bola mata Drew menyorot Sloane dengan lembut. Ia bahagia dan ia merasa lega karena sekarang semua masalah telah terselesaikan. Sloane kembali ke dalam pelukannya, tidak ada hal apa pun lagi yang bisa mencegah mereka untuk bersama mulai detik ini.

"Kau tahu aku akan melakukan segalanya untukmu, Sloane" bisik Drew dengan suaranya yang lembut, "Segalanya meskipun itu mempertaruhkan nyawaku sendiri"

Sloane tersenyum lalu menarik Drew mendekat dan mengambil giliran untuk mencium lelaki itu. Ciuman kali ini bukan lagi ciuman yang lembut dan dalam, melainkan ciuman yang diselimuti oleh gairah dan juga kerinduan.

Drew mengerang serak di sela-sela pagutan bibir mereka, ia tak bisa mencegah dirinya untuk tidak terjebak di dalam lingkaran gairah yang Sloane ciptakan. Meskipun dalam kondisi yang lemah hasrat Sloane tak pernah berkurang sedikit pun, gairah janda muda itu selalu meletup-letup dan tak terkendali. Akan tetapi, Drew adalah lawan yang seimbang. Tak pernah sekali pun dia merasa kewalahan menghadapi hasrat Lady Sloane Tavistock, yah walaupun hari ini mereka sama-sama harus menahan diri sebab keadaan Sloane tidak memungkinkan mereka untuk saling memadu kasih.

Oh, Drew berharap agar Sloane dapat segera pulih, dengan begitu pernikahan mereka tidak akan tertunda lagi dan Drew dapat segera memiliki Sloane sebagai istrinya. Pendamping hidupnya.

Hingga detik ini Drew masih ingat awal bagaimana dirinya terobsesi oleh janda muda Lord Canterbury dan Drew tidak pernah menyesal sama sekali. Ia justru merasa beruntung dapat mengenal Sloane dan jatuh cinta kepada janda manis itu. Ternyata hatinya memang tidak salah memilih, Drew merasa bangga dapat melihat sosok Sloane yang sebenarnya walaupun gosip-gosip miring mengenai wanita itu bertebaran di luar sana.

Drew bersumpah, ia akan membungkam mulut-mulut usil itu dengan menikahi Sloane dan menunjukkan kepada mereka semua bahwa Sloane adalah wanita yang terhormat. Wanita setia dan kuat yang selama ini berjuang sendirian demi mencari keadilan bagi kematian suaminya. Wanita yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain sebelum dirinya. Dan wanita dengan hati yang tulus yang tidak pernah dipandang baik di mata publik.

Drew akan menunjukkan siapa Sloane yang sesungguhnya, ia akan membuat semua orang melihatnya sebagai wanita bangsawan yang terhormat dan pantas untuk dicintai.

TAMAT

BONUS CHAPTER

Sloane melangkah memasuki kamar tidur sambil memegang sebuah baki berisi sarapan di tangannya. Ia mendesah pelan mendapati Drew Carrington, lelaki yang sudah berstatus sebagai suaminya, masih terlelap pulas di atas ranjang mereka. Kemarin malam adalah malam yang melelahkan, bahkan Sloane masih dapat merasakan tulangnya remuk hingga pagi ini. Perayaan pernikahan yang meriah dan juga malam pengantin panas yang mereka habiskan membuat Drew terkapar hingga hari nyaris menjelang siang.

Namun Sloane memaksa dirinya untuk bangun lebih awal daripada Drew, ia begitu semangat menyambut hari sebagai istri dari Earl tampan itu. Sloane sudah membuatkan sarapan untuk mereka berdua dan tak lupa pula ia membawa dua gelas susu sebab mereka membutuhkan kalsium untuk kesehatan tulang yang lelah bertempur semalaman.

Meletakkan baki berisi sarapan di atas meja nakas. Sloane pergi menuju ke jendela lalu membuka kain tirai selebar-lebarnya, cahaya matahari yang masuk yang jatuh di wajah Drew membuat dahinya berkerut dalam. Namun lelaki itu masih enggan bangun, bulu matanya yang lebat dan lentik bergerak merasa terganggu, dan bibirnya yang seksi menggumamkan sesuatu. Sloane mendesah pelan, merasa tertekan oleh ketampanan suaminya sendiri. Jika Drew seseksi ini di pagi hari lalu bagaimana Sloane dapat menahan diri?

Menggelengkan kepalanya, Sloane mencoba mengusir pikiran kotor yang muncul setiap kali ia memandang Drew. Wanita itu kembali mendekati ranjang, naik dengan hati-hati, kemudian menghampiri suaminya untuk membangunkan Drew dari tidurnya yang sangat pulas.

"Drew" panggil Sloane, dengan suaranya yang lembut. Ia merapikan helaian rambut keemasan yang menutupi wajah tampan Drew lalu menepuk pelan pipi lelaki itu, "Drew, ini sudah hampir siang"

Kelopak mata itu terbuka sedikit tapi kemudian kembali terpejam disertai dengan bibir Drew yang bergumam, "Oh jangan sekarang *sweetheart*, aku masih mengantuk"

Sloane terkekeh pelan, jujur ia merasa gemas melihat Drew bergumam di dalam tidurnya. Ingin rasanya Sloane mencium bibir itu tapi ia tidak mau memancing si jantan di bawah sana untuk terbangun, Sloane sudah cukup kewalahan.

"Drew, kau harus sarapan" kata Sloane.

Drew mengambil posisi tengkurap dengan kepala yang ia letakkan di atas punggung tangan Sloane. Sloane mendesah lelah, ia kehabisan akal membangunkan Drew dan berpikir untuk menyerah saja hingga sebuah ide muncul di kepalanya.

"Baiklah kalau kau tidak ingin bangun, lebih baik aku sarapan bersama salah satu pengawalmu saja daripada makanan yang sudah kumasak terbuang percuma"

Secepat Sloane ingin turun dari ranjang, secepat itu pula Drew bangun dan menggenggam erat pergelangan tangannya. Lelaki itu menggerutu sebal, wajahnya tampak kesal mendengar ancaman Sloane yang berhasil membuatnya merasa cemburu.

"Aku akan memecat siapa pun yang sarapan bersamamu" ucap Drew.

Sloane menyeringai geli. Ia mengambil dua gelas susu dari atas nakas lalu menyerahkan salah satunya kepada Drew.

"Susu?" tanya Drew dengan satu alis yang terangkat naik, "Tidak biasanya kau membuat susu untukku"

"Hanya ingin sesuatu yang berbeda hari ini, My Lord" ucap Sloane, "Aku harap tidak masalah jika kita sarapan di ranjang"

Drew terkekeh pelan, "Tentu, *sweetheart"* jawab Drew. Lelaki itu mengangkat gelasnya sembari berkata, "Sesuatu yang manis untuk menyambut hari yang baru"

Mereka bersulang sebelum meneguk sedikit susu yang masih hangat.

"Dan sekarang aku ingin sarapanku" kata Drew.

Sloane mengangguk, wanita itu hendak meraih baik berisi sarapan di atas nakas namun Drew mencegahnya. Tanpa aba-aba ia mendorong tubuh Sloane dan mengurung tubuh mungil istrinya dengan kedua lengannya.

"Apa yang kau lakukan, Drew? Susunya hampir saja tumpah" pekik Sloane.

"Bukan sarapan yang itu yang kumaksud, *sweetheart"*

Dahi Sloane berkerut dalam, "Lalu sarapan yang mana?"

Sepasang mata birunya yang tajam mulai menggelap dan menatap Sloane dengan lekat. Drew menarik tali gaun sederhana yang Sloane kenakan sambil berbisik parau, "Yang ini"

Oh.

Sloane memejamkan mata, darahnya mengalir dengan deras merasakan sentuhan lembut lelaki itu pada belahan

dadanya. Punggung Sloane terangkat naik dan desahan yang amat lembut lolos dari bibirnya, tanpa ia sadari segelas susu yang berada di tangannya sudah tumpah membasahi ranjang mereka.

"Drew..."

Drew menarik Sloane keluar dari gaunnya. Bukannya kesal mendapati ranjangnya kotor karena tumpahan susu, Drew malah membuat kasur mereka menjadi semakin kotor dan basah dengan menyiramkan segelas susu di tangannya ke tubuh Sloane yang telanjang.

Tanpa butuh waktu yang lama bibir Drew mulai menghisap kulit Sloane yang terasa manis dan basah. Ia menikmati susunya langsung dari wadah yang indah, melalui belahan dada istrinya.

Sekujur tubuh Sloane meremang di bawah cumbuan bibir Drew. Wanita itu semakin tak berdaya merasakan lidah dan bibir Drew menghisap dan menyapu setiap jengkal kulitnya seakan-akan Sloane adalah sesuatu yang sangat nikmat untuk dirasakan. Nafas Sloane berhembus kencang, wanita itu tak pernah berhenti membusungkan dadanya yang menantang.

"Aku pikir kita sudah melakukannya kemarin malam"

"Huum" gumam Drew, "Dan aku ingin kita melakukannya lagi pagi ini"

Oh.

Sloane tak mampu berkata-kata merasakan mulut Drew membungkus puncak dadanya. Wanita itu terus menggeliat gelisah, menyebut nama Drew disela-sela desahannya.

"Damn it sweetheart, i can take it anymore!"

Drew segera menarik miliknya keluar dari celana yang terasa ketat. Lelaki itu mencium rakus bibir sang istri,

menjelajahi mulut Sloane dengan lidahnya sambil membawa kejantanannya masuk membelah celah Sloane yang rapat.

"Oh, My lord!" Sloane merintih pelan merasakan Drew mulai memasukinya perlahan-lahan.

Drew menggeram, dia menggigit lembut bibir bawah Sloane dan mulai bergerak kasar mengguncang tubuh polos dan bergairah itu. Di pagi hari menjelang siang keduanya bergelut di atas ranjang layaknya pasangan yang maniak. Drew tidak lagi memedulikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang Earl, sementara itu Sloane juga tak peduli dengan sarapan yang telah ia siapkan di pagi pertamanya sebagai seorang istri.

Persetan dengan semuanya, yang mereka butuhkan adalah mencapai puncak kenikmatan!

Desakan Drew dan dorongannya pada kerapatan Sloane kian menggebu-gebu. Geraman dan erangan yang teramat parau tak henti-hentinya meluncur dari bibir lelaki itu. Diambang pencapaian mereka Drew meletakkan dahinya di atas dahi Sloane, ia tatap sepasang manik emerald Sloane yang indah dan memesona lalu ia tenggelam sedalam-dalamnya di dalam kehangatan tubuh istrinya yang menggoda.

"Sloane!" Drew mengerang menyebut nama Sloane di puncak kenikmatannya. Sementara itu Sloane yang juga mendapatkan pelepasannya tak mampu melakukan apa-apa, kedua matanya terpejam erat dan ia gemetaran di bawah kukungan Drew Carrington.

Sang Earl kembali mencumbu bibir Sloane agar wanita itu dapat kembali tenang. Ia membelai lembut rongga mulut wanita bersurai hitam itu dan membiarkan kedua lengan Sloane yang ramping mendekapnya erat seolah tak membiarkannya pergi.

"Sloane..." suara Drew yang lembut membuat Sloane membuka kedua kelopak matanya kembali, "Sloane, istriku..."

Sloane tersenyum manis, ia mengalungkan lengannya di leher Drew lalu menarik lelaki itu mendekat hingga ujung hidung mereka yang mancung bersentuhan, *"Yes, My Lord"*

Dada Drew bergemuruh, ia dapat merasakan gairahnya mulai terbangun lagi setelah mendengar Sloane memanggilnya dengan suara yang lembut dan serak.

"You're mine, Lady Sloane Carrington. Sweet Widow Of Mine" ucap Drew dengan parau.

Sloane terkekeh pelan, ia membelai tengkuk lelaki itu lalu berkata dengan penuh percaya diri, *"Yes i am, Lord Lincoln. I like being yours and knowing that you're mine"*

***